



UNIVERSITAS INDONESIA

**METAFORA SEBAGAI PEMBACAAN DEKONSTRUKTIF TERHADAP
DEKONSTRUKSI DERRIDA**

SKRIPSI

AGUNG SETIAWAN

NPM. 0806352946

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**METAFORA SEBAGAI PEMBACAAN DEKONSTRUKTIF
TERHADAP DEKONSTRUKSI DERRIDA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat**

AGUNG SETIAWAN

NPM. 0806352946

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

DEPOK

JULI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 2 Juli 2012



Agung Setiawan

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk**

telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Agung Setiawan

NPM : 0806352946

Tanda Tangan :



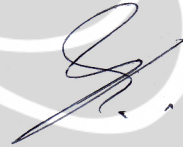
Tanggal : 2 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Agung Setiawan
NPM : 0806352946
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Metafora sebagai Pembacaan Dekonstruktif terhadap Dekonstruksi Derrida

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Akhyar Yusuf Lubis, S.S.,M.Hum ()

Penguji : Dr. Vincensius Yohanes Jolasa, Ph.D ()

Penguji : Fristian Hadinata, M.Hum ()

Ditetapkan di : Universitas Indonesia, Depok
Tanggal : 2 Juli 2012

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia,



Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Kata pengantar merupakan bagian tersulit dalam rangkaian penulisan skripsi saya ini. Begitu sulit untuk memahami problematika kehadiran itu sendiri ketika harus dihadapkan pada realitas yang benar-benar kita alami dan geluti di dalamnya. Saya telah terpojok untuk memahami makna penting sebuah kata pengantar. Saya tidak bisa bermain di dalam ambiguitas dan instabilitas sebuah bahasa, ketika saya harus merumuskan cara yang paling tepat untuk merasakan kehadiran itu diantara orang-orang yang telah begitu tegas menetapkan posisi dan relasinya di dalam kehidupan saya. Saya begitu kesulitan untuk menyampaikan rasa syukur dan terimakasih saya kepada semua relasi dalam realitas kehidupan saya itu. Saya takut untuk terjebak di dalam pertandaan relasi-relasi realita yang saya alami selama ini. Ada begitu banyak hal yang tidak bisa ditandakan ataupun dihadirkan dalam keterbatasan bahasa yang kita gunakan untuk menyampaikan sesuatu hal agar bisa sampai menjadi sebuah hal yang sama di dalam pemaknaan. Hal tersebut menunjukkan ada celah diantara kehadiran dan ketidakhadiran itu sendiri, bahkan diantara sebab maupun akibat. Begitu sulitnya untuk merancang sebuah kata pengantar yang sesuai dan merepresentasikan realitas tersebut. Bukanlah hal yang terlihat mudah, ketika kita harus berusaha jujur pada diri sendiri atas semua fenomena serta relasi-relasi yang selama ini kita tidak bisa tolak jejak-jejak kehadirannya. Tidaklah begitu mudah bagi saya untuk mengakui bahwa dari satu pertandaan ke pertandaan lainnya itu tidak memiliki pertautan yang tepat untuk memproyeksikan kondisi abstrak sebuah pikiran.

Saya telah terpojok di dalam kebingungan sendiri untuk menentukan padanan yang stabil dari bahasa untuk menjamah persepsi para pembaca. Selama ini saya berpikir bahwa, makna bisa mencapai tempatnya sendiri tanpa bantuan dari luar, akan tetapi saya sudah tersesat untuk memaknai tempat yang tepat untuk makna itu sendiri sebelum makna itu bisa saya tandakan. Dalam kondisi seperti ini saya mengakui dengan seyakini-yakinnya ada sebuah celah yang tidak bisa saya ciptakan untuk mengkondisikan sebuah kehadiran realitas makna dalam setiap pertandaan. Saya menyadari dengan seyakini-yakinnya bahwa saya telah terjebak dalam sebuah sistem pertandaan bahasa yang masih banyak kekurangannya. Di

saat itu pula saya mengakui kelemahan bahasa itu sendiri serta kelemahan pikiran untuk menandakan semua hal, Karena semua hal itu tidak begitu mudah untuk dibahasakan sekaligus. Saya mengakui ada sebuah batasan untuk membahasakan sesuatu yang begitu banyak itu, kelemahan inilah yang menjadi sebuah kesadaran diri saya untuk menyadari bahwa celah yang selalu ada dalam setiap alur realitas tersebut adalah **Tuhan**. Alhamdulillah, dengan caraNya yang begitu indah, Dia telah mengingatkan saya bahwa tanpa Dirinya, batasan pikiran, kelemahan serta kekurangan tadi tidak akan pernah bisa saya lihat dan saya tandakan sebagai sebuah pelajaran. Terimakasih pada Allah SWT untuk itu semua.

Selanjutnya, di dalam kesempatan ini saya ingin berterimakasih pada **Dr. Akhyar Yusuf Lubis**, sebagai sosok pembimbing skripsi yang begitu sabar untuk mengikuti alur dari penulisan skripsi saya ini. Beliau begitu memaklumi kekurangan dan kelemahan saya dengan mencermati gerak bebas pembahasan mengenai ambiguitas itu sendiri. Saya tahu beliau tidak mau saya terjatuh di dalam instabilitas dan ambiguitas yang selama ini saya berusaha jabarkan dalam penulisan ini. Tapi pada akhirnya justru melalui penulisan ini, saya mengenal betul apa itu yang dinamakan sebagai ambigu dan instabil.

Bung Fristian Hadinata, M.Hum merupakan sosok penting berikutnya di dalam penulisan skripsi ini. Beliau adalah pembimbing kedua sekaligus penguji dalam skripsi saya ini. Banyaknya bantuan yang beliau berikan untuk mengembalikan saya pada arus yang benar dalam menuliskan cara pandang saya di dalam skripsi ini telah menjadi bantuan yang sangat berharga sehingga skripsi ini bisa segera dirampungkan. Kecermatan beliau dalam memisahkan yang stabil dan instabil dalam proses penulisan skripsi saya ini telah mengingatkan saya bahwa untuk menjadi seorang yang benar-benar menghargai dan mencintai filsafat diperlukan ketelitian dan kecermatan seperti itu, "*Sukses Bung dalam pencapaian gelar Doktornya nanti*".

Sosok selanjutnya yang membuat saya tidak henti-hentinya untuk kagum adalah **Vincensius Jolasa, Ph.D** selaku penguji saya. Beliau benar-benar telah menguji saya dalam sebuah kestabilan cara berpikir dan cara membahasakannya. Terimakasih pak atas ujiannya itu, saya mengetahui bahwa ada banyak hal yang tidak bisa untuk dipisahkan dalam sebuah peta pemikiran. Sidang skripsi waktu

itu membuat saya tertegun dan mengingatkan saya kembali rasanya menjadi seorang mahasiswa baru jurusan filsafat.

Kepada Kaprodi Filsafat, **Mbak Yayas**, maafkan saya yang dalam penulisan skripsi saya ini saya telah banyak menyusahkan mbak. Saya masih terlalu kekanak-kanakan untuk memahami jerih payah **semua pengajar Ilmu Filsafat UI** yang telah berusaha untuk memberikan sebuah pertandaan yang tepat untuk langkah hidup saya ke depan. Perkuliahan dibuka dengan mata kuliah logika dan ditutup dengan matakuliah metode-metode filsafat, dan di tengah-tengahnya ada sebuah dunia yang saya hidupi dan nikmati. Bukan hanya mempelajari filsafat yang saya terima, tapi bagaimana menikmati filsafat itu sendiri menjadi sebuah kehidupan. Terimakasih juga kepada **Mbak Dwi, Mbak Munawaroh**, yang telah begitu kerepotan di saat-saat terakhir skripsi ini disidangkan.

Puncak dari kata pengantar ini adalah teruntuk keluarga tercinta. Bagian inilah yang membuat saya begitu takut menulis kata pengantar, Saya bingung harus menuliskan bagian terimakasih yang mana yang harus saya sampaikan disini karena begitu banyak terimakasih yang mungkin tidak cukup mewakili di dalam pengantar ini. Apa yang harus saya tuliskan untuk membuktikan betapa besar rasa cinta saya kepada kalian. Saya begitu bangga kepada kalian, saya begitu kagum pada kalian. Skripsi ini belum begitu cukup untuk membuktikan rasa cinta saya kepada kalian, Pada **Ibunda Hartati, Ayahanda Saprin Matzali, dan Abang Imam Subekti**, saya ingin menunjukkan pada kalian bahwa saya sedang menuju sesuatu dan saya benar-benar memahami dan mengenal sesuatu itu. Bagi saya sendiri, hidup tidak lagi sekedar proses pertemuan dua orang yang saling mencintai, perumusan sebuah rencana matang kedepan, proses terlahir, merangkak, berjalan dan mulai berlari, akan tetapi bagaimana menemukan posisi yang tepat untuk terjatuh dan menentukan tempat yang sesuai untuk berdiri. Begitu membahagiakan mempunyai kalian disamping saya, makase mak ye, pak ye, bang ye.

Yah ini dia nih, saatnya untuk memperkenalkan pemuda-pemuda harapan bangsa. Buakakakakakakakak (gajelas, gimana nih ler!). “Maneler” merupakan kosakata wajib setiap harinya bersama kalian. Tidak bosan-bosannya untuk terus

ber-ler ler ria ditengah banalitas yang kita alami. “ gw mungkin orang yang paling banyak ngomong diantara kita, tapi kali ini, gw nahan ketawa buat ngomonginnya.” Kita mulai dari, **Purnomo Yasin ASB**, orang yang pertama kali menyelamatkan saya dari *Culture Shock*, seorang pemuda yang tegas dengan tujuan dan pikirannya. Seseorang yang mau setiap hal dipersiapkan dengan rapi dan sempurna. Bahkan dia memerlukan waktu sejam untuk mengeringkan rambutnya. Akan tetapi, untuk membicarakan sebuah ketegasan dan jiwa kepemimpinan tidak lengkap jika tidak menuliskan, **Bayu Fajri Hadyan**, sebenarnya saya mau menuliskan, You Know Who! Dalam menyebutkan nama ini, tapi orang ini tidak sekedar membuat kalian merasa cukup dengan menjawab dia siapa. Kalian harus tahu bagaimana ia mencapai ketenaran itu, kalian harus tahu mengapa dia bisa memiliki semangat seperti itu dan apa yang terus dia lakukan untuk mencapai itu semua. Dengan menyebutkan nama Bayu, merupakan sebuah kekurangan jika tidak menuliskan **Fara Ramadhina**, seseorang yang jadi bagian termanis dalam kehidupan bayu, “*makasih ya farafarafarfarafarafara*”. Selanjutnya sang seniman gila yang mau dituliskan kata ganteng di namanya, **Cahyo Arswandaru Ganteng**, Idola wanita sastra. “*Mudah-mudahan lo diculik alien beneran, buakakakakakakak*”. Orang ini berbahaya bagi hati perempuan-perempuan. Selain tidur, john (cahyo) juga memiliki hobi yang lain yaitu makan yuppi. **Sona Pribady**, kalo gw boleh jujur, ini orang paling jenius, pakar filsafat politik, walaupun entar paling dia ngakak kalo gw nulis ini.”*Gw bingung ler mau nulis apa, entaran aja yak*”. Selanjutnya tidak lupa saya ucapkan terimakasih juga kepada seseorang yang telah berhasil menjadi pemilik hati Gabriella Margaret Warrouw, saudara **Mahdityo Jati Endarji**, seorang pemuda yang sekarang sudah mulai terkikis ketampanannya (menuju penuaan dini). Sang kapten futsal yang namanya selalu dielu-elukan oleh masyarakat sekitar. **Boni Paulus Nainggolan Eug**, sang pejabat Kansas, makasih udah selalu ingetin kita buat gabung ke kapal canda, “*Gw tau kok, lo mau kita tetap terus bisa ceria, lo mau tetap selalu ada ikatan, dan satu-satunya cara yang bisa bikin selow itu lewat kapal canda, tapi masing-masing dari kita sekali-kali butuh mendayuh sekocinya sendiri ke dermaga terdekat. Sebenarnya bukan buat apa apa tapi cuman sekedar istirahat untuk berlayar lagi.*”

Setelah menjabarkan nama-nama di atas, ada baiknya untuk menuliskan nama-nama berikut: The Best, lembek, parmiran, burung hantu, missyong, setan, Golden B, monyet kipling, panadol, udon, guma, sadewa, ser-ser, feed 1&2, komeng, dugong, mbak-mbak tiup, carek, kiblat, kadal monitor, filter, gorengan, susisnya eug, ferarri, Rx king, alien, aer, bekantan, fixie, beautifully, ado, bumi, freaks dan nama-nama yang tak disebutkan tapi tak akan terlupakan.

Kepada Filsafat 2008, siapapun yang merasa filsafat dan dia 2008, saya berterimakasih pada kalian. (**Haryo, metha, okvi, abby, juju, bella, nata, dadah, irsyad, ajeng, indah, ismi, icha, sistha, steffi, shane, lia, levitas, asti, shanty, delia, melisa, agrita, arfan, willy, sopa, erby, boone, vany, ranggi, doni**). Biarkan waktu dan kebersamaan kita selama ini yang menjabarkan serta menggambarkan begitu pentingnya kalian. Terimakasih juga kepada Filsafat 2006 (**Etep Dkk**), Filsafat 2007 (**Kari Dkk**) Filsafat 2009 (**Iki Dkk**), Filsafat 2010 (**Gotcha Dkk**) serta 2011 (**Genta Dkk**), terutama yang **Komafil**. Terimakasih ini juga belum lengkap jika tidak menyebutkan **kang Dadang** dan **mbak Jane, Pak Cepi** dan **Igo, Gareng** dan **Tashi**. Dan kepada teman satu perjuangan, **Ghulam M Nayazri** dan **Achmad Fachmi**.

Jessika Wisnu Akbari (Jessie), akhirnya kata pengantar ini harus ditutup dengan nama lo Jessie, terimakasih karena udah ngingetin arti penting keluarga, arti penting sebuah hubungan, dan arti penting sebuah kehidupan. Betapa artinya lo bagi gw, karena lo udah memperkenalkan gw pada sisi baik yang tetap selalu ada dalam setiap diri manusia. Maafin gw ya Jessie karena terkadang lupa berterimakasih, maafin gw ya Jessie karena gw ga pernah bisa belajar untuk peduli dan mengerti apa itu perhatian. Sampai akhirnya gw sadar ternyata folder skripsi gw judulnya masih “This Is For You”, gw sadar semua langkah maju ke depan itu selalu ada kamu. Sepanjang waktu ini, ada beberapa momen yang gw takut buat ngelupainnya. Gw takut ngelupain saat-saat lo ngingetin semua hal (solat, keluarga, skripsi), terutama saat-saat lo ngingetin bahwa gw harus tetap terus inget lo, ngingetin gw bahwa lo itu adalah orang yang gw sayangin. Makasih maaf ya Jessie.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agung Setiawan
NPM : 0806352946
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Ilmu Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: *Metafora sebagai Pembacaan Dekonstruktif terhadap Dekonstruksi Derrida*, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 2 Juli 2012

Yang menyatakan,



(Agung Setiawan)

x

ABSTRAK

Nama : Agung Setiawan
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : Metafora sebagai Pembacaan Dekonstruktif terhadap Dekonstruksi derrida.

Dekonstruksi mempertahankan ruh instabilitas yang selama ini dianggap sebagai sesuatu yang asing diantara pertandaan kebenaran dengan *logos* yang mengarahkannya. Dekonstruksi menghindari konsep stabilitas yang menjadi konstruksi kehadiran realitas, karena pertandaan akan sebuah realitas tidaklah selalu stabil. Hal tersebut terbukti dengan adanya ambiguitas makna pada metafora. Dalam posisi ini, dekonstruksi mendekonstruksi pemahaman subjek akan kehadiran *logos* yang berusaha untuk distabilkan (*logosentrisme*) melalui sebuah dominasi pertandaan terhadap sebuah struktur bahasa (*strukturalisme linguistik*). Dekonstruksi melihat sebuah kemungkinan yang diberikan oleh metafora untuk tidak terjebak pada sebuah proses dominasi dan diskriminasi konsep. Metafora membantu dekonstruksi untuk memahami lebih dalam mengenai instabilitas, tapi bukan berarti dekonstruksi menggunakan metafora sebagai alat untuk mencapai keutuhan konsep instabil itu sendiri.. Dekonstruksi menggunakan dirinya sendiri sebagai alat untuk mendekonstruksi dirinya sendiri ketika dihadapkan pada proses pengukuhan instabilitas sebagai sebuah bentuk otonom dari sebuah sistem pertandaan. Dekonstruksi berada pada posisi yang instabil diantara filsafat dan metafora untuk menegaskan bahwa instabilitas itu sendiri merupakan sebuah originalitas yang selalu ada, baik itu di dalam filsafat, metafora bahkan dekonstruksi itu sendiri. Dalam hal ini, untuk membuktikan bahwa dekonstruksi tidak mengingkari metodenya sendiri, maka dekonstruksi harus bisa berada pada posisi inkonsisten terhadap inkonsistensi itu sendiri. dan hal tersebut bisa dilihat ketika Dekonstruksi mendekonstruksi dirinya sendiri melalui teks-teks instabil seperti metafora

Kata kunci : *logos*, pertandaan, diskriminasi, dominasi, instabilitas, dekonstruksi, metafora, kehadiran, ambiguitas.

ABSTRACT

Name : Agung Setiawan
Major : Philosophy
Title : Metaphor as Deconstructive Reading towards Derrida's Deconstruction

Deconstruction maintains the spirit of instability that had been considered as something strange among signification of truth with the logos that direct it. Deconstruction avoids the concept of stability which is the presence of construction of reality, because signification of a reality is not always stable. This is proven by the ambiguity of meaning of a metaphor. In this position, deconstruction deconstructs understanding of the subject about the presence of logos that are tried to be stabilized through the domination of signification of a language structure. Deconstruction sees a possibility given by the metaphor to not get stuck on a concept discrimination process. Metaphor helps deconstruction to understand more about the instability, but that does not mean deconstruction uses metaphor as a tool to achieve the wholeness concept of instability itself. Deconstruction use himself as a tool to deconstruct itself when faced with the solidity process of instability as an autonomous form of a signification system. Deconstruction is in an unstable position between philosophy and metaphor to emphasize that the instability is itself an originality that is always there, whether of philosophy, metaphor even deconstruction itself. In this case, to prove that deconstruction is not denying his own method, deconstruction should be in the inconsistent position of the inconsistency itself. And it can be seen when deconstruction deconstructs itself through the unstable texts as a metaphor.

Keywords: logos, signification, discrimination, domination, instability, deconstruction, metaphors, presence, ambiguity.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	x
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penulisan	6
1.4. Metode Penelitian	8
1.5. Kerangka Teori	9
1.6. Pernyataan Tesis	10
1.7. Sistematika Penulisan	10
BAB 2 STRUKTURALISME DAN PROBLEMATIKA KEHADIRAN	12
2.1. Strukturalisme dan Ferdinand de Saussure	12
2.2. Refleksi terhadap Strukturalisme Linguistik	17
2.2.1. Determinisme Linguistik	17
2.2.2. Objektivitas dan Kebersatuan	19
2.2.3. Pemetaan Kehadiran	20
2.2.4. Fonosentrisme dan Problematika Metafisika Kehadiran	23
2.3. Ikhtisar	30
BAB 3 POSISI DAN PERAN DEKONSTRUKSI	31
3.1. Kinerja Dekonstruksi	31
3.1.1. Penguraian Kestabilan Teks	31
3.1.2. Perombakan Konsep Kehadiran dalam Penggunaan Bahasa	34
3.1.3. Retakan pada Kebenaran Final	36
3.1.4. Perumusan Logika Plural	37
3.2. Kontur <i>Différance</i>	40
3.2.1. Jejak-Jejak dalam Teks	42
3.2.2. Emansipasi Persepsi Subjek	44
3.3. Posisi Dekonstruksi	49
3.4. Ikhtisar	53
BAB 4 KAJIAN METAFORA DALAM TEKS FILSAFAT	54
4.1. Metafora Sebagai Refleksi atas Dekonstruksi	54
4.1.1. Perspektif dan Persepsi terhadap Realita	54
4.1.2. Fungsi Metafora	56
4.2. Mekanisme Metafora	58
4.2.1. Posisi Ambiguitas Makna	58
4.2.2. Sistem Representasi Bahasa	62

4.2.3 Absensi, Presensi dan Substitusi.....	64
4.3. Posisi Metafora dalam Dekonstruksi.....	67
4.4. Ikhtisar.....	74
BAB 5 PENUTUP	76
LAMPIRAN	84
DAFTAR PUSTAKA	86



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kestabilan teks dan makna final yang ditunjukkan oleh strukturalisme menyebabkan isu maupun diskursus mengenai pluralitas serta multivokalitas seakan terpinggirkan di dalam problematika metafisika barat. Adanya sebuah struktur rasionalitas yang terpusat menginvasi semua struktur bernalar manusia sebagai subjek terhadap penanggulangan fenomena-fenomena. Pengarahan yang dilakukan oleh strukturalisme mengakibatkan kehadiran hanya memiliki satu arah dan tujuan. Oleh karena itu, ketersebaran perbedaan perspektif dan persepsi dirangkum dan dipadatkan pada satu kesatuan yang utuh dan distandardisasikan sebagai kebenaran tunggal yang memenuhi kriteria kepastian. Akan tetapi hal tersebut terlihat sebagai wadah perlindungan strukturalisme untuk menghindari kebebasan persepsi dan perspektif individu dalam menentukan langkah yang beragam dan terpecah ke berbagai arah sebagai bukti nyata bahwa manusia tidak terikat secara sistematis dan stabil berada dalam struktur yang mengaturnya.

Pemahaman ini nantinya akan dipertegas di dalam sistem bahasa melalui determinisme linguistik. Seberapa besar ketepatan teks itu membahasakan suatu realita, sebesar itu pula kehadiran ditampakkan melalui referensi-referensi yang dimaksudkan. Oleh karena itu, referensi yang dimaksud harus memenuhi kriteria-kriteria kebenaran yang memiliki wujud tunggalnya di dalam realitas dan tidak bercabang di dalam bahasa.

Fenomena bahasa dan kekerabatan bisa teramati dan muncul dari hukum-hukum yang general namun tidak kelihatan. Sedangkan tanda memainkan fungsinya dalam struktur sebagai bagian dari sebuah sistem hubungan. Oleh karena itu, tanda memiliki konvensinya masing-masing untuk menjadi sebuah makna. Hukum-hukum general yang bersifat objektif ini termanifestasi pula di dalam fenomena sosio-kultural seperti pola tata bahasa, pola kekerabatan, pakaian, masakan, mitos, totem dan sebagainya. Mekanisme pengoperasian tanda-

tanda yang berkembang di dalam masyarakat itu menegaskan kehadiran individu sebagai bagian dari operasi struktural yang terlepas dari kemandirian subjektif atas nama persepsi dan perspektif.

Selanjutnya, melalui pandangan Saussure terhadap sistem bahasa, polemik ini berkembang pada sebuah diskursus mengenai logosentrisme yang dijadikan standar untuk merepresentasikan kehadiran. Logosentrisme itu sendiri merupakan titik tolak dari keyakinan akan kembalinya segala sesuatu pada pusat yang stabil dalam makna antara manusia dengan realita. Maka dari itu, akan terjadi pemusatan berbagai macam aktivitas pemikiran dan mekanisme bahasa pada keteraturan logika yang mengaturnya, sehingga sebuah teks bisa dikatakan sebagai teks yang rasional dan representatif. Teks dikondisikan di dalam logika-logika yang baku mengenai kehadiran dan ketepatan realita. Hal tersebut telah dijabarkan Saussure dalam determinisme linguistik. Saussure telah memberikan kerangka mendasar yang memungkinkan kita untuk melihat relasi-relasi bahasa dengan sistem masyarakat yang di dalamnya manusia menyadari sebuah kehadiran secara komprehensif melalui strukturalisme linguistik.

Berangkat dari implikasi yang diperlihatkan Saussure terhadap pengembangan linguistik strukturalnya ini, Derrida mempersembahkan sebuah inovasi melalui analisa-analisa tajam mengenai pemikiran Saussure atas logosentrisme yang terdapat pada fonosentrisme, oposisi biner, metafisika kehadiran dan otorisasi struktur dengan mendiskriminasi teks, yang kesemuanya itu termaktub di dalam proyek besar Derrida untuk membebaskan teks dengan mempertautkan teks yang satu dengan yang lain untuk membuka kemungkinan-kemungkinan baru. Batasan-batasan yang tadinya bersemayam di dalam oposisi biner, metafisika kehadiran, serta logosentrisme-fonosentrisme Saussure, dirombak dalam sebuah proses bernama dekonstruksi. Dekonstruksi dihadapkan pada kinerja strukturalisme dalam menangani tanda dan bahasa,, dikarenakan terdapatnya struktur-struktur baru yang mengikat tanda dan bahasa dalam teks yang terlalu berjenjang dalam hierarkis dan oposisional yang tak lebih dari sekedar permainan tanda yang bersifat arbiter dan otoriter.

Dalam pemikiran Saussure, permainan tanda yang awalnya sengkabut dan tersebar dipaksa dan direpresi menjadi logika biner yang seakan bisa menghapus jejak-jejak kehadiran yang lain dari terciptanya stabilitas teks. Menurut Derrida, teks telah dimanipulasi dan dibentuk sesuai dengan struktur yang seharusnya bisa direversibilitas dan dikritik ulang. Senjata utama yang digunakan strukturalisme adalah logosentrisme yang menyatakan bahwa adanya konstruksi yang koheren terhadap makna dalam kesadaran manusia. Pada akhirnya hal tersebut menyebabkan munculnya ketidakpercayaan serta keraguan terhadap fungsi logika, dikarenakan penindasan yang dilakukannya terhadap kemandirian subjek dan otonomisitas teks yang menyangkut kehadiran subjek itu sendiri di dalamnya. Dalam alur pemikiran seperti ini, Derrida ingin menyatakan bahwa bukan hanya teks yang sedang dimanipulasi, akan tetapi subjek itu sendiri memiliki kesadaran yang semu karena manipulasi strukturalisme akan sebuah konsep umum dan universal terhadap cara pandang subjek yang diarahkan untuk terstruktur dan baku.

Dekonstruksi diperlukan untuk melihat determinisme linguistik dalam memperlakukan tanda dan paradoks yang diperlihatkannya ketika membungkam subjek dan ingin memperkuat bahasa. Hal tersebut justru menghadirkan celah retakan untuk disusupi dengan aktivitas teks yang diradikalisasikan untuk membebaskan makna dalam mengambil alih teks.

Makna merupakan simbol dari kehadiran dan esensi serta totalitas yang melambangkan status ontologis teks dalam kaitannya dengan subjek, pengarang, ego transendental dan kesadaran murni subjektif. Harus ada distingsi yang jelas antara makna dan tanda yang luput diprioritaskan oleh strukturalisme. Hal inilah yang menjadi perhatian Derrida dalam dekonstruksinya dengan memasukkan unsur ketidakhadiran sebagai karakteristik tanda dan kehadiran yang bersemayam di dalam makna.

Adanya konsep totalitas dan finalitas terhadap makna yang stabil melalui rasionalitas yang terpusat berusaha diremukkan oleh dekonstruksi untuk membebaskan fungsi lain dari struktur yakni sebagai media penyimpanan kekuatan tersembunyi akan sebuah perubahan melalui perbedaan dan pluralitas.

Kehadiran yang tadinya secara serta merta dihadirkan di dalam penandaan, akan memulai proses penangguhan makna dalam berbagai perspektif subjek terhadap realitas teks. Kemungkinan yang tak terduga merupakan tenaga tambahan bagi teks untuk membebaskan dirinya dengan mengembalikan langkah pada jejak-jejak yang tersisa. Sensibilitas teks mengandaikan adanya posisi tertunda untuk mengambil bagian dalam permainan tanda. Jejak-jejak tadi diperuntukkan untuk menjaring makna yang terlalu banyak beredar dan menyimpan kontradiksi tersendiri. Teks tidak lagi harus terperjara dalam belenggu struktur serta teleologi yang terlebih dulu ditetapkan oleh pengarang. Oleh karena itu, teks yang berkembang justru merupakan teks yang tidak stagnan dan tidak konstan.

Anggapan umum mengkondisikan dekonstruksi dalam menolak kemapanan, menolak obyektivitas tunggal dan kestabilan makna. Karena itu, Dekonstruksi membuka ruang kreatif seluas-luasnya dalam proses pemaknaan dan penafsiran. Sedangkan strukturalisme menempatkan konstruksi bangunan sebagai hal penting dalam sebuah karya sastra, sehingga unsur-unsurnya harus terpadu secara kokoh dan harmonis.

Sehingga terdapat kelemahan-kelemahan Dekonstruksi Derrida, antara lain: 1) Kebebasan tanpa batas menjadikan makna kehilangan 'roh' atau bermakna massal (Retailisme/pemilahan/pemecahan makna), 2) Ketidakbernilaian makna, ke-chaos-an atau asumsi 'pesimis' matinya makna dapat menimbulkan apatisisme dan ketidakpercayaan terhadap makna, 3) Dekonstruksi tidak menyediakan shelter-shelter untuk persinggahan khusus dalam proses perjalanan pemaknaan, dan 4) Tidak adanya upaya untuk menghargai puing-puing hasil penghancuran makna karena makna-makna baru dianggap lebih bernilai. Teori dekonstruksi dengan kelemahan ini sama sekali tidak cocok untuk digunakan pada rencana penelitian.

Telah terjadi kekeliruan dalam memahami dekonstruksi yang terjadi pada ruang publik, sehingga dekonstruksi kehilangan poin penting dekonstruktifnya terhadap teks. Oleh karena itu saya selaku penulis menganggap penting untuk menganalisa ulang pembacaan terhadap dekonstruksi ini melalui pendekatan yang diperlihatkannya terhadap metafora sebagai pembuktian kehadiran instabilitas di

dalam kajian filsafat. Dalam artian ini bahwa dengan mendiskriminasi dekonstruksi melalui kelemahan-kelemahan tadi, maka secara tidak langsung berarti juga mendiskriminasi dan membuka celah retakan pada filsafat. Karena melalui dekonstruksi itu sendiri, filsafat dimungkinkan untuk menyadari ketidakcukupan dan kelemahannya dalam mengatasi teks-teks instabil seperti metafora. Selain daripada itu filsafat dihindarkan dari posisi hegemoni dan dominasinya terhadap fenomena teks, yang selama ini pembacaan terhadap teks selalu diarahkan oleh logosentrisme dan determinisme linguistik dan mempersempit ruang lingkup filsafat itu sendiri. Justru melalui dekonstruksi, filsafat akan melihat kemungkinan-kemungkinan baru untuk mempertahankan dirinya sendiri dari pembuktian ketidakstabilan rasionalitas dan konsep-konsep objektivitas dalam strukturalisme linguistik sebagai ciri khas filsafat modern. Dekonstruksi memperlihatkan pada filsafat bahwa ada wilayah yang tidak bisa disentuhnya yakni teks instabil seperti metafora, tapi bukan berarti filsafat harus mereduksinya dan bukan juga untuk meninggalkannya. Dekonstruksi dimungkinkan untuk menjadi jembatan alternatif filsafat untuk menjamah teks-teks instabil.

Teks yang intertekstual mendobrak kebakuan strukturalisme dengan mengambil sendiri arah dari pembangunan struktur yang mandiri. Mengembalikan teks pada wacana kebenaran di dalam bahasa yang merupakan inti dari telos yang terpusat. Strukturalisme membuka celah retakan pada kemapanan yang rigid dalam dirinya sendiri. Hal tersebut menimbulkan benturan yang besar terhadap fakta adanya diskriminasi teks dan penindasan tanda serta penunggalan makna. Oleh karena itu, dekonstruksi dengan mudah menyerang strukturalisme menggunakan metode strukturalnya sendiri yang ternyata terlalu ketat dan menghilangkan kemungkinan-kemungkinan yang penting terhadap keberadaannya bahkan kemungkinan untuk memahami kehadiran itu sendiri. Dengan begitu kinerja emansipatorik teks dalam pencapaian emansipasi teks dimungkinkan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah dekonstruksi bisa melakukan auto-dekonstruksi?
2. Seberapa besar peran instabilitas teks terhadap keberadaan dekonstruksi?
3. Bagaimanakah mekanisme dekonstruksi itu bekerja pada teks-teks instabil?
4. Bagaimanakah hubungan antara dekonstruksi, metafora dan filsafat dalam peran instabilitas?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa dekonstruksi dimungkinkan untuk mendekonstruksi dirinya sendiri dengan mereduksi poin-poin dekonstruktifnya melalui metafora. Hal itu dimungkinkan karena dekonstruksi akan menempatkan mekanismenya sendiri pada posisi instabil untuk memahami metafora. Metafora dalam penulisan ini dipahami sebagai teks instabil yang memusatkan pada ambiguitas makna. Oleh karena itu, dekonstruksi merupakan sebuah alternatif bagi kajian filsafat untuk mendekati instabilitas dan ambiguitas yang selama ini dipinggirkan oleh filsafat melalui kehadiran logosentrisme dan determinisme linguistik.

Dekonstruksi bekerja dalam instabilitas dan ambiguitas pada metafora dengan menginstabilkan kehadiran rasionalitas yang mendiskriminasikan makna melalui determinisme linguistik dan logosentrisme. Posisi instabil yang ada pada dekonstruksi bukan merupakan kelemahan jika dilihat dari sudut pandang metodis dalam kajian filsafat. Karena justru dekonstruksi bisa mempertahankan konsistensi mekanismenya dan membantu filsafat untuk terbebas dari posisi dominasi dan diskriminatifnya. Posisi dominasi dan diskriminatif filsafat pada teks-teks yang instabil didekonstruksi dengan memperlihatkan adanya kelemahan dan ketidakcukupan filsafat untuk merengkuh instabilitas dalam sebuah kajian ini metafora, maka dekonstruksi menjadi sebuah metode pembacaan filsafat terhadap instabilitas.

Tujuan selanjutnya adalah upaya auto-kritik dekonstruksi dengan menghilangkan unsur-unsur stabil pada poin-poin dekonstruktifnya, yang selama ini poin-poin dekonstruktifnya itu sendiri digunakan dekonstruksi untuk mendukung posisi instabilnya dalam mengatasi ketidakcukupan konsep stabilitas logosentrisme dan rasionalitas barat. Hal itu menyatakan bahwa kehadiran metode dekonstruksi tidaklah utuh dan final di depan auto-dekonstruksi nya sendiri, sehingga metafora membantu dekonstruksi untuk tetap bertahan dalam posisi instabil dan tidak melanggar mekanismenya sendiri yang ingin menghilangkan dominasi stabilitas bahkan pada poin-poin dekonstruktifnya sendiri ketika dihadapkan pada metafora.

Selain daripada itu, metafora dalam penulisan ini ditujukan untuk membuktikan kehadiran dekonstruksi sebagai sebuah metode filsafat. Dekonstruksi diperuntukkan untuk mempelajari kondisi-kondisi instabil dan ambigu, yang nantinya terlihat ketika dekonstruksi mendekonstruksi metafora sebagai teks instabil. Dengan mendekonstruksi teks instabil berarti dekonstruksi juga konsisten mendekonstruksi dirinya sendiri. Sehingga konsep ambigu dan instabil itu sendiri tetap dipertahankan dalam relasi metafora dan dekonstruksi. Dekonstruksi berusaha membenahi impotensi rasionalitas dalam filsafat ketika menjamah teks instabil dengan mengangkat kelemahan logosentrisme dalam kondisi-kondisi bahasa. Secara tidak langsung, dekonstruksi berusaha untuk membersihkan filsafat dari klaim spekulatif terhadap kebenaran tunggal yang mendiskriminasi dan memarginalkan kondisi-kondisi ambigu bahasa yang mutlak ada pada salah satu bagian dari filsafat yani retorika. Dengan adanya metafora tersebut, berarti filsafat mengakui kelemahannya. Selanjutnya, dengan adanya dekonstruksi pada metafora, maka filsafat mengoreksi kelemahannya tersebut melalui pengakuan terhadap dekonstruksi sebagai salah satu metode kajian filsafat.

1.4 Metode Penelitian

Metode yang akan saya gunakan di dalam penulisan skripsi ini adalah analisa konseptual melalui pendekatan kepustakaan. Penelitian kepustakaan dikhususkan melalui pendekatan reflektif dengan mengkaji objek studi kasus teks yakni metafora dan dekonstruksi itu sendiri. Dengan menggunakan pendekatan ini, saya selaku penulis akan menganalisa konsep dekonstruksi teks. Pada akhirnya juga akan memperlihatkan pengujian kembali dari proses analisa instabilitas teks di dalam metafora. Sehingga membawa sebuah pemahaman baru terhadap pembacaan teks itu sendiri. Dalam artian bahwa melalui pembahasan metafora ini merupakan pendekatan reflektif di dalam batang tubuh dekonstruksi teks itu sendiri serta pendekatan dekonstruktif terhadap pemaknaan dekonstruktif terhadap metafora.

Interpretasi ini dilakukan pada teks teks Derrida melalui pendekatan dekonstruktifnya terhadap teks, seperti pada *Margins of philosophy, Of Grammatology, dissemination* dan *writing and difference* karya Derrida sebagai referensi utama pemaknaan atas penggunaan metode dekonstruksi itu sendiri. Secara tidak langsung, metode pendekatan ini juga mengikutsertakan analisa terhadap pemikiran dekonstruktif Derrida dalam hubungannya terhadap teks-teks instabil. Sehingga dari proses pendekatan ini pada akhirnya akan mencuatkan sebuah pembuktian terhadap konsistensi mekanisme dekonstruksi melalui kehadiran metafora di dalam instabilitas teks. Dari pemusatan pemikiran tersebut, akhirnya memunculkan sebuah paradigma baru terhadap dekonstruksi teks dan mekanisme kerja dekonstruksi teks terhadap teks yang instabil. Pendekatan ini juga mengarahkan paradigma itu ke lahan interpretasi baru terhadap dekonstruksi teks atas kemunculan teks-teks instabil lainnya yang menunggu untuk didekonstruksi. Aplikasi metode dekonstruksi dibenturkan oleh kehadiran metafora yang tidak sekedar mengikutsertakan penampakan ruang kosong yang lain dan disana, akan tetapi memastikan adanya efek tambahan yakni efek ambiguitas makna yang membawa unsur instabilitas makna yang ingin dihadirkan. Efek ambiguitas makna ini akan diperlihatkan oleh dekonstruksi sebagai keutuhan fundamental dari kehadiran metafora dalam kajian filsafat.

1.5 Kerangka Teori

Di dalam analisa kritis metafora ini, saya mengkhususkan pada teori dekonstruksi teks dan pembahasan *différance* serta adanya konsep penundaan makna. Penggunaan dan penampakan logika plural dalam mencapai ketidakterbatasan makna pada metafora. Sehingga dalam proses mendekonstruksi instabilitas teks pada metafora memunculkan dan menggoyahkan kemungkinan dan struktur survivalitas yang dipertahankan oleh metode dekonstruksi itu sendiri. Intertekstualitas tidak dimungkinkan di dalam metafora dan metafisika ketidakhadiran jadi sia-sia dan tak bisa menunda kehadirannya lagi. Pergolakan dan pemberontakan makna memunculkan proses anti teks dari metafora sebagai benturan sebuah kestabilan dari instabilitas menjadi paradoks. Landasan teori yang saya rumuskan terhadap penampakan metafora di atas instabilitas teks dekonstruktif adalah sejauh mana mekanisme kerja dekonstruksi teks itu bisa diaplikasikan terhadap jenis-jenis teks yang terpapar di permukaan realitas dan fenomena bahasa.

Struktur kuat pada permainan bahasa di dalam pemikiran Derrida membimbing arah dan tujuan yang terselubung di balik penundaan makna di dalam ketidakterbatasan kemungkinan pada logika plural. Secara singkat di dalam penulisan skripsi ini, saya mencoba membuka kemungkinan baru atas adanya struktur yang ketat terhadap penginstabilan teks pada metode dekonstruksi Derrida. Dengan begitu, maka teks dekonstruktif akan terus selalu bisa didekonstruksi dan terlepas dari nilai elusif dan inkonsistennya. Pemberontakan makna itu ditunjukkan langsung didalam teks-teks metafora yang sarat dengan permainan bahasa sebagai landasan utama kehadirannya, sehingga menekankan pada titik penting dari keabsurditasan teks yang menghindari proses pengujian ulang didalam pemaknaan. Alasan dibalik penggunaan metode dekonstruksi Derrida ini adalah untuk memeriksa kembali aplikasi dari metode itu atas penggunaannya dan pengujiannya terhadap metode itu sendiri, dan fungsi dari metafora disini yakni untuk menghubungkan sifat-sifat ambigu yang dimungkinkan terisi dan tidak dibiarkan kosong dan tertunda di dalam inkonsistensi instabilitas teks. Pemusatan penulisan skripsi ini terletak pada teori

dekonstruksi yang mengandung posisi inkonsistensi terhadap metode struktur dari anti-struktur dekonstruktifnya sendiri di dalam kehadiran metafora yang akhirnya berujung pada posisi konsisten yang diperlihatkan dekonstruksi terhadap mekanismenya sendiri.

1.6 Pernyataan Tesis

Dengan begitu kalimat tesis yang saya gunakan dalam penulisan ini adalah: “ *Pembuktian konsistensi Dekonstruksi dalam posisi instabil dengan mendekonstruksi dirinya sendiri melalui metafora.*”

1.7 Sistematika Penulisan

Di dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memfokuskan permasalahan metafora dan dekonstruksi di dalam beberapa bagian

Bab I merupakan gambaran umum mengenai alasan dibalik pemilihan topik skripsi dan pengarahannya di dalam alur gagasan yang jelas dan tepat, yang berisi pendahuluan yaitu latar belakang, permasalahan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode, kerangka teori, kalimat tesis dan sistematika penulisan. Di dalam bab I ini memperlihatkan sekilas struktur pandangan penulis dan batasan-batasan masalah yang menjadi patokan sekaligus penyekat agar permasalahan yang ingin dibahas dan dianalisa tidak keluar arah dan tetap mempunyai tujuan.

Bab II berisi teori umum mengenai Strukturalisme sebagai jalan masuk menuju dekonstruksi teks Derrida, dalam bab ini akan diperlihatkan posisi strukturalisme yang secara historisitas akan menimbulkan dampak dialektis pada pemunculan dekonstruksi. Determinisme linguistik Saussure telah membawa reaksi tambahan seperti sifat emansipatorik teks dalam kebangkitan pluritas teks atas nama dekonstruksi danantisipasi yang dilakukan

dekonstruksi agar tidak terjatuh pada strukturalisme dengan meninggalkan poin-poin logosentrisme dan stabilitas.

Bab III , Dekonstruksi Derrida, teori dan sifat umum serta khusus di dalam pergolakan teks dan pemaknaan serta penandaan. Dengan itu pula mempersiapkan sebuah pandangan dekonstruktif terhadap pemaknaan atas teks di dalam metafora. mengulas permainan penggunaan kata di dalam bahasa dan mencuatkan isu permainan bahasa itu sendiri menggunakan kehadiran *Différance*. Bab III ini juga membahas dan memeriksa permainan kehadiran dan realita hingga menutup kemungkinan finalitas juga pandangan umum terhadap pemaknaan *Différance* serta aplikasinya pada teks.

Bab IV, kajian metafora, perwujudan efek ambiguitas posisi metafora dalam fungsi bahasa, refleksi metafora terhadap dekonstruksi. Bab IV ini berfungsi sebagai lahan pembahasan metafora sebagai pembacaan dekonstruktif terhadap dekonstruksi Derrida untuk membuktikan konsistensi dekonstruksi. Konsistensi ini dimungkinkan karena dekonstruksi menginstabilkan dirinya sendiri sama seperti yang dilakukannya pada teks-teks stabil. Hal tersebut ditujukan untuk mengurai posisi dekonstruksi, filsafat dan metafora dalam permainan instabilitas dan stabilitas. Dalam bab ini posisi dekonstruksi dilihat sebagai metode pembacaan filosofis terhadap teks-teks instabil.

Bab V, Penutup, berisi kesimpulan dan catatan kritis mengenai pembahasan yang ada di Bab-bab sebelumnya

BAB 2

STRUKTURALISME DAN PROBLEMATIKA KEHADIRAN

“Linguistics accordingly works continuously with concepts forged by grammarians without knowing whether or not the concepts actually correspond to the constituents of the system of language. But how can we find out? And if they are phantoms, what realities can we place in opposition to them?”
(Saussure, 1959, 110).

2.1 Strukturalisme dan Ferdinand de Saussure

Pada tahun 1894, Saussure mengemukakan bahwa kajian linguistik pada masa itu tidak pernah berusaha menentukan hakekat objek yang diselidikinya, Padahal tanpa operasi elementer yang seperti itu, suatu ilmu tidak dapat mengembangkan metode yang tepat. Saussure membatasi problematika linguistik ini dengan menguraikan hakekat bahasa dan aspek-aspek asasi lainnya (Saussure, 1988, 4). Adapun perumusan masalah linguistik yang dikaji oleh Saussure yakni:

1. Perbedaan diantara *langue*, *parole* dan *langage*
2. Perbedaaan diantara penyelidikan diakronis dan sinkronis
3. Hakekat apa yang disebut sebagai tanda bahasa
4. Perbedaan di antara hubungan asosiatif dan sintagmatis dalam bahasa
5. Perbedaan diantara valensi, isi dan pengertian

Saussure memulai proyek besar linguistiknya ini dengan menerapkan proses metodik linguistik pada kajian ilmiah tanpa harus kembali pada sejarah asal usul bahasa tersebut. Oleh karena itu, dinamisasi linguistik yang dikaji oleh Saussure ini menitikberatkan pada fakta sosial. Konsep mengenai strukturalisme dikaitkan dengan fakta sosial yang bersemayam di dalam masyarakat yakni bahasa. “Bahasa dapat dianggap sebagai benda yang terlepas dari pemakaian

penuturnya karena diwariskan dari penutur lain yang mengajarkannya dan bukan ciptaan individu.” (Saussure,1988,5). Selanjutnya akan dijelaskan penanggulangan sistem bahasa secara komprehensif oleh Saussure dalam pemetaan struktur oposisi dan korelasi tertentu yang terorganisir secara sistematis. Untuk mendukung hal tersebut, maka Saussure memperkenalkan prinsip perbedaan yang menjadi patokan untuk mengklasifikasikan dan mengidentifikasi relasi-relasi yang terjalin dalam struktur linguistik. Saussure menemukan bahwa gejala-gejala bahasa itu sendiri memproduksi diri dalam sebuah komparasi historis sehingga menciptakan sebuah fakta sosial.

“ Language is a social fact . . . language is basically psychological, including its material and mechanical manifestations, such as sound changes; and since linguistics provides social psychology with such valuable data”(Saussure, 1959, 6).

Kutipan di atas menekankan tema linguistik dalam peran sertanya di dalam kultur masyarakat yang memiliki tugas:

1. Mendeksripsikan dan menyusun sejarah semua rumpun *langue* dan menyusun kembali *langue* induk yang menjadi basis setiap rumpun
2. Mencari hukum-hukum umum dan universal yang dapat dijadikan patokan bagi semua gejala dalam sejarah
3. Membatasi diri dan merumuskan dirinya sendiri

Pendekatan seperti ini juga terdapat dalam strukturalisme yang mengedepankan dan memfokuskan diri pada suatu tatanan wujud-wujud yang mencakup keutuhan, transformasi, dan pengaturan diri. Posisi *langue*, *parole* dan *langage* dalam relasi strukturalisme dan linguistik ini terletak pada fondasi essensial yang terjadi antara unsur-unsur bahasa di dalam sebuah sistem penyampaian bahasa tersebut. Yang membedakan ketiga jenis term itu adalah komposisi serta porsi yang ditawarkan subjek dalam ranah komunikatif terhadap faktor-faktor bahasa yang termanifestasikan di dalam fakta sosial sistem bahasa. *Parole* merupakan manifestasi individu melalui wicara, sedangkan *langue* merupakan manifestasi sistem bahasa yang menaungi aktifitas *parole*. *Langage* merupakan sebuah peristiwa sosial yang menjadi

wilayah *parole* dan *langue* berada pada sebuah momentum. Saussure menyatakan bahwa:

“An argument against separating phonation from language might be phonetic changes, the alterations of the sounds which occur in speaking and which exert such a profound influence on the future of language itself” (1959, 18).

Secara sederhana, Saussure mengembalikan proses berbahasa pada sebuah kondisi natural alamiah manusia. Kondisi natural yang seperti ini yang memungkinkan subjek untuk mengamati tatanan struktur bahasa yang dipakainya dalam kehidupan sehari-hari. *Parole* dalam hal ini merupakan sebuah kondisi subjek dalam aktivisasi individualitasnya terhadap *speech*. Sedangkan *langue* merupakan sistem konseptual referensial yang dirujuk oleh subjek ketika berada dalam kondisi *parole*.

Posisi *langue* sebagai sebuah fakta sosial ditilik lebih lanjut dalam metode sinkronis, karena pemusatan unsur-unsur bahasa yang terkandung dalam sebuah sistem bahasa ditentukan dalam sebuah waktu tertentu. Kajian sinkronis bahasa mempunyai beberapa keuntungan dari sudut praktis maupun ilmiah untuk menentukan keberadaan mutlak *langue* dan penggunaan *parole*, dibanding dengan kajian historis diakronis yang mengambil jalan panjang mengenai asal usul sebuah sistem bahasa. “Setiap hal dapat ditandai dan diuraikan secara teliti semata-mata dengan hal-hal lain yang tampak bersamanya.” (Saussure, 1988, 10). Oleh karena itu melalui metode sinkronis, kita bisa melihat sebuah sistem bahasa secara menyeluruh.

Permasalahan selanjutnya yang dikerjakan oleh Saussure adalah mengenai hakekat tanda bahasa. Tanda bahasa menurut Saussure merupakan wujud psikis karena ia tidak mempertimbangkan wujud dari *parole*. Saussure mengidentifikasi sebuah pola-pola linguistik yang terkandung dalam sistem bahasa yang termanifestasikan dalam konsep subjek akan sebuah benda yang dinamakan Saussure sebagai petanda dan membutuhkan pembuktian rujukan citra akustik untuk menyatakannya yang dinamakan Saussure sebagai penanda. Menurut Saussure, “semua tanda mempunyai dua sifat utama: arbiter dan linier” (1988, 14).

Dalam proses sebuah pemaknaan, Saussure menekankan rumusan penanda petanda dalam tanda bahasa ini pada relasi sintagmatik dan paradigmatis. Untuk menentukan perwujudan sebuah realitas referensi, maka diperlukan hubungan-hubungan antar tanda bahasa. Relasi sintagmatik merujuk pada kondisi abstrak denotatif yang menjadi kondisi pemaknaan final atas sebuah kondisi realitas. Sedangkan relasi paradigmatis (asosiatif) berusaha untuk mensubstitusikan sebuah realitas dengan penanda yang lain, “sehingga makna referensial dari perumusan tanda bahasa itu tidak bisa dilacak dan diidentifikasi kehadirannya” (Saussure, 1988, 16).

Dengan kata lain ciri utama tanda bahasa tidak dapat dicari pada wicara, tetapi dalam hubungannya dengan unsur-unsur luar bahasa melalui sejenis konvensi sosial yang mengikat ide tentang valensi, isi dan pengertian. Dilihat dari kondisi valensi linguistik, realitas itu sendiri termanifestasikan di dalam bahasa. Sehingga nilai yang terkandung dalam benda merupakan sebuah konvensi dari sebuah sistem bahasa tertentu. Saussure menjabarkan bahwa:

“Language, on the contrary, is a self-contained whole and a principal of classification. As soon as we give language first place among the fact of speech, we introduce a natural order into a mass that lends itself to no other classification” (1959, 9).

Sistem bahasa yang terstruktur mengenai *langue* itu sendiri menurut Saussure sudah terlebih dahulu ada di dalam diri subjek melalui proses abstraksinya terhadap realita, sehingga realita merupakan sebuah kondisi persepsi yang dikonstruksikan oleh subjek melalui sistem bahasa tersebut. Oleh karena itu, sistem bahasa itu tersebut yang menjadi tolak ukur keberadaan dan kehadiran sebuah realita. Dengan menggunakan konsep perbedaan, sistem bahasa berusaha untuk memilah-milah dan mengklasifikasikan wujud konkret realita melalui penandaan yang dilakukan oleh sistem bahasa. Menurut Saussure, untuk melihat dengan jelas mekanisme strukturalisme linguistik, kita harus terlebih dulu memisahkan antara *langue* dan *parole*. Dengan begitu, kita telah memisahkan yang sosial dari yang individual. Saussure mempertegas pandangan ini dengan menyatakan:

“Language is not a function of the speaker; it is a product that is passively assimilated by the individual. It never requires premeditation, and reflection

enters in only for the purpose of classification, which we shall take up later. Speaking, on the contrary, is an individual act. It is willful and intellectual. Within the act, we should distinguish between: (1) the combination by which the speaker uses the language code for expressing his own thought: and (2) the psychophysical mechanism that allows him to exteriorize those combinations.”(1959,14).

Dengan begitu berarti kehadiran merupakan konstruksi yang dihasilkan oleh sistem linguistik dan bukan berasal dari perspektif dan persepsi yang dihasilkan melalui *parole*. Karena menurut Saussure, *parole* itu sendiri bersifat heterogon, menyebar, dan instabil. Melalui *langue*, semua subjek diandaikan setara dalam melihat realita objektif.

Saussure merumuskan metode konstruksi kehadiran realita melalui pemahaman mengenai hakikat tanda bahasa. Lebih lanjut, Saussure menjabarkan sebagai berikut:

“The linguistics sign unites, not a thing and a name, but a concept and a sound image. The latter is not the material sound, a purely physical thing, but the psychological imprint of the sound, the impression that it makes on our senses. The sound image is sensory, and if I happen to call it “material”, it is only in that senses, and by way of opposing it to the other term of association, the concept, which is generally more abstract” (1959, 66).

Oleh karena itu, berarti penanda berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan realita kehadiran yang dikonstruksikan oleh petanda dalam bentuk konseptual terhadap objek realita. Petanda juga berfungsi untuk menyatakan keberadaan mekanisme *langue* yang sedang berproses dalam aktivitas berbahasa. Oleh karena itu, prinsip arbiter menjadi motif dalam sistem penandaan. Peletakan sebuah kondisi yang diandaikan sesuai dan stabil terhadap kehadiran sebuah realita.

Selanjutnya mekanisme *langue* ini didefinisikan sebagai suatu sistem valensi yang murni. Sistem valensi di sini dipahami sebagai media produksi nilai kehadiran yang menjadi jembatan antara pikiran dan bunyi. Sehingga realita hadir ketika ia bisa diartikulasikan melalui penciptaan kombinasi tanda yang menghasilkan sebuah bentuk dan bukan substansi. Individu secara mandiri tidak mampu menetapkan valensi apapun. Hal itu dikarenakan valensi merupakan dinamisasi *langue* yang stabil dan

merupakan sebuah sistem penggerak pemahaman (pengertian) subjek akan sebuah konten (isi) dari realita.

Hubungan-hubungan yang disistematisasi oleh konsep arbitrase tanda dalam strukturalisme linguistik Saussure ini mempertegas jarak antara relasi sintagmatik dan relasi paradigmatis (asosiatif). Hal itu untuk menciptakan sebuah pola esensial dari kehadiran realita yang diterima sebagai konstruksi kebenaran. Saussure menjelaskan bahwa,

“The syntagmatic relation is in praesentia. It is based on two or more terms that occur in an effective series. Against this, the associative relation unites terms in absentia in a potential mnemonic series. From the associative and syntagmatic viewpoint a linguistic unit is like a fixed part of a building, e.g. a column. On the one hand, the column has a certain relation to the architrave that it supports; the arrangement of the two units in space suggest the syntagmatic relation” (1959, 124).

Melalui kutipan di atas pemahaman akan *langue* erat kaitannya dengan relasi sintagmatik yang menggeneralisasikan sebuah konsep abstrak mengenai realita dan memastikan bentuk universal dari kehadiran realita tersebut. Sedangkan relasi paradigmatis terjadi diantara unsur-unsur instabil dan tak terpusat dalam suatu sistem penandaan yang menjadi karakteristik *parole*.

2.2 Refleksi terhadap Strukturalisme Linguistik Saussure

2.2.1 Determinisme Linguistik

Tanda mendapatkan posisi hegemonik dan otoriternya melalui pengembangan Saussure terhadap strukturalisme linguistik yang membuka kemungkinan pembacaan terhadap alam bawah sadar yang bersifat universal yang termanifestasikan oleh bahasa. Menurut Saussure, “pada dasarnya struktur menggeneralisasi perbedaan bahasa. Dengan memetakan struktur bahasa, berbagai ekspresi linguistik dapat dijelaskan secara komprehensif”(1988, 5). Proses ini bertujuan untuk mengembalikan realita kehadiran pada rangkaian bahasa yang bersifat tertutup dan stabil dalam *langue*.

Dinamika linguistik struktural berjalan menuju teori kritis bahasa komunikatif dan memuncak pada semiotika. Dengan tegas, strukturalisme

mengasingkan dimensi kebebasan manusia dan menyingkirkan keotentikan identitas personal yang dicapai melalui keunikan cara pandang (perspektif) yang dilakukan oleh individu untuk mencapai persepsi yang berbeda-beda terhadap realita, *“In fact, every means of expression used in society is based, in principle, on collective behavior or – what amount to the same thing – on convention.”* (Saussure, 1959, 68)

Strukturalisme linguistik menerapkan operasi-operasi transformasi pada rantai simbol yang tak berakhir (non-terminal). Kategori yang berelasi dalam oposisi biner merupakan karakteristik determinisme linguistik Saussure. Selain daripada itu proses-proses otoreglatif strukturalisme lebih mudah dipaparkan di dalam strukturalisme linguistik. Di dalam pemahaman atas otoregulasi strukturalisme, subjek merupakan unsur-unsur yang berposisi dan berkorelasi dengan unsur-unsur lainnya dalam sebuah sistem. Poin-poin yang diterapkan di dalam strukturalisme linguistik seperti totalitas, transformasi dan pengaturan diri terkandung dalam perumusan oposisi biner dan fonosentrisme Saussure.

Determinisme linguistik berupaya untuk mengetahui oposisi-oposisi esensial yang terkandung dalam setiap fenomena yang menjadi bagian dari sebuah pola terstruktur yang mengikatkan diri pada suatu klasifikasi tertentu terhadap kriteria-kriteria data yang didapat pada kontur sosial masyarakat. Struktur yang menjalin keseragaman merupakan media linguistik struktural untuk mengungkap adanya kesesuaian pola yang diterima dan dibayangkan akan terjadi. Berarti titik berat strukturalisme linguistik berada pada struktur logis dan seimbang pada linguistik untuk dijadikan sebagai acuan antara bahasa dan pikiran. Dengan begitu determinisme linguistik bertujuan untuk mengatur realitas subjek dan objek dalam sebuah sistem stabil bahasa. Secara tidak langsung, bahasa dijadikan sebagai penggerak realitas itu sendiri.

2.2.2 Objektivitas dan Kebersatuan

Fokus dari strukturalisme adalah pada metode analisa yang berkuat seputar elemen-elemen yang membentuk sistem yang masing-masing unitnya saling mendukung dan merupakan kesatuan dalam interdependensi. Stukturalisme malah menciptakan jarak antara subjek dan objek dalam penentuan kehadiran, terutama di dalam linguistik struktural. Akan tetapi batasan yang ditentukan strukturalisme terhadap kehadiran yang tidak teramati dan bersifat luas tanpa tereduksi tadi dicapai melalui struktur yang terajut antara subjek dan objek di dalam tata bahasa. “Hal tersebut serta merta mengasingkan subjek dengan memfokuskan diri pada tata bahasa generatif, tata bahasa yang mampu serta merta menjalin semantik dan fonem dalam kombinasi tak terbatas pada posisi objektivitas” (Chomsky, 1965, 21).

Dengan kondisi yang seperti itu, strukturalisme mengandaikan adanya objektivisme yang terlepas dari kemampuan objektifikasi yang dilakukan oleh subjek. Subjek tidak diperkenankan untuk membatasi struktur dikarenakan subjek itu sendiri merupakan komponen utuh dari struktur. Meminjam istilah dari Paul de Mann, kondisi seperti ini mengukuhkan, “Refleksi tentang ketiadaan kesatuan (*unity*) yang justru dipostulatkan di dalam pemberhentian pengulangan-pengulangan yang bersifat kontinental yang menjadi revaluasi total tentang interpretasi serta pemaknaan” (Mann, 1971, 28). Oleh karena itu fungsi aktif retorika ditanggihkan di dalam kepekatan dan keburaman posisi intervensi subjek terhadap fenomena teks.

Culler (1975) dengan jelas menjabarkan kebersatuan pengetahuan universal yang telah ditentukan begitu saja di dalam wilayah persepsi subjek, sebagai akibatnya adalah struktur makna berada segaris dengan tatanan dalam mental yang menentukan batas-batas intelektual. Posisi retorik dan ambigu subjektivitas ditanggulangi sebagai sesuatu yang asing diluar teks yang tidak mengarah pada sesuatu dan tidak kembali pada dirinya sendiri. dalam proses pembacaan fenomena teks, Culler menyatakan bahwa “Orang tentu tahu (*have a sense*) tentang apa yang sedang dia baca, meskipun “tahu” itu sendiri tidak bisa dijelaskan” (1975, 163).

Strukturalisme menekankan objektivitas dan keberarahan pemaknaan pada struktur bahasa dan budaya. Hal itu dimungkinkan dengan “menghilangkan makna yang ambigu, instabil dan metafisis, sehingga tidak ada kemungkinan lain selain daripada yang sudah ditetapkan dan diatur dalam struktur”(Empson, 1961, .23). Pola struktur inilah yang diamati oleh strukturalis untuk membuktikan sebuah kebenaran tunggal (*one true picture*) yang serta merta ada di depan analisa sebagai hasil akhir.

2.2.3 Pemetaan Kehadiran

Berangkat dari cara manusia mempersepsikan serta menentukan posisinya dalam merealisasikan realita, kehadiran menjadi tema penting yang tak terpisahkan. Kehadiran ditempatkan bukan sebagai penyebab awal terjadinya sebuah kesadaran, akan tetapi diposisikan sebagai reaksi dari aksi kesadaran subjektif manusia itu sendiri. penampakan kehadiran secara utuh merupakan manifestasi konseptual yang dilakukan manusia untuk memahami kebenaran realita. Bentuk-bentuk penyampaian kebenaran itu distandardisasikan di dalam sebuah struktur konseptual yang berada pada perspektif dan persepsi manusia yang dinamakan sebagai bahasa, yang menurut Saussure merupakan hubungan motivasi atau keserupaan antara yang menandakan dan yang ditandakan.

Dalam *Cours de Linguistique Generale*, Saussure menulis:

“Memang benar bahwa *langue* merupakan satuan-satuan yang bebas tanpa hubungan sintagmatik, baik dengan bagian-bagiannya maupun dengan satuan yang lain. Dalam Aturannya, kita berbicara bukan dengan tanda-tanda yang terpisah, melainkan dengan kelompok tanda, dengan massa terorganisasi yang juga berupa tanda. Dalam *langue*, semuanya kembali pada perbedaan, namun semuanya juga kembali pada pengelompokan” (1959, 227).

Bahasa itu sendiri berdiri pada sebuah landasan konsep-konsep yang berlepas dari intensionalitas antara subjek dan objek. Hal tersebut dikarenakan, gudang data kenampakan yang tersimpan di dalam memori manusia tidak cukup untuk menyampaikan kenyataan “ADA” yang berada pada dunia alamiah yang murni. Di dalam *Of Grammatologi*, derida mengatakan bahwa “adanya batasan yang ideal yang mengurung kealamihan tadi di dalam struktur pemaknaan yang berisikan nilai-nilai genetik alam”(Derrida, 1997, 197-198).

Pengetahuan yang didapat di dalam persepsi manusia terbatas pada titik berangkat epistemik melalui perspektif manusia yang membutuhkan sebuah kepastian akan keberadaan fenomena yang sedang dicandranya tersebut. Problematika persepsi dan perspektif ini menimbulkan problematika kebenaran dalam kenyataan yang mempertautkan antara proses memahami kesadaran itu sebagai modal awal kehadiran diri sendiri bagi sisi subjektif manusia dengan proses meyakinkan diri akan adanya sesuatu yang pasti untuk direpresentasikan sebagai kehadiran. Strukturalisme mengandaikan adanya batasan-batasan perspektif dan persepsi pada struktur yang ditekankan pada kehadiran pusat utama dari tujuan struktur itu tercipta.

Pembedaan cara menghadirkan kebenaran realita sebagai sebuah keutuhan mengikutsertakan pemahaman mengenai kapabilitas subjek. Kapabilitas subjek untuk menghadirkan dirinya sendiri di dalam kesadaran transendental objektif yang berlepas dari konsep-konsep ideal yang dikonstruksikan sistem melalui abstraksi dan idealisasi kenampakan yang sudah ada dalam persepsi subjek secara apriori. Sehingga konstruksi struktural menunjukkan urgensivitas referensi dan koherensi untuk memutuskan posisi realita dan membuktikan kebenaran universal. Subjek merupakan sesuatu yang stabil jika memiliki keterikatan dengan subjek lain dan serta merta mengafirmasi struktur psikologis mengiringi mereka dalam realita. dengan begitu strukturalisme memarginalkan intersubjektivitas dan kehadiran murni yang dicandra langsung oleh intensionalitas subjek.

Pada titik ini diperlukan korespondensi terhadap benda-benda untuk menghantarkan kehadirannya dalam bentuk refleksi subjektif manusia. Benda-benda harus mampu memenuhi kriteria pengetahuan manusia akan benda-benda itu sendiri. Dengan kata lain, referensi-referensi ini hadir dalam pengetahuan manusia akan kehadiran sesuai dengan apa yang ditampakkan referensi-referensi itu sendiri pada manusia. Referensi akan kehadiran ditarik menuju pandangan empirisisme yang memberi jarak akan kehadiran yang intensional dan imanen yang ada pada diri subjek pengamat dengan kehadiran yang bersifat transendental yang ditujukan pada pembuktian kebenaran realita dalam fenomena yang dihasratkan berupa representasi yang diterima sebagai kebenaran. Jawaban yang

ditawarkan oleh strukturalisme linguistik untuk menangkap momen kehadiran ini adalah melalui bahasa yang terkodifikasikan dengan jelas dalam pertandaan yang stabil.

Di dalam *Tractatus Logico-philosophicus*, Wittgenstein menjabarkan bahwa, “Konsekuensi yang didapatkan dari penetapan posisi bahasa tersebut yakni bahasa dijadikan pencerminan langsung dari realita yang dikonstruksikan”. (1922, 3-4). Problematika kehadiran berusaha untuk disederhanakan melalui bahasa tanpa mengembalikan titik-titik penting yang menjadikan bahasa itu ada terlebih dahulu. “Skeptisitas pandangan subjek terhadap realita yang dihadapinya dibatasi oleh bahasa personal subjektifnya dalam mentransformasikan kebenaran realita sebagai kebenaran konstruktif yang terkesan seolah-olah merepresentasikan kebenaran umum dan objektif yang diinginkan subjek”. (Wittgenstein,1922,4).

Strukturalisme linguistik menganalisa struktur kehadiran dan hal-hal yang berkaitan dengan kehadiran melalui sistem pertandaan dalam bahasa, dengan begitu strukturalisme linguistik berkeinginan untuk memecahkan misteri kehadiran. Kehadiran menurut strukturalisme berisi pola-pola essensial yang menghinggapai setiap realita sebagai perwujudan keberadaan idealisasi dari dunia yang terdistorsi menuju dunia yang murni. Pola essensial ini melekat pada perbandingan-perbandingan serta persamaan-persamaan yang terkondisikan dalam sebuah logika universal yang diandaikan sebagai sebuah keniscayaan.

Jantung pemikiran dari strukturalisme terletak pada proyek besarnya terhadap penelitian terhadap cara manusia memahami manusia dengan mengasingkan apakah dunia dan realitas itu sesungguhnya. Logika individu (infrastruktur) yang bersemayam dalam basis struktur kekerabatan menimbulkan sebuah pemahaman yang setara terhadap fenomena kehidupan masyarakat (suprastuktur). Apabila rangkaian identitas ini terhilangkan maka akan terjadi khaos dan katastrofi yang tidak bisa dihindari. Dan pada akhirnya akan menyebabkan keadaan kosong yang tidak bisa dimaknai dan tidak bisa dikembalikan pada sebuah arah dan tujuan yang jelas dalam proses berada bagi manusia itu sendiri di dalam kesadarannya akan kehadiran diri sendiri. Nampaknya, Saussure (1916) terutama dalam *course de linguistique generale*,

terlalu jauh membawa pemaknaan terhadap realitas kehadiran ini kepada analisis struktur dan makna bahasa sebagai bagian dari suprastruktur yang esensial. Saussure menetapkan dengan pasti bahwa ada sebuah hirarki dan kondisi superior dari salah satu komponen yang saling berhadapan dan berlawanan, akan tetapi saling menyokong. Pertandaan secara arbiter ini menggunakan metafisika kehadiran sebagai suatu hal yang absolut dan tidak bisa terbantahkan lagi. Hal itu ditujukan untuk mengurangi makna-makna konotatif dan ambigu yang nantinya akan memperlihatkan ketidakstabilan berpikir, bermental serta berkesadaran pada entitas manusia secara general.

Saussure mengembangkan sebuah pemahaman baru mengenai sistem bahasa melalui linguistik struktural yang berusaha mengidentifikasi kehadiran oposisi dan korelasi diantara unsur-unsur yang membentuk sebuah struktur bahasa. Saussure menjabarkan bahwa:

“mekanisme bahasa secara utuh bergerak di atas identitas dan perbedaan. perbedaan merupakan pasangan dari identitas, jadi masalah identitas terdapat dimana mana. Namun, di lain pihak, masalah itu sebagian terancu dengan masalah wujud dan masalah satuan dan hanya merupakan suatu komplikasi yang sebenarnya produktif.” (1988, 200).

Oleh karena itu di dalam strukturalisme linguistik, bahasa menjadi titik tolak pusran identitas kehadiran disebabkan karena adanya keterbatasan inderawi manusia untuk mengobservasi penampakan-penampakan secara utuh dan menyeluruh. Berangkat dari titik ini, kesadaran manusia akan realitas diluarnya mulai dipertanyakan pada kemampuan manusia untuk hadir dan berada itu sendiri.

2.2.4 Fonosentrisme dan Problematika Metafisika Kehadiran

Di dalam posisi kehadiran yang dilematis tersebut, strukturalisme linguistik membuka ruang baru diantara bagaimana kehadiran itu bisa dihadirkan sebagai sebuah kehadiran dan apakah kehadiran bisa dianggap sebagai sebuah kebenaran. Selain daripada itu, wacana-wacana mengenai kehadiran dikembalikan oleh strukturalisme dengan berdiri di tengah kehadiran yang bersifat serta merta dan kehadiran yang dikonstruksikan. Dan dengan demikian berarti strukturalisme mengkonstruksi ulang problematika persepi dan perspektif di dalam sebuah struktur yang memiliki standar yang ketat.

Linguistik struktural Saussure mengembalikan metafisika kehadiran *arkhe* yang transenden melalui media tuturan sebagai pusat logos itu sendiri. Problematika kehadiran seketika itu juga dirumuskan kembali dan dikembalikan pada logosentrisme. Fonosentrisme mengatasi dan memberi bentuk yang jelas terhadap kehadiran dengan memprioritaskan citra akustik penutur. Kehadiran penuh tekstual ditentukan oleh kehadiran utuh penutur tersebut di dalam citra akustiknya. Hal itu disebabkan karena bunyi mengartikulasikan kehadiran penutur secara serta merta seketika konsep dari tuturan itu dinyatakan. Sehingga penutur benar-benar hadir dalam kapasitasnya sebagai subjek yang mengendalikan konsep dan gagasan.

Bunyi menjadi manifestasi langsung dari kesatuan antara pikiran dan fisik, antara jiwa dan tubuh, antara yang empiris dan transenden. Hal tersebut berujung pada proses legitimasi kehadiran fondasi dan representasi yang jelas di dalam batang tubuh filsafat. Kehadiran dimaknai sebagai proses intensionalitas manusia terhadap struktur bahasa yang dituturkannya untuk membuktikan kepastian sebuah kebenaran. Lantas, permasalahan bermuara pada inti dari kehadiran tersebut, strukturalisme menginginkan sebuah kehadiran yang merupakan tanggung jawab struktural manusia dalam bahasa yang juga memungkinkan tercapainya identitas universal serta merta terhadap kehadiran tersebut di dalam wacana yang tidak teramati oleh manusia dan berada di alam bawah sadar manusia (psikologi kedalaman).

Saussure di dalam fonosentrisme ingin menyatakan bahwa distorsi dari sebuah kehadiran harus dihindari. Terutama menurut Saussure yakni melalui tulisan, karena tulisan akan menjauhkan subjek dari keutuhan realitas sistem bahasa. Tulisan tidak cukup untuk merepresentasikan kehadiran antara subjek dengan realita, oleh karena itu tulisan telah menciptakan distorsi dan bintik semu sebuah kehadiran. (Saussure, 1988, 105). Alasan penting Saussure menggunakan kajian fonetik sebagai langkah awal untuk mengkonstruksikan kehadiran karena Saussure beranggapan bahwa realitas utuh dari sebuah kehadiran itu sendiri harus dipercaya keberadaannya dan untuk membuktikan keberadaan itu maka hasrat subjek harus distabilkan dan diterima serta dipercaya sebagai sebuah objek yang

digunakan ruh dari kehadiran untuk menghadirkan dirinya. Sehingga subjek dengan segala intensionalitas serta rasionalitasnya harus meyakini bahwa dirinya sendiri merupakan media dari sebuah kehadiran. Subjek tidak bisa untuk memutus rantai korelasi dirinya dan sistem bahasa sebagai sebuah komponen utuh realitas kehadiran. Dari penjelasan ini, kita melihat bahwa Saussure ingin mempertegas bahwa tulisan merupakan sebuah celah dalam sistem bahasa bagi subjek untuk merealisasikan dirinya sendiri sebagai wujud otonom yang terlepas dari sistem bahasa. Maka dari itu, untuk menanggulangi hal tersebut fonosentrisme dijadikan sebuah kontra-tulisan dan menjadi media untuk memastikan bentuk kehadiran utuh yang terlepas dari emansipasi terhadap kehadiran subjek yang instabil. Tulisan dimungkinkan menciptakan sebuah distorsi kehadiran dalam upayanya untuk membuka emansipasi subjek terhadap proses artikulasi dirinya sendiri. (Derrida, 1997, 38).

Saussure memandang bahwa adanya sebuah keterikatan utuh antara logos, sistem bahasa dan kehadiran. Dengan begitu, logos merupakan sebuah media representasi yang mutlak ada dalam tiap diri subjek. Pertandaan merupakan sebuah aplikasi yang harus diterima oleh subjek dalam sistem bahasa untuk merealisasikan kehadiran. Melalui anggapan ini, Saussure menerima kehadiran subjek merupakan sebuah posisi stabil dan stagnan terhadap konstruksi sebuah realitas kehadiran. Tulisan dalam hal ini dianggap sebagai pemutus rantai kestabilan itu dan telah mengancam kelestarian sistem bahasa yang direpresentasikan oleh subjek melalui penggunaan alamiahnya dalam fonetik. Penggunaan sistem bahasa dalam fonetik merupakan sebuah keharusan bagi subjek dalam struktur masyarakat untuk menyatakan familiarisasi bentuk-bentuk kehadiran realita. Fonetik menurut Saussure tidak bisa dilepaskan dari pengaruh psikologi. (Derrida, 1997, 35). Secara tidak langsung, pemetaan kehadiran melalui kajian strukturalisme linguistik berupaya untuk menghilangkan posisi dilematis kehadiran dengan mengaitkan posisi linguistik dalam sistem bahasa dengan kesadaran subjek dalam bidang psikologi dan fenomenologi melalui kehadiran fonetik. (Derrida, 1981, 22).

Keterikatan antara manusia dengan bahasa dipertegas oleh Saussure melalui pembuktian keseragaman komponen pembentuk kesadaran subjek dengan komponen yang terdapat dalam bahasa melalui penggunaan sistem fonetik. Sehingga kehadiran yang hendak direalisasikan dalam fonosentrisme merupakan sebuah kepadanan dari proses yang terjadi antara subjek dengan bahasa. Idealisasi yang dilakukan subjek dalam mengabstraksikan realita menjadi sebuah konsep merupakan sebuah pencapaian pola-pola essensial dari kesadaran. Kehadiran dalam hal ini, menjadi sebuah hasil dari penyeragaman struktur bahasa dengan struktur kesadaran manusia. Kesadaran subjek dalam arahan determinisme linguistik Saussure harus diandaikan stabil untuk memastikan kestabilan struktur kehadiran melalui bunyi. Ungkapan, makna dan objek merupakan sebuah kesatuan kesadaran ketika mengadakan relasi dengan fenomena, sehingga secara serta merta subjek akan kehilangan realitas dirinya sendiri ketika menghilangkan kestabilan kehadiran melalui pertandaan yang instabil. Oleh karena itu intensionalitas subjek terhadap fenomena merupakan konstruksi dari bahasa untuk menetapkan posisi dan memberi bentuk terhadap kehadiran fenomena itu sendiri. Hal tersebut merupakan upaya subjek untuk mengenal dan memahami dunia melalui sebuah intensionalitas konstruktif yang menghilangkan kapabilitas dan sensibilitas subjek terhadap fenomena, sehingga intensionalitas yang dilakukan subjek bersifat pasif dan terkondisikan (Derrida, 1997, 40)

Dimensi kehadiran yang dipertegas Saussure merupakan sebuah konsep yang dipertegas Husserl dalam *Origin of Geometry*, Derrida merumuskan relasi ini dalam *Speech and Phenomena* sebagai langkah awal untuk memecah ulang jejak-jejak kehadiran dalam kesadaran dan pertandaan. Kesadaran merupakan sebuah media yang rentan terhadap kehadiran, sehingga untuk meyakinkan posisi dari kehadiran maka kesadaran harus terlebih dahulu memposisikan dirinya akan keberadaan sebuah kehadiran. Makna sebuah fenomena dalam perumusan ini diterima sebagai sesuatu yang melekat dan harus ada serta terbukti dalam pertandaan yang dilakukan subjek. Dengan kata lain, kesadaran harus menerima konstruksi kehadiran fenomena sebagai sebuah keutuhan proses berkesadaran. Dan proses berkesadaran tersebut dibuktikan di dalam pertandaan bahasa melalui bunyi yang memiliki kedekatan struktural dengan kesadaran, sehingga realita

kehadiran itu dipercayakan pada posisi fonetik dalam pertandaan bahasa. Subjektivitas secara langsung tercipta sebagai imbas dari pembuktian kehadiran bahasa itu sendiri yang tercermin dalam bunyi yang didengar. Bunyi yang didengar dalam media fonetik merupakan sebuah pencitraan konsep dari ide kehadiran itu sendiri, sehingga fonetik dalam hal ini merupakan simbol langsung dari kehadiran utuh dan penuh. Subjek merealisasikan kehadiran dengan merealisasikan dirinya sendiri melalui bunyi maupun suara yang merepresentasikan adanya sesuatu yang hadir ketika bunyi tersebut didengarkan dan diterima. Dengan kata lain, Saussure merumuskan bahwa realitas bunyi merupakan realitas kehadiran.

Tindakan komunikasi merupakan sebuah jalan menuju penghadiran realita, sehingga komunikasi yang dilakukan subjek juga merupakan bentuk penghadiran realitas subjektif itu pula. Subjek dalam sistem pertandaan bahasa ini meyakinkan dirinya akan kehadiran subjektivitas yang berupa komunikasi internal yang dilakukan subjek untuk memastikan posisi intensionalitasnya terhadap fenomena. Selanjutnya, subjek ditetapkan pada sebuah kondisi stabil untuk mengkomunikasikan kehadiran realita tersebut sebagai realisasi eksternalitas yang berlangsung antara dirinya dan lingkungan yang berusaha untuk dihadirkannya itu dan diterima kehadirannya melalui konstruksi fonetik. Perumusan relasi sistem kesadaran dan sistem bahasa ini yang menjadi landasan terciptanya metafisika kehadiran sebagai sebuah media bagi fonosentrisme untuk menegaskan langkahnya dalam mengkonstruksikan kesadaran subjek terhadap realita. Fonosentrisme merupakan sebuah finalitas yang absolut terhadap solusi dari problematika kehadiran.

Fonosentrisme membawa arah kehadiran pada sebuah stabilitas yang penuh dan tercukupi dalam pembuktian kehadiran suara yang merepresentasikan kebenaran wujud dari kehadiran realita. Fonosentrisme meragukan fungsi tulisan dalam memaknai proses penghadiran itu sendiri, sehingga *telos* yang dituju oleh fonosentrisme merupakan sebuah kepastian dan ketetapan dari apa yang dipercaya sebagai kebenaran. Dan hal tersebut tidak bisa dipercayakan pada tulisan, karena tulisan dipenuhi dengan dinamisasi pertandaan yang tidak bisa serta merta

menyatukan realita kesadaran subjek dengan fenomena yang hendak dihadapkannya.

Hal itu mengakibatkan sensibilitas manusia sebagai subjek yang berkuasa tidak lagi valid ketika menghadapi fenomena-fenomena metaforis yang instabil. Seperti yang diungkapkan Norris bahwa hal itu dikarenakan, “adanya dialektika panjang untuk menyatakan sebuah kebenaran dengan mengungsikan retorika dari cara berfilsafat” (2003, 119-122). Intensionalitas manusia dimungkinkan dalam pertautannya terhadap kebenaran realita, sehingga kebenaran diluar realitas perspektif manusia akan fenomena tidak dimungkinkan. Bahkan dalam perumusan kehadiran dan kepastian kebenaran itu sendiri harus dibenturkan pada kesadaran subjektif manusia yang menyadarinya, sehingga kebenaran merupakan sebuah media yang cair dan bisa dimanipulasi

Untuk mengatasi problematika kehadiran ini Wittgenstein dalam *Tractatus Logico-Philosophicus* merumuskan bahwa, “apa yang tidak dapat kita bicarakan, maka kita harus diam” (1922, 9). Dilematika Kehadiran yang dirunut dari proses berpersepsi dan berperspektif ini mendapatkan perhatiannya pada paradigma itik/kelinci Wittgenstein dalam psikologi *Gestalt*. Wittgenstein berusaha memecahkan kode penampakan realita melalui berbagai perspektif dari pencapaian persepsi itu sendiri yang berisi nilai-nilai dan pengalaman subjektif, sehingga membuat realitas tidak akan terlihat sama dalam posisi pandangan yang berbeda-beda. Adanya sebuah totalitas dalam persepsi yang terorganisir dalam paduan gaya yang memiliki arah dan intensitas kesadaran yang disinkronisasikan dengan referensi-referensi yang mempunyai kualitas yang sejenis. Yang diperlihatkan dari penjelasan ini adalah keberadaan otonomisitas individu dan pilihan rasional yang melekat pada pencitraan sebuah realita yang hadir dalam bentuknya masing-masing.

Saussure memfokuskan kajian strukturalisme linguistiknya untuk mengungsikan kehadiran pada sebuah bentuk utuh dalam fonosentrisme dan perumusan metafisika kehadiran. Akan tetapi, ada *tracing* yang menghantui proses penetapan kehadiran tersebut sebagai sesuatu yang stabil yakni subjek itu sendiri. Kehadiran ambiguitas makna merupakan sebuah pengecualian dalam

relasi-relasi intensional subjek dengan dirinya dan realita. Kemungkinan emansipasi dalam pertandaan sistem bahasa berarti juga kemungkinan dalam emansipasi persepsi subjek terhadap kondisi intensionalitas konstruktifnya terhadap kesadaran personal dan intrapersonal. Terlihat dengan jelas bahwa, kehadiran merupakan suatu hal yang ditangguhkan dalam stabilitas itu sendiri. Strukturalisme bukan berusaha untuk mencari solusi dari problematika kehadiran, akan tetapi untuk mengkonstruksikan kehadiran itu sendiri melalui kesadaran subjek yang termanipulasi dalam intensionalitasnya dengan fenomena. Dengan kata lain keberadaan oposisi-oposisi essensial, pola kesadaran subjek terhadap intensionalitas realita merupakan sebuah variabel yang tidak objektif. Stabilitas dan objektivitas merupakan sebuah pengadaaan yang ditetapkan strukturalisme linguistik untuk menahan kehadiran pada bentuk yang bisa dibuktikan. Hal tersebut merupakan sebuah motif strukturalisme untuk memperkuat kajian linguistik sebagai sebuah akar, pusat dan jalan kembali semua problematika sosial. Determinisme linguistik merupakan sebuah keharusan dalam melihat penampakan dunia sebagai realita, sehingga untuk membuktikan realitas kehadiran maka determinisme linguistik mengkonstruksikan kesadaran subjek untuk memetakan kehadiran sebagai sesuatu yang serta merta dalam sistem fonetik sebuah masyarakat. Ada yang tidak penuh dan cukup dari kehadiran, tapi strukturalisme tidak menyajikan sebuah jawaban yang final dengan metafisika kehadiran dan fonosentrisme, karena kehadiran itu sendiri berpangku dalam sebuah pertandaan yang instabil antara persepsi dan perspektif subjek dengan *logos*. Sehingga pertandaan dalam sebuah sistem bahasa menciptakan sebuah ambiguitas internal terhadap kehadiran fonosentrisme dan metafisika kehadiran itu sendiri.

2.3 ikhtisar

Keterkaitan yang erat antara strukturalisme dengan bahasa dikarenakan bahasa memiliki sistem perbedaan yang mengandung oposisi-oposisi biner. Oleh karena itu Saussure mengemukakan determinisme linguistik sebagai bahan kajian terhadap strukturalismenya. Oposisi biner berisikan dua kategori yang berelasi secara antagonistik dengan menghilangkan yang lainnya dan menunjukkan sisi prioritas pada yang satunya. Oleh karena itu oposisi biner berfungsi untuk memberi pemisahan definisi kehadiran yang jelas antara yang satu dan yang lain. Adanya aspek *langue* dan *parole* pada bahasa yang termanifestasi dalam mental subjek dan masyarakat berfungsi untuk mengaktifkan artikulasi bahasa itu sendiri sebagai pengada kehadiran sebuah realita di dalam wilayah sosial.

Penekanan penting pada bunyi (fonologi) di dalam strukturalisme linguistik Saussure menyebabkan bentuk kehadiran dalam struktur penandaan harus dikembalikan pada unsur terdekat dalam bunyi yaitu penanda yang merupakan citra akustik yang membawahi apa yang disebut sebagai petanda. Sehingga dengan jelas, bahwa penanda mengarahkan petanda pada sebuah kehadiran yang dimanifestasikan di dalam tuturan.

Pengidentifikasi tanda ini berujung pada sebuah pemaknaan akan pola yang termaktub di dalam batang tubuh makna yang tersusun secara rapi dan sistematis yang ditegaskan oleh relasi sintagmatik. Relasi sintagmatik merupakan sebuah ketepatan dan keakuratan dalam penandaan, sehingga makna pada tanda tidak bisa bertukar posisi. Implikasi dari hal tersebut adalah posisi paradigmatis yang membuka kemungkinan lain pada makna menjadi terisolasi. Sehingga memperkuat posisi logosentrisme di dalam pemahaman mengenai fonosentrisme yang bersifat tertutup akan ambiguitas kehadiran. Secara sederhana, identitas kehadiran itu sendiri bisa dipahami melalui identitas bahasa yang merujuk pada makna yang tetap dan stabil untuk sekaligus menggambarkan keteraturan logos.

BAB 3

POSISI DAN PERAN DEKONSTRUKSI

“What Saussure saw without seeing, knew without being able to take into account, following in that the entire metaphysical tradition, is that a certain model of writing was necessarily but provisionally imposed (but for the inaccuracy in principle, insufficiency of fact, and the permanent usurpation) as instrument and technique of representation of a system of language.”

(Derrida, 1997, 43)

3.1 Kinerja Dekonstruksi

3.1.1 Penguraian Kestabilan Teks

Keanehan yang diperlihatkan oleh kaum strukturalis dalam menganalisa posisi subjek dan struktur menggariskan sebuah problematika baru mengenai kepadanan sebuah kestabilan teks. Berangkat dari persoalan adanya struktur yang stabil ini menyudutkan peranan dan posisi subjek dalam penstabilan struktur itu, akan tetapi dalam pemahaman strukturalisme, subjek merupakan kehadiran yang ditangguhkan. Subjek yang ditangguhkan merupakan subjek yang dikurung secara sistemis dalam kaidah-kaidah struktur. Bahkan subjek diandaikan memiliki otheregulasi layaknya strukturalisme dan menciptakan strukturasi-strukturasi internalnya sendiri.

Derrida mencurigai kestabilan yang terdapat di dalam teks-teks filsafat barat merupakan sebuah ilusi turunan dari metafisika barat yang dihiasi oleh metafisika kehadiran. Sehingga konsep stabilitas dan kehadiran dianggap essensial dalam jalur pemikiran strukturalisme, hal tersebut dirumuskan kembali oleh Derrida dengan menyatakan:

“ The system of language associated with phonetic-alphabetic writing is that within which logocentric-metaphysics, determining the sense of being as presence, has been produced. This logocentrism, this epoch of the full speech, has always placed in parenthesis, suspended, and suppressed for essential reasons, all free reflection on the origin and status of writing.” (1997, 43)

Sehingga terlihat jelas bahwa konsep stabil itu sendiri dititikberatkan pada kehadiran struktur, akan tetapi konsep struktur dan subjek tidak bisa dipisahkan, sehingga subjek yang stabil menentukan peranannya juga dalam kestabilan struktur. Hal itu erat kaitannya dengan personifikasi struktur sosial yang tertambat dalam roda gigi di kepala subjek, sehingga subjek bergerak berdasarkan sebuah titik dan pusat yang dipercaya keniscayaannya. Foucault menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi, “Dikarenakan manusia sendiri dianggap lebih ditentukan oleh struktur (sosial, ekonomi, politik dan bahasa) yang ada di sekitarnya”(1973, 63-64).

Problematika ini dikaji melalui antropologi oleh Edward Sapir(1884-1939) dan Benyamin Lee Worf dengan memperkenalkan hipotesis Sapir-Whorf yang berisi pembagian bahasa dalam teori relativitas bahasa dan determinisme linguistik. Adanya padanan dalam tatanan yang rigid dan teratur dalam sebuah penggunaan bahasa yang terkodekan dalam perbedaan persepsi budaya masing-masing. Relasi bahasa dalam artian ini bertolak pada kemungkinan yang terbuka lebar untuk arah interpretasi akan kebenaran yang bercabang. Implikasi yang diterima adalah kepastian mengenai kebenaran yang terkandung dalam objek tidaklah stabil seperti yang diungkapkan kaum strukturalis. Menurut Derrida, instabilitas itu dimungkinkan terlihat jelas melalui persepsi kita, dikatakan bahwa, “ memori kita berisikan momen-momen yang menyertainya, akan tetapi kita tidak menyadari struktur dari momen tersebut. sehingga menghasilkan sebuah intensi absen dari realita objek”(Stocker, 2006, 81).

Oleh karena itu, kemungkinan selalu terpapar di dalam patokan yang berlaku pada masa tertentu, tempat tertentu dan kebudayaan tertentu secara kontekstual. Kemungkinan untuk merumuskan paradigma permainan bahasa di dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Subjek tidak lagi diumpamakan sebagai subjek serta merta yaitu subjek yang kehadirannya ada bersama dunia (Heidegger,1967) dan bersama struktur-struktur yang niscaya. Subjek tidak serta

merta merupakan bagian dari struktur stabil tersebut. Hal itu dikarenakan kestabilan teks yang tadinya merupakan sebuah perumusan essensial diantara korelasi dan oposisi diantara subjek dan teks diragukan posisinya dalam bahasa dan sistem pertandaan. Oleh karena itu, teks yang stabil bergantung bukan pada sistem yang stabil, tapi pada posisi subjek yang menstabilkannya dalam penggunaan pertandaan bahasa. Otentisitas yang menjadi apparatus represi subjek melebur di dalam horizon baru mengenai pencapaian teks baru yang merupakan wacana imitasi terhadap kehadiran pengarang dan penafsir di dalam teks.

Keharusan terhadap relasi eksternal subjek dengan teks mengakibatkan kehadiran teks merupakan tanggung jawab penuh subjek dalam mengartikulasikannya dalam makna yang dipercaya dan bisa dibuktikan. Oleh karena itu, letak dari teks-teks instabil merupakan sebuah devian yang kehilangan petanda dalam alur pencarian makna. “karena di dalam signifikasi, tanda harus selalu bisa dimengerti dan ditentukan melalui penanda yang memastikan petanda.”(Derrida, 1978, 354-355). Wacana seperti ini menemukan hambatannya pada segi pembuktiannya itu sendiri di dalam kehadiran perbedaan-perbedaan penggunaan bahasa. Konsep stabil itu sendiri menjadi otoriter dan represif terhadap kehadiran, sehingga penggunaan konsep stabil itu sendiri tidak bisa selalu menghadirkan konsep mengenai kebenaran yang final. Oleh karena itu, posisi subjek terpisah dari posisi struktur dalam pengadaan konsep kebenaran dalam teks. Pertandaan serta pola essensial kehadiran kebenaran yang diandaikan melekat pada teks merupakan sebuah intervensi strukturalisme terhadap sebuah kebenaran tunggal yang diandaikan bisa ditangkap oleh subjek melalui intensionalitasnya terhadap objek teks. Sehingga jika teks diandaikan stabil, maka posisi subjek pun diandaikan stabil untuk mengafirmasi logika universal yang bersemayam dalam diri subjek. Dalam pandangan ini, justru posisi teks yang stabil itu yang harus ditanggihkan untuk menunggu intensi subjek. Oleh karena itu, struktur tidak bisa serta merta menstabilkan teks tanpa adanya intervensi subjek terhadap teks tersebut. Strukturalisme linguistik merumuskan bahwa subjek merupakan komponen yang setara dengan teks di dalam sistem pertandaan bahasa, sehingga subjek diandaikan akan selalu mengikuti kestabilan yang dirancang oleh strukturalisme untuk mendukung posisi logosentrisme. Secara

tidak langsung, posisi makna dalam teks juga tidak selalu stabil tanpa adanya intervensi dari subjek terlebih dahulu.

3.1.2. Perombakan Konsep Kehadiran dalam Penggunaan Bahasa

Derrida melihat bahwa konteks dimana bahasa digunakan tidak secara cukup untuk ditangkap. Dengan kata lain, konteks tidak dapat ditotalisasi. Bahasa tidak secara intensional dapat dikendalikan sebagaimana mengendalikan suatu objek. Bahasa juga tidak dapat begitu saja dimodifikasi untuk menghasilkan ujaran. Maka kehadiran sesuatu akan ditentukan dalam identitasnya oleh kemunculan yang dapat diulang dari fenomena penandaan. Setiap tanda dapat bermakna dalam cara yang berbeda melalui berbagai macam konteks, sehingga tidak ada kriteria standar bagi konteks yang dapat menunjukkan sesuatu “konteks yang tepat”. Oleh karena itu, konsep kehadiran dibenturkan pada fakta multi-interpretasi subjek yang memiliki intensi terhadap objek (teks).

Batasan subjek dalam pemikirannya membutuhkan jembatan bahasa yang mengikuti pola tertentu dalam fungsi penyampaiannya terhadap kebenaran teks yang ingin disampaikan subjek. Seringkali hal ini menjadi pembenaran subjek terhadap ketidakhadiran kebenaran yang disampaikannya dalam pola bahasa yang teratur dan diterima oleh penerima pesan. Oleh karena itu, nampak jelas bahwa penerima pesan itu sendiri tidak begitu mengenal kehadiran kebenaran yang ingin disampaikan tapi malah terjebak pada belantara kata-kata yang dikondisikan dan diatur untuk menyatakan sebuah kebenaran. Sehingga menurut Derrida, pemahaman akan teks terjebak pada pola retorika dan figuratif yang berada pada sisi permukaan atas strukturnya. Makna dan produksi budaya itu sendiri mengikatkan diri pada heterogenitas dan multivokalitas yang menghantui kehadiran dan kebenaran.

Gaya berpikir posdisipliner yang diperlihatkan oleh Derrida dalam usahanya menyelamatkan pemahaman masyarakat terhadap teks dengan lingkungan budaya yang melingkupinya telah membawa ke arah yang lebih radikal dan kritis. Secara singkat di dalam *Writing and Difference*, Derrida menjabarkan bahwa, “Kondisi yang stabil dalam masyarakat merupakan suatu

kenangan yang tidak lagi memperhatikan aspek faktual yang sedang berkembang di dalam kondisi psikologis masyarakat yang instabil melalui berbagai macam retakan-retakan budaya yang diperlihatkan oleh globalisasi strukturalisme melalui represi logosentrisme”(1978, 248-249) . Kondisi revolusioner yang disuguhkan masyarakat ini menjadi sebuah fokus utama yang mengarahkan pemahaman akan cara berkomunikasi dan cara memaknai pada suatu teks yang juga seharusnya tersajikan secara revolusioner dalam menandakan sebuah realita.

Instabilitas teks tidak bisa lagi untuk dipinggirkan di dalam filsafat, kerancuan makna ataupun makna ganda menjadi kondisi yang pasti dalam adaptasi poststruktural yang tengah dialami oleh masyarakat untuk menghadapi benturan-benturan kebudayaan.

Aktualisasi ide dan imajinasi memiliki batasan-batasan serta pakem tertentu yang menjurus pada penyebaran pola persepsi terhadap realita teks. Penyelamatan terhadap pluralitas mencapai klimaksnya di dalam metode dekonstruksi. Hal itu diutamakan untuk menghantarkan proses kreasi maupun rekreasi pada teks dengan memperkenalkan domain baru yang jarang tersentuh pada persebaran interpretasi teks yaitu, gagasan-gagasan etnis (Adolf Bastian), representasi kolektif (Levi Bruhl), serta kategori imajinasi (Hubert).

Melalui pemusatan perhatian pada unsur-unsur marginal dalam perkembangan mekanisme masyarakat di dalam penampakan diskursus teks, maka dengan itu pula telah menyatakan dengan tegas bahwa kehadiran realita ditentukan oleh kehadiran bahasa yang memperkenalkan realita itu pada sebuah kondisi lingkungan yang menghadirkan. Terhadirkan disini berarti lingkungan itu dipenuhi kemungkinan-kemungkinan trans-posisi yang memutasi petanda-petanda dalam teks. Hal itu untuk menghindari retorika akan kehadiran sebuah kebenaran yang bersifat spekulatif dalam bingkai normalisasi dan regulasi yang telah dilakukan oleh strukturalisme. Oleh karena itu kehadiran tidak selalu stabil, terutama dalam penggunaan bahasa yang dilakukan subjek untuk menangkap momen realita.

3.1.3. Retakan pada Kebenaran Final

Dekonstruksi berusaha membongkar proyek hegemonik strukturalisme dengan jalan membalik proses pencapaian normalisasi dan regulasi itu pada batang tubuh strukturalisme itu sendiri. Posisi reversibilitas menjadi standar umum untuk menguji survivalitas suatu metode yang terkesan menyembunyikan suatu diskursus dibawah permukaan yang sengaja ditampakkan ke permukaan realitas yang diterima secara sosial sebagai kebenaran. “dekonstruksi membuka peluang untuk kehadiran kebenaran yang lain di dalam posisi metafisika, yang lebih menekankan pada partikularitas dan perbedaan.”(William, 2005, 38-39).

Pembacaan dekonstruktif dititikberatkan pada jejak yang ditimbulkan oleh bias struktural terhadap pemahaman akan bahasa. Dekonstruksi melihat sebuah paradoks, fungsi ganda yang ditimbulkan oleh teks sehingga menguak kehadiran yang tidak bisa langsung diputuskan sebagai kebenaran. Dekonstruksi menjalin kehadiran yang mengganggu stabilitas itu menjadi sebuah rangkaian makna yang berwajah banyak bukan untuk memulihkan struktur, akan tetapi untuk menemukan suplemen yang tepat untuk mendinamisasikan teks pada akar pertumbuhan prinsip akurasi pemaknaan dan horizon baru yang terbit melalui arbitrase pola transformatif yang diposisikan berhadapan dengan pola representatif. Secara gamblang, Derrida merumuskan:

“ But am I saying anything else? Yes, in as much as I show the interiority of exteriority, which amounts to annulling the ethical qualification and to thinking of writing beyond good and evil, yes above all, in as much as we designate the impossibility of formulating the movement of supplementarity, within the classical logos, within the logic of identity, within ontology, within the opposition of presence and absence, positive and negative and even within dialectics.”(1997, 314)

Hal diatas membuktikan proses anyaman instabilitas teks yang stabil dimanipulasi dalam titik re-kreasi yang menimbulkan konflik pada media kehadiran teks itu sendiri pada sebuah diskursus. Konflik tersebut memberikan cabang yang tak terbatas untuk membendung kondisi total dan penuh yang berusaha terus dihadirkan untuk mengisi hasrat kepemilikan akan suatu pengetahuan terhadap kehadiran realitas.

Dekonstruksi menemukan celah pada retakan yang ditimbulkan oleh fondasi teks yang menyebabkan teks memperoleh kebebasan dari menangkap momen-momen interupsi yang unik dengan tetap terus menunda kesimpulan akan momentum itu. Momentum itu menggerus metanarasi menjadi narasi-narasi baru yang berjumlah banyak dan mandiri dalam aturan-aturannya sendiri. yang terlihat di sini adalah dekonstruksi mengambil retakan-retakan pilihan yang menjembatani kondisi struktural universal dengan pluralisme logika yang memusatkan mekanismenya pada kondisi kembali ke teks. Sehingga retakan pemahaman ini mendukung term pluralitas dan instabilitas yang terdapat pada strukturalisme dan cara pandang hegemonik terhadap teks. “Dengan begitu terlihat ada dua jenis tipe dari dekonstruksi, yakni sebagai solusi untuk berbagai problematika teks dan sebagai destruksi metodik terhadap membenaran diri sendiri.”(Stocker, 2006, 170).

3.1.4 Perumusan Logika Plural

Logika yang bermain di dalam dekonstruksi tidak bersifat dominan dikarenakan logika tersebut bisa memunculkan paradoks yang berkepanjangan di dalam permainan yang bersifat setara dan tidak saling menjatuhkan. Dengan kata lain, “dekonstruksi mengartikulasikan sebuah telos terbuka yang tersembunyi dalam teks.”(Derrida, 1981, 63) Oleh karena itu, dekonstruksi berhasrat untuk memposisikan teks pada keadaan menjadi dan belum final. “Kecemasan yang disembunyikan oleh metafisika barat bernada spekulatif, sehingga proses mental yang terlihat adalah kehadiran poin ketidakstabilan dari struktur dasar pemikiran barat.”(ibid, 1981, viii-ix). Oleh karena itu, dekonstruksi membuka diri pada kemungkinan-kemungkinan kehadiran instabilitas dan inkonsistensi di dalam batang tubuhnya sendiri.

Selanjutnya Derrida mengangkat kecemasan ini ke permukaan dengan memproklamirkan kehadiran *différance* yang menghantui kestabilan yang ternyata bermakna ganda pada wilayah metafisika. Permainan di dalam teks yang menurut Derrida merupakan metode untuk menunjukkan instabilitas bahasa yang menaungi proses representasi suatu kehadiran. “sehingga yang diperlukan oleh pembaca adalah kepekaan untuk membaca logika permainan tersebut.”(Al

Fayyadl, 2005, 81). menganalisa *différance* berarti juga menganalisa kehadiran diri dan ketakutan akan kehilangan sebuah makna.

Di dalam *Dissemination*, dekonstruksi menyerang konsep kosmos yang berisi keteraturan dan keterpusatan dan kebertujuan pada wilayah metafisika dalam kajian filsafat. Karena konsep kosmos merupakan landasan logosentrisme untuk menstabilkan posisi subjek terhadap logika universal yang terpusat. Logos dan kebenaran harus berada pada sebuah tatanan teratur dan mengarah pada satu telos di dalam kosmos. Dalam dekonstruksi konsep kosmos tersebut menjadi asing dalam pembentukan ulang wacana jejaring kuasa makna yang dibebankan pada satu titik yang dipercaya secara universal sebagai kondisi yang sama dalam kualitas apapun pada diri manusia. Jalan pikiran diatas diurai Derrida melalui pandangan Georgias terhadap sebuah kehadiran yang absolut. Dalam *plato's pharmakon* diceritakan bahwa Georgias merupakan filsuf *antiquity* dari mahzab *attic* yang sangat terilhami Plato. Menurut Georgias, logos yang tidak dibingkai dalam sebuah kosmos berarti kekacauan dan ambivalensi. Sehingga secara tidak langsung, Derrida meminjam penjelasan ini untuk menguraikan ketidakstabilan logos untuk menjamin kehadiran absolut. Berarti logos itu sendiri merupakan sebuah potensialitas bukan sebuah finalitas untuk mencapai sebuah kebenaran.

Derrida memperlihatkan titik yang mempertemukan logos dengan ambiguitas di dalam persebaran makna yang tidak stabil ke segala penjuru. "Derrida memperlihatkan dengan jernih bahwa logos juga sarat dengan ambiguitas."(Al Fayyadl, 2005, 91). Asumsi mengenai logos yang tidak bisa dipercaya membuktikan dirinya pada batasan-batasan kehadiran yang bisa dicapainya. Batasan kehadiran inilah yang membatasi logos bahkan untuk kehadiran itu sendiri. Hal itu memperlihatkan bahwa genealogis yang ditata mengenai perkembangan kestabilan logos juga mengikutsertakan ketidakstabilannya.

Pemberontakan yang dipimpin oleh tulisan dengan melawan tirani ujaran mencacah fungsi-fungsi logos hingga pada titik yang terasing dari logos itu sendiri. Logos tidak lagi diterima sebagai sesuatu yang mewujud dalam transendensi manusia melalui ujaran. Menurut Derrida, "logos bukanlah sesuatu

yang tetap, melainkan sebetuk potensialitas”(1981, 115). Sehingga yang seharusnya tertera ke permukaan adalah logos yang cacat yang menemukan membenaran dirinya di dalam negasi keberadaan kekurangannya sendiri. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan kinerjanya, dekonstruksi menentang logosentrisme terutama pada fonosentrisme Saussure, Semua yang berada dalam teks dikembalikan pada posisi instabilnya untuk mengulur waktu sebuah kehadiran yang dominan dan menindas.

“Menurut Derrida, kita sedang berada pada sebuah permainan catur makna yang tanpa dasar dan harus bersiap untuk terjatuh ke lubang tanpa ujung dan menikmati efek kejatuhan yang tak kunjung usai.”(Al fayyadl, 2005, 96). Hal ini merupakan bentuk dukungan Derrida pada bagian metafisis dan transendensi untuk memperkuat efek pelemasan logika yang tidak bisa dipercaya ketika ia terus menerus direpresi pada kondisi yang dihindarinya. Ini merupakan sebuah reaksi yang tepat untuk menjaga kinerja dekonstruksi berjalan sesuai yang diinginkan oleh tata cara permainannya sendiri. Represi yang ditekankan di atas berada pada aplikasi mimetik sebuah *différance* untuk mewujudkan re-kreasi tanpa henti pada pengulangan-pengulangan yang membentur pada logika yang tetap ingin dipertahankan kestabilannya. Sehingga, efek yang ditimbulkan oleh momen itu adalah efek ambiguitas makna yang menghadirkan identitas lain diluar penjurusan identitas yang diharapkan.

“Efek ambiguitas dalam hal ini berarti representasi kehadiran yang berada dalam imitasi kontraproduktif yang bergerak dalam lingkaran paradoksal yang tidak saling meniadakan.”(ibid, 99). Secara tidak langsung, logos selalu terproduksi dalam permainan-permainan baru yang tidak memastikan posisinya dalam penundaan. “Logos yang tidak bisa dipercaya itu meleburkan dirinya pada duplikasi yang dilakukan *différance* pada setiap identitas yang berusaha diotentikkan kembali.”(Derrida, 1981, 188).

Différance dapat diartikan sebagai parodi permainan yang sedang mempermainkan nostalgia metafisika barat akan kehadiran utuh yang mustahil untuk dihadirkan. Hal tersebut dibuktikan oleh Derrida melalui fenomena *Plato's pharmacy* (*Dissemination*, 1981) dan *Mimique* Mallarme. Terutama pada

mimodrama Pierrot oleh Mallarme, proses duplikasi dan repetisi pada kondisi instabil teks berusaha meendapatkan wujud replika *différencenya* dalam hasrat pierrot yang tetap ingin meniru sebuah kekosongan khas yang ditampilkan oleh metafisika barat.

Derrida berusaha mematahkan keyakinan barat akan sebuah kehadiran tunggal di dalam pembantaian yang dilakukan Pierrot itu sendiri terhadap metafisika kehadiran dan *Mimique* itu sendiri. Dapat dikatakan bahwa yang sedang dilakukan tokoh ini adalah sebuah penetrasi kestabilan melalui yang lain disana (instabilan). “Ilustrasi panggung kebenaran dihiasi oleh ilusi-ilusi dramaturgi yang tercantum dalam konsep yang berlepas dari aksi teatrikal.”(Derrida,1981,198).

Reaksi emansipatorik yang hendak diangkat oleh dekonstruksi berada pada titik penyembuhan keyakinan pada bagian marginal yang sering diragukan dalam teks. Keterpusatan yang menjadi momok bagi Derrida mengakibatkan pembuktian yang nyata terhadap kelemahan—kelemahan internal dari setiap sistem pemikiran apapun yang hendak menstabilkan teks. “Tidak pernah stabil” dalam keperkasaan yang dikehendaki untuk terus ada dan menguasai titik-titik lain yang dimarginalkan merupakan karakteristik dekonstruksi dalam melihat teks melalui perumusan logika plural. Sebuah tantangan terhadap totalitas makna dijunjung oleh dekonstruksi sebagai prinsip mutlak untuk membebaskan teks. Pengupayaan yang dilakukan dekonstruksi berujung pada penghindaran teks pada wajah absolut kebenaran.

3.2 Kontur *différance*

Différance merupakan istilah yang khusus diciptakan oleh Derrida untuk membuktikan proses dekonstruktif terhadap metafisika kehadiran. Hal tersebut ditujukan untuk menyatakan kelemahan fonosentrisme dalam memahami konsep kehadiran. Dengan kata lain, kehadiran bukanlah sebuah kondisi final yang diarahkan oleh logos yang terpusat dan teratur dalam sebuah sistem pertandaan bahasa. Oleh karena itu dalam rangkaian pertandaan *différance*, Derrida

memperlihatkan kelemahan dan ketidakcukupan logosentrisme untuk menangkap momen kehadiran secara pasti.

Différance mirip dengan kata *difference* yang berarti perbedaan, namun bukan hanya perbedaan yang dibawa oleh *différance*, akan tetapi konsep pertidaksamaan tadi itu sendiri dipertemukan dengan konsep penundaan yang tidak memungkinkan sesuatu hadir secara serta merta. *Différance* menimbulkan makna ganda yang bisa diartikan sebagai menunda (*to defer*) dan membedakan (*to differ*). Huruf a sekaligus menggabungkan dua makna tersebut dalam satu padanan kata yang akhirnya menimbulkan sebuah ambiguitas dan instabilitas dalam pertandaan. Hal ini ditujukan Derrida untuk menekan dominasi tuturan dalam metafisika yang berusaha menyempitkan posisi kehadiran pada sebuah struktur fonetik. Akan tetapi, *différance* dengan begitu tidak bisa dihadirkan karena adanya dua kata yang terdengar sama dalam maknanya yakni “different” dan “differant”. Perbedaan keduanya tidak terasa jika dituturkan dan hanya bisa diketahui jika dituliskan. Oleh karena itu, jika fonosentrisme Saussure memaksa untuk menghadirkan *différance* maka, sistem metafisika kehadiran itu sendiri akan terjatuh dalam keambiguitasan. Secara tidak langsung, kehadiran *différance* telah membuktikan kelemahan dari metafisika kehadiran itu sendiri. Fungsi pergantian huruf a dan e merupakan refleksi dari metafisika ketidakhadiran, yang nantinya dalam skripsi ini, konsep *différance* ini sendiri akan direlasikan dengan metafora dalam pencapaian sebuah metafisika ketidakhadiran di dalam ambiguitas dan instabilitas pertandaan dan makna.

Dalam bahasa perancis, kata kerja ‘differer’ memiliki dua arti kata yang ditarik akar etimologisnya ke dalam bahasa latin yaitu ‘differre’, dari ‘dis’ yang berarti ‘apart’ dan ‘ferre’ yang berarti ‘bring, carry’. Dalam bahasa perancis, jika kata kerja tersebut dijadikan kata benda ‘defferal’, maka akan menunjukkan temporalitas dan spasialitas.

3.2.1 Jejak-jejak dalam Teks

Untuk mendeksripsikan korelasi antara jejak-jejak dalam teks dengan fungsi *différance*, maka Derrida dalam bukunya *Margins of Philosophy* menjabarkan bahwa:

“ This latter must have maintained the mark of what it has lost, reserved, put aside. The paradox of such a structure, in the language of metaphysics, is an inversion of metaphysical concepts, which produces the following effect: the present become the sign of the sign, the trace of the trace. It is no longer what every references refers to in the last analysis. It becomes a function in a structure of generalized references. It is a trace, and a trace of the erasure of the trace.”
(1982, 24)

Kutipan di atas menjabarkan hakikat *tracing* pada dekonstruksi teks yang menyebabkan pengarahannya pemahaman tekstual pada konsep *Différance* yang hadir ke tengah labirin dekonstruksi sebagai petanda sebuah kata murni yang menghilangkan penandanya dan bentuk pertandaannya dalam penggapaian makna di dalam intertekstualitas. Menurut Derrida sendiri, “*différance is literally neither a word nor a concept.*” (Derrida, 1982, 3). Pemahaman ini membawa kita pada sebuah efek diskursus mengenai ahistorisitas yang menuntun penciptaan kata dilepaskan dari segi konseptual kehadirannya. Oleh karena itu tujuan utama *différance* adalah untuk memadamkan api penerangan struktur dalam penandaan yang selama ini menjadi fondasi utama dari strukturalisme dan untuk memurnikan wacana imitasi yang didapatkan melalui kombinasi horizon yang tiada batas.

“Teks-teks instabil tersebut diasuh oleh penandaan figuratif yang berasal dari perpindahan klasifikasi definisi yang membuat konten petanda, makna dan intensi kebenaran menjadi transparan di dalam artikulasi internal sebuah proyeksi anakronistik.” (ibid, 1982, 221). Oleh karena itu, Derrida dengan tegas memposisikan *différance* itu sendiri sebagai sebuah kehadiran emansipatorik dalam proyek pembebasan penggunaan kata di tengah belantara tanda-tanda dan referensi-referensi yang menunggu untuk disinkronisasikan.

Penolakan yang diperlihatkan *différance* atas terwujudnya kehadiran marka jalan di dalam labirin dekonstruksi menimbulkan semacam senyawa baru yang tidak bisa diperiksa kembali transformasi dalam batang tubuhnya sendiri. sebagai akibat dari hal tersebut, maka *différance* tidak bisa dijadikan poros untuk

berpegang dalam keremangan labirin dekonstruksi. Oleh karena itu, berarti *différance* itu sendiri menghasratkan sebuah benturan-benturan terhadap poros-poros pertandaan yang kokoh dan menyebabkan keruntuhan sistem yang stabil dari pertandaan tersebut. *Différance* mengikuti logika permainan dekonstruksi melalui dua jenis tipe dari dekonstruksi, yakni sebagai “solusi untuk berbagai problematika teks dan sebagai destruksi metodik terhadap membenaran diri sendiri.”(Stocker, 2006, 170).

Pencapaian sebuah kesepakatan makna dalam poros yang sudah terlanjur dipegang sebagai sebuah realita kehadiran akan kembali pada posisi *différance*. Hal itu dikarenakan *différance* berada dalam posisi yang tidak bisa dipolakan dan dipetakan secara gamblang dalam teks. “*Différance* bisa dianggap sebagai kondisi untuk keterbukaan dan ketidakcukupan dari berbagai bagian dari rantai identitas pemaknaan.”(William, 2005, 34). Sehingga di dalam teks itu sendiri *différance* menjadi pori-pori yang membuka akses masuk dan membuat jalan keluar dari densitas yang dibangun oleh teks. Ketika mengembalikan pendekatan tekstual pada teks itu sendiri, maka penampakan unsur-unsur lain yang menyertai kehadiran teks tersebut termanifestasikan di dalam batang tubuh teks itu sendiri. hal itu ditunjukkan untuk mengembalikan kepercayaan sepenuhnya pada teks. Seperti yang dikemukakan Derrida bahwa, “tidak ada sesuatu di luar teks itu sendiri.”(Derrida, 1997, 163).

Différance tidak menuntut sebuah akhir dari perjalanan teks, oleh karena itu maka *différance* merupakan kondisi alternatif untuk menyelamatkan teks dari bingkai hegemoni yang menghantuinya. Dikatakan sebagai kondisi alternatif teks, karena *différance* merupakan kondisi disolusi dan dislokasi yang menjadi sudut perlindungan teks terhadap mata-mata interpretasi yang berusaha menelanjangi mereka. Dislokasi merupakan karakter utama dari *différance* karena dislokasi mentransformasi dan mengatur sirkulasi teks instabil yang keluar dan masuk melalui pori-pori teks yang kebingungan atas tremendum dekonstruksi. Hal itu karena, “*différance* berfungsi sebagai pengatur tempo dan pengatur jarak diantara penandaan”.(Derrida, 1982, 9) Dislokasi tidak menyerantakan posisi teks yang

dikondisikan dalam keadaan instabil, dislokasi hanya berfungsi untuk menyebarkan dan menukar posisi serta fungsi dari teks yang stabil.

Dengan karakteristik yang seperti itu, maka *différance* merupakan efek disolusi yang terakumulasikan ketika teks ingin dikembalikan pada pusat yang stabil. Oleh karena itu, penanda tidak bisa menentukan langkah dan kepastian makna yang monolitik terhadap jejak-jejak yang berusaha dimanipulasi oleh *différance*. Penggambaran jejak-jejak yang ditekankan oleh *différance* tidak mengincar sebuah solusi yang akurat. Oleh karena itu jejak-jejak ini ditandakan ke berbagai arah, sehingga tidak akan ditemukan solusi dari kehadiran referensi maupun tinanda di dalam teks itu sendiri. Dengan kata lain, *différance* menyesatkan para pencari makna yang memfokuskan diri mereka pada solusi yang ditawarkan teks di dalam kondisi stabil dan terpolakan dengan jelas. "pusat struktur tanda yang menutup diri pada permainan penandaan akan menyebabkan substitusi dari elemen, konten, dan term tidak dimungkinkan." (Derrida, 1978, 352). Satu-satunya hal yang bisa ditemukan dalam kondisi seperti ini adalah disolusi yang rumit dan tak tertebak di dalam sudut *différance* sebagai tempat kediaman baru teks untuk membangun strategi permainan dalam tulisan. "Strategi tulisan untuk mengakali penanda dan petanda yang dipusatkan pada kehadiran fonetik sebagai ciri khas sistem linguistik." (Derrida, 1982, 11).

3.2.2 Emansipasi Persepsi Subjek

Emansipasi persepsi subjek merupakan derivasi dari terbentuknya emansipasi pada teks, sehingga peran intensionalitas subjek terhadap teks menemukan bentuknya. Di dalam *Of Grammatology*, Derrida memperjelas maksud itu dengan menyatakan:

"Spacing as writing is the becoming absent and the becoming unconscious of the subject. By the movement of its drift/derivation the emancipation of the sign constitutes in return the desire of presence. That becoming – or that drift/derivation – does not befall the subject which would choose it or would passively let itself be drawn along by it. As the subject's relationship with its own death, this becoming is the constitution of subjectivity." (1997, 69)

Melalui kutipan di atas, Derrida mengarahkan Pembahasan segi kontur *différance* ini tidak bisa dilihat dari satu sisi kesadaran dalam teks. Karena sebelum menggapai pergulatan dengan teks, subjek diajak untuk bergumul di

dalam kesadarannya sendiri di dalam teks. Subjek tidak bisa serta merta merebut perhatian teks dengan satu sisi kesadaran yang belum diuji. Dengan kata lain, teks berusaha untuk meresidu kesadaran-kesadaran yang ada dalam hubungan intensional subjek dengan dirinya. Dikarenakan kesadaran yang dimiliki subjek selalu mengandaikan otorisasi dan represi terhadap objeknya, dalam hal ini termasuk teks itu sendiri. Sehingga diperlukan *différance* untuk menciptakan sudut pandang yang berbeda-beda dan menunda progresifitas yang dilakukan subjek atas teks.

Dalam persoalan ini, subjek tidak selalu diandaikan dalam posisi yang kuat dan stabil untuk mendekorasi panggung teks. Jika subjek diasumsikan sebagai bidak kestabilan itu, maka teks akan terjatuh kembali pada satu kesadaran tunggal yang deterministik dan mengurung teks dalam satu oposisi biner yang semena-mena menentukan kualitas yang satu lebih baik dibanding yang lain. Subjek yang masih menyisakan kesadaran logosentrisme dihadang oleh *différance* di muka teks dalam usahanya untuk melakukan penetrasi berulang kali terhadap teks untuk menunjukkan kekuatan dan daya hidup yang kokoh. “Teks harus diandaikan setara dengan subjek, sehingga teks tidak mendapatkan bentuk totalitas transendental tak terbatasnya melalui momen yang menentang imanensi tekstual akan kehadirannya sendiri.”(Derrida, 1982, 13). Akan tetapi, teks tak pernah kehilangan daya rangsangannya dan membuka celah-celah baru dalam permainan baru yang melemaskan subjek dalam kemungkinan-kemungkinan tiada batas.

Subjek dipaksa untuk menyaksikan pergulatan tiada jeda antara kesadarannya dengan rangsangan bebas yang bertebaran dalam *différance* yang mendistribusikan daya imajinasi sebanyak mungkin. Permainan yang diperkenalkan oleh *différance* ini membuktikan sebuah visualisasi yang dijalani dalam sinyal yang dikirimkan penanda atas penanggulangan kegelapan pertandaan. Sehingga yang bisa dipegang dalam posisi intensional subjek dalam teks adalah ekstase dan kenikmatan akan ketidakhadiran serta kelemahan. Subjek mengafirmasi intensionalitas personalnya dalam teks ketika mengalami posisi *trance* yang disimbolkan dengan gairah asketis. “sejalan dengan ketakutan

manusia dengan dorongan-dorongan kehidupan, orang menciptakan berbagai macam kebijaksanaan.”(Sunardi, 1996, 113).

Berangkat dari titik inilah, konsep tentang perbedaan diangkat ke permukaan. Menurut Nietzsche, “perumusan akan kebenaran muncul dari adanya perbedaan kekuatan yang meretas tegangan kebenaran dalam kehendak untuk berkuasa, dari titik inilah interpretasi muncul sebagai dorongan untuk menciptakan kebenaran.” (Sunardi,1996,210). *Différance* membawa subjek dalam kondisi yang menganga lebar terhadap masuknya kelemahan-kelemahan kesadaran yang selama ini terpinggirkan dan terbawa arus penstabilan. Melalui hal tersebut *différance* menarik pandangan-pandangan lain serta kesadaran-kesadaran lain yang selama ini dipaksa untuk tunduk pada keinginan logosentrisme yang terpusat dan diandaikan bersifat universal. Pluralitas yang berusaha ditegakkan *différance* membuka keadilan yang setara dalam emansipasi teks. Oleh karena itu posisi teks yang dilihat oleh Derrida juga merupakan bagian dari proses intensionalitas subjek, “Derrida tidak mendefinisikan kebenaran dengan terjadinya korespondensi dengan suatu entitas yang ideal, suatu entitas pada dirinya sendiri.”(Sunardi,1996, 215).

Ekstase yang disodorkan oleh *différance* menyebabkan perbedaan-perbedaan yang terbuka lebar menjadi wajar dalam upaya menarik perhatian teks untuk mempermainkan dirinya sendiri. Adanya sebuah permainan yang mempertaruhkan sebuah pembacaan terus menerus dan tanpa batasan dalam penyibakan rahasia yang ada di seberang sana dan tidak bisa direngkuh melalui jejak-jejak pemaknaan yang diatur oleh *différance* untuk mengelak dari perangkap totalitas makna. “Pembahasan ini akan mengarah pada reaksi untuk menanggulangi linguistik metodik dalam metodologi Saussure dengan berupaya mempertemukan konsep linguistik strukturalisme dengan metode dekonstruktif.”(Derrida, 1997, 27-73).

“Mekanisme represi linguistik Saussure yang hendak diredam oleh Derrida dikarenakan tulisan secara sistematis tergradasi dan tereduksi dalam linguistik Saussurian. Selain itu, strategi Saussurian ini berhadapan dengan kontradiksi yang nyata yang membawanya melewati linguistik menuju gramatologi.”(Norris, 2006,

69). Oleh karena itu, fonetik menjadi sebuah metafora kebenaran yang melewati batasan-batasan strukturalnya sendiri atas diri subjek dan menghidupkan *sense* akan realita yang bersifat otentik. Dengan kata lain, bahasa lisan menjadi bagian dari tulisan yang tergeneralisasi. Dan hal tersebut menimbulkan sebuah hasrat dari Derrida untuk membenahi konsep-konsep yang hilang dan dimarginalkan dalam strukturalisme linguistik Saussure.

Tulisan mendapatkan ruang khususnya tersendiri untuk bisa memisahkan dirinya dari elemen kepastian makna. “Bagi Derrida, tulisan adalah ‘permainan bebas’ atau elemen ketidakpastian dalam setiap sistem komunikasi. Dia bekerja di luar kesadaran diri-tuturan dan konsep delusif yang selama ini menguasai bahasa.”(Norris, 2006, 70). Hal itu berawal dari ketakutan metafisika barat akan kekuatan tulisan yang asing dari intensionalitas kehadiran subjek manusia, sehingga tulisan menyebarkan pemaknaan dalam jejak-jejak yang tidak pasti dan membingungkan bagi subjek itu sendiri. Tulisan memperlihatkan kerentanan manusia atas kondisi ketidakmapanaan kehadiran realita dalam instabilitas teks. Oleh karena itu, *différance* menjadi prakondisi bagi bahasa yang bersifat primordial. *Différance* menegaskan adanya unsur survivalitas subjektif manusia pada teks yang tersisa atas pengukuhan bentuk linguistik yang tertahan di dalam gramatologi.

Selain daripada hal tersebut, *différance* itu sendiri merupakan kebisuan yang ada pada fonosentrisme. Karena *différance* tidak bisa dituturkan dan memiliki dominasi yang tinggi pada tulisan. dalam pemahaman saussurian berarti *différance* merupakan ketidakhadiran itu sendiri, referensi yang tidak bisa dihadirkan di dalam penanda khusus yang menandakannya. Oleh karena itu posisi *différance* dalam padanan kata nya sendiri merupakan pembuktian fungsional yang tertera pada kata itu sendiri dan menuju pada kata itu sendiri pula. *différance* diposisikan Derrida dalam pertandaan sebagai tanda yang otonom, seperti yang dijelaskannya bahwa, “Tanda merepresentasikan sesuatu yang hadir dalam ketidakhadirannya. Tanda dalam pengertian ini adalah kehadiran yang tertunda, sirkulasi tanda menunda saat ketika kita bertemu dengan sesuatu itu sendiri.”(Derrida, 1982, 9).

Pengaburan identitas *différance* dalam tuturan menyebabkan kestabilan logosentrisme menemukan ketundukannya yang tepat pada aksara yang bisa dipertanyakan pada taraf pluralitas yang instabil. Kemunculan *différance* menjadi perisai sekaligus senjata dekonstruksi dalam reaksinya atas logosentrisme yang memuja kejelasan makna dan menolak ambiguitas bahasa. “Sistem figuratif bahasa tidak lagi didominasi oleh nilai kebenaran.”(ibid, 18). Pergumulan subjek dengan teks menyisakan bekas-bekas ke-di-sana-an itu sendiri sebagai bukti yang liyan pun ikut bergumul dan menunggangi identitas subjek. Sehingga yang kita lihat di sini adalah mekanisme yang dekonstruktif terhadap pembentukan struktur pembacaan di dalam pusran *différance*. Derrida menopang klaim dekonstruktif ini dengan menyatakan:

“ Thus one could reconsider all the pairs of opposites on which philosophy is constructed and on which our discourse lives, not in order to see opposition erase itself but to see what indicates that each of the terms must appear as the *différance* of the other, as the other different and deferred in the economy of the same.” (1982, 17)

Sehingga hal tersebut menyebabkan tema kehadiran yang tertunda merupakan jalur *différance* dalam permainan pada retakan-retakan atas kondisi yang disisakan oleh permainan tanda. *Différance* menjaring retakan-retakan yang “satu” dan dipertautkan dengan ‘yang lain’, sehingga *différance* ditumpangi oleh struktur perbedaan dan penundaan kehadiran yang telah lama tenggelam dalam logosentrisme. Makna yang telah retak oleh dekonstruksi melebur di dalam teks yang dinamakan sebagai intertekstualitas, di dalam peluang seperti inilah perpindahan makna dengan tanda-tanda lain dimungkinkan. “ Terjadi permainan tukar-menukar tanda yang jumlahnya tak terbatas. ketika bahasa memasuki problematika universal, saat ketika dimana tidak ada pusat dan asal usul. petanda asli dan transendental sama sekali tidak pernah hadir diluar sistem *différance*.”(Derrida, 1978, 280).

3.3 Posisi Dekonstruksi

Derrida pernah merumuskan konsep dekonstruksi itu sendiri dalam sebuah surat yang dikirimkannya kepada professor izutsu di Jepang. Berikut ini adalah penggalan surat Derrida tersebut yang dikirimkan pada tanggal 10 Juli 1983.

“What deconstruction is not? everything of course! What is deconstruction? nothing of course! I do not think, for all these reasons, that it is a good word [un bon mot]. It is certainly not elegant [beau]. It has definitely been of service in a highly determined situation. In order to know what has been imposed upon it in a chain of possible substitutions, despite its essential imperfection, this "highly determined situation" will need to be analyzed and deconstructed. This is difficult and I am not going to do it here. One final word to conclude this letter, which is already too long. I do not believe that translation is a secondary and derived event in relation to an original language or text. And as "deconstruction" is a word, as I have just said, that is essentially replaceable in a chain of substitution, then that can also be done from one language to another. The chance, first of all the chance of (the) "deconstruction", would be that another word (the same word and another) can be found in Japanese to say the same thing (the same and another), to speak of deconstruction, and to lead elsewhere to its being written and transcribed, in a word which will also be more beautiful.” (Derrida, 1983, 1-5)

Adanya sebuah *self-evidency* yang dilakukan oleh Derrida untuk mendukung posisi inkonsisten dari dekonstruksi itu sendiri, “dekonstruksi mendapatkan konsistensinya terhadap pendekonstruksian motif-motif retorikanya dan menghindarkan diri dari setiap klaim kekonsistenan metode.” (Norris, 2006, 130)

Dekonstruksi mempersiapkan senjata analisa kontekstual yang tersusun dari retakan-retakan teks yang dikategorisasikan oleh dekonstruksi sebagai solusi pembebasan. “Dekonstruksi merupakan aktivitas yang dikerjakan oleh teks-teks, yang pada akhirnya akan mengumumkan dan mengakui keparsialan terhadap apa yang mereka nyatakan sendiri.” (Norris, 2006, 100). Pola mekanisme yang ditekankan oleh dekonstruksi di sini adalah jalan panjang yang berliku-liku untuk sekedar terjebak dan terkurung dalam teks (kondisi *cul de sac*). Oleh karena itu, dekonstruksi berisikan kontradiksi-kontradiksi yang disengajakan hadir dan diterima sebagai sebuah bentuk kestabilan terhadap inkonsistensi yang terkandung di dalamnya. Sehingga, Dekonstruksi dihadapkan pada dua hal yaitu bangunan

struktural yang kokoh dan tak tertembus yang memadatkan makna dan tanda pada satu titik, yang kedua adalah ruang kosong non identitas dari sebuah posisi diantara ada dan tiada.

Posisi *cul de sac* (jalan buntu) menyebabkan subjek yang berusaha menghadirkan diri dalam teks akan terdiam dan mengamati posisi kosong yang berada dekat dengan bangunan kokoh struktur yang menyembunyikan ruang kosong tersebut pula. Oleh karena itu, dekonstruksi memposisikan *différance* sebagai tumbal dalam teks yang dijadikan senjata untuk menggoyahkan kestabilan dengan mengusik tembok kokoh strukturalisme dalam bayang-bayang kekosongan makna. “kekosongan tadi memudahkan dekonstruksi untuk memasukkan tanda yang satu ke dalam definisi tanda-tanda yang lain. hal tersebut merupakan perpotongan inskripsi tekstual yang menciptakan ilusi kehadiran.”(Derrida, 1982, 216-217).

Dekonstruksi menjadikan kehadiran sebatas hantu-hantu yang mencari media perwujudannya dalam teks. Subjek-subjek diandaikan sebagai entitas yang memiliki reaksi dekonstruktif terhadap sebuah fenomena dalam momen yang mendekonstruksi momentumnya sendiri untuk bisa dipahami ulang terus menerus. Derrida memasukkan posisi subjek yang seperti ini dalam kondisi *tabula rasa*, “intensional yang unik merefleksikan karakter personal subjek terhadap objek seperti kali pertama subjek tersebut mendapati identitas pencerminan kebenaran terhadap objek yang berisi konten, forma serta konsep yang terus menerus terlihat baru.”(Derrida, 1982, 165).

Dekonstruksi memilah apa yang perlu dan yang tidak, apa yang penting dan apa yang tidak pada teks struktural secara kontekstual dalam memilih dan memutuskan retakan yang mana yang bisa dengan mudah menghancurkan stabilitas teks. Hal itu dikarenakan kestabilan yang diterapkan pada teks mengakhiri proses imajinatif subjek dan mengasingkan teks dari hubungan intensionalitas subjektif. Dan seketika itu pula dekonstruksi berhadapan pada sebuah ketegasan sikap dan metode untuk membedakan diri dengan metode manapun, oleh karena itu, dekonstruksi berpijak pada dua posisi yang antagonistik, posisi transenden untuk melihat permukaan realita teks dan posisi

imanen untuk menjamah inti terdalam teks. Posisi inilah yang menjadi pengukur prestasi yang ditorehkan dekonstruksi melalui kinerjanya akan proyek besar pemulihan teks.

Pluralitas yang tercerap di dalam semangat dekonstruksi mengafirmasi pilihan-pilihan divergenitas yang berbeda pula dalam manifestasi teks terhadap strategi pemaknaan. *Dissemination* (1981) karya Derrida, telah menyebarkan isu-isu radikal tentang pembebasan makna tunggal yang tidak bisa lagi dijaring oleh satu sistem jejaring tanda. Sehingga konsekuensi logis yang didapat oleh teks itu adalah sebetuk permainan yang terus menerus mentransformasikan diri melalui aliran substitusi penanda lama dan baru yang bersifat kontingen. Ketika tanda disebar dalam mekanisme tanpa sekat dan batasan, teks yang tadinya ingin distabilkan akan meluluhlantakkan kestabilan itu sendiri pada puing-puing retakan makna. Bayangan yang dipantulkan oleh teks bersifat relatif dan tidak menjurus pada satu titik proyeksi sebuah representasi lagi. Bayangan yang tadinya diselubungi dengan identitas serta merta oleh petanda yang mempunyai akurasi tinggi terhadap kehadiran membuka peluang untuk menghadirkan dirinya juga di dalam teks. Teks dengan kemungkinan seperti itu berarti membuka diri untuk diurai kembali, dianalisa, diperiksa dan ditelanjangi.

Posisi emansipatorik dipantau oleh gerak laju diseminasi yang menjaga daya tahan operasi dekonstruktif itu sendiri. Oleh karena itu, diseminasi menghasilkan gelombang dialektik terhadap karakteristik teks yang intertekstual dan terbuka untuk penafsiran-penafsiran baru. Permainan yang sedang dimainkan dekonstruksi berada diantara relativitas teks yang membangun sebuah kecenderungan untuk berada pada posisi instabil dengan kondusifitas teks yang bertahan pada kestabilan yang goyah. Logika plural diletakkan pada logika permainan dalam perwujudan diseminasi ini, dengan begitu pembaca dan penulis dituntut untuk menyadari dan mengikuti pola-pola permainan bahasa yang termunculkan dalam teks.

Pemaknaan yang terpusat dinilai sudah usang dan terlalu otoritatif terhadap kehadiran yang lain, dalam hal ini yang lain itu difokuskan pada

kehadiran pembaca dan pembacaannya. Kekuatan bahasa pun menjadi sangat berperan dalam menghubungkan dua posisi yang berseberangan ini.

Oleh karena itu, *différance* berperan penting untuk membawa pembacaan subjek dalam teks pada pluralitas. *Différance* mentitikberatkan ketidakstabilan makna yang hadir dalam berbagai wajah kebenaran. Dengan begitu kehadiran *différance* itu sendiri membuktikan watak ambigu bahasa.

Implikasi yang terlihat jelas di sini adalah bentuk absolutisme pluralitas yang ditekankan oleh Dekonstruksi untuk merombak persepsi subjek atas keberadaan emansipasi teks. Proses tersebut ditujukan untuk melihat celah retakan pada jejak-jejak kebenaran yang dimanipulasi dan distandardisasikan oleh metafisika barat atas sebuah kestabilan rasio. Di dalam mekanisme dekonstruksi, teks-teks instabil dimunculkan dan diarahkan pada sebuah kehadiran melalui perumusan metafisika ketidakhadiran sebagai bentuk dukungan terhadap posisi inkonsisten dalam logika plural. Dekonstruksi merupakan simbol dari kebebasan teks yang instabil dan mengalami stabilisasi di dalam instabilitasnya sendiri. Dekonstruksi memilih tema inkonsisten terhadap metode pembacaan teksnya untuk memperlihatkan celah retakan rasionalitas yang sedang terjadi dan membutuhkan intertekstualitas yang menyebabkan pembacaan jadi tidak berujung. Dengan kata lain, dekonstruksi merupakan sebuah pembacaan yang tak kunjung usai. Ketika dekonstruksi memiliki sebuah gaya pembacaan tersendiri yang unik itu, maka dekonstruksi bisa dikatakan mewujudkan pada sebuah stabilitas dan konsistensi terhadap tema instabil dan inkonsisten yang diselamatkannya. Dekonstruksi diharapkan bisa mendekonstruksi dirinya sendiri dan memperlihatkan bahwa proyek besar yang dikerjakannya dalam pembebasan teks juga bisa digunakan untuk membebaskan dirinya sendiri dari tema konsistensi dan stabilitas yang dianggap sebagai kerangka dasar dari logika dan metafisika Barat. Sehingga keberadaan teks-teks instabil tidak dianggap sebagai pembenaran yang dilakukan dekonstruksi untuk menyatakan keberadaannya sendiri.

3.4 Ikhtisar

Kehadiran *différance* memunculkan sebuah pemahaman ulang mengenai dekonstruksi yakni kenapa dekonstruksi tetap menganggap bahwa setiap teks bernilai stabil jika ada penampakan dari *différance* itu sendiri dan teks-teks instabil yang ternyata merupakan bagian yang dimarginalisasikan oleh rasionalitas? Dengan kata lain, berarti Dekonstruksi menyerang teks dari satu sisi dan mengamini sisi yang lain, akan tetapi sisi yang lain itu tidak bisa didekonstruksi.

Kecemasan yang ditimbulkan oleh dekonstruksi terhadap hegemoni stabilitas menyebabkan inkonsistensi pada penampang luar konsep dekonstruksi itu sendiri terhadap instabilitas. Hal itu dikarenakan instabilitas selalu menjadi bayang-bayang yang tidak perlu lagi didekonstruksi, akan tetapi bahkan dekonstruksi itu sendiri tidak bisa memiliki ruang kosong yang bersemayam dalam teks. Harapan dekonstruksi adalah untuk membebaskan ruang kosong tersebut dan memperkenalkannya ke permukaan dan menjadikan instabilitas yang berada di posisi itu sebagai pijakan tekstual.

Kehadiran teks instabil menyelamatkan dekonstruksi dari posisi hegemonik yang ditangkap dari ketidakterbatasan *différance* yang tidak bisa disentuh oleh kestabilan metode, akan tetapi *différance* bisa membongkar keutuhan teks. Serta hal tersebut juga ditujukan untuk membongkar posisi hegemonik itu untuk memperlihatkan bahwa dekonstruksi tidak bertendensi menguasai teks dengan unsur-unsur yang ada di dalam dirinya sendiri. Unsur instabilitas dan pluralitas yang tetap konsisten ada di dalam dekonstruksi menimbulkan reversibilitas pelik yang tetap berproses di dalam batang tubuh dekonstruksi. Kehadiran teks-teks instabil, terutama metafor yang merupakan ruang kosong yang tidak perlu dicemaskan oleh dekonstruksi dan tidak seperti apa yang terjadi pada logosentrisme dan strukturalisme linguistik. Seiring dengan itu dekonstruksi juga konsisten menangkap momen-momen instabilitas teks. Selanjutnya dekonstruksi harus memperjelas posisinya dalam filsafat melalui mekanisme pembacaan teks yang instabil. Secara tidak langsung, dekonstruksi memperkenalkan kajian baru untuk filsafat yaitu perumusan instabilitas.

BAB 4

KAJIAN METAFORA DALAM TEKS FILSAFAT

“ The history of a metaphor appears essentially not as a displacement with breaks, as reinscriptions in a heterogeneous system, mutations, separations without origin, but rather as a progressive erosion, a regular semantic loss, an uninterrupted exhausting of the primitive meaning.” (Derrida, 1982, 215)

4.1 Metafora Sebagai Refleksi atas Dekonstruksi

4.1.1 Perspektif dan persepsi terhadap realita

Penulis melakukan pendekatan terhadap metafora melalui dekonstruksi teks Derrida untuk merumuskan kembali posisi metafora di dalam teks filsafat itu sendiri. Oleh karena itu, penulis berfokus pada salah satu buku Derrida yang berjudul *Margins of Philosophy*, yang memuat sebuah esai yang membahas keberadaan metafora dari sudut pandang dekonstruksi, yakni *White Mythology: Metaphor in the Text of Philosophy*. Metafora dalam pandangan dekonstruksi tidak lagi dianggap sekedar fenomena bahasa yang menghilangkan kaidah produksi makna dan referensi seperti yang dijabarkan pada logika berfikir positivisme logis dan filsafat analitik. Akan tetapi, metafora menjadi bukti dari keberadaan dekonstruksi itu sendiri. Metafora merupakan representasi dekonstruksi dalam membongkar logika universal, finalitas, logosentrisme, kebenaran tunggal serta metafisika kehadiran. Ketika semua teks diandaikan stabil dan dicurigai sebagai warisan dari metafisika barat (logosentrisme), maka dekonstruksi menemukan tempat perlindungannya dalam metafor yang merupakan teks yang instabil. Akan tetapi, terdapat sebuah kejanggalan yakni terbukanya celah retakan pada mekanisme dekonstruksi itu sendiri. Hal itu terlihat pada keleluasaan metafor untuk lepas dari kineja dekonstruksi terhadap teks yang instabil. Sehingga dekonstruksi mendapati fungsi otoprotektifnya dan *self-deconstruction* melalui fenomena metafor. Dekonstruksi mendekonstruksi batang tubuhnya sendiri di dalam posisi inkonsisten yang diperlihatkannya dalam metode

yang luput memberi ruang analisa pada teks yang instabil (metafora). Bab ini akan memperlihatkan inkonsistensi dekonstruksi dalam mekanismenya sendiri, sehingga pada akhirnya menyebabkan pengkajian ulang pada teks-teks instabil (metafora) merupakan juga pengkajian terhadap dekonstruksi. Seperti yang telah dikatakan Derrida bahwa:

“ It is rather to deconstruct the metaphysical and rhetorical schema at work in his critique, not in order to reject and discard them but to reinscribe them otherwise, and especially in order to begin to identify the historic-problematic terrain on which philosophy systematically has been asked for the metaphorical rubrics of its concepts.” (Derrida, 1982,215)

Subjek memahami seluk beluk identitas sebuah realita dengan berusaha menirukan, mencirikan serta menjelaskan gambaran paling mirip dengan realitas tersebut dengan data yang ada di memori subjek. Proyek sinkronisasi ini membutuhkan jalan pintas untuk menyeberang dari dunia luar persepsi subjektif melalui perspektif sang subjek yang memutuskan untuk berdiri pada satu ketetapan cara pandang dalam usaha mempertahankan sebuah keyakinan akan sebuah kesadaran terhadap realita. Ketetapan cara pandang ini menimbulkan ketepatan tersendiri yang dimungkinkan untuk memberi jarak yang utuh antara subjek dan objek. Hal itu terjadi untuk menegaskan kehadiran sebuah kesadaran yang total. Dengan begitu, kehadiran membutuhkan suplemen penunjang kehadirannya untuk memantapkan posisinya diantara perspektif kesadaran subjek dengan kevlugaran fenomena yang ditampilkan dalam wujud persepsi melalui abstraksi yang memproyeksikan kenampakan-kenampakan pra-identitas.

Dengan begitu bisa dikatakan bahwa ada sebuah ruang kosong yang menjadi jarak dan melingkupi kehadiran fenomena dengan penghadirannya dalam bentuk visualisasi subjektif. Visualisasi subjektif ini merupakan hasil peretasan identitas murni fenomena didalam hasrat subjek untuk mengolah data mentah kenampakan tersebut menjadi kenampakan abstrak yang bisa dicernanya. Secara tidak langsung, sang subjek telah mengambil jalan pintas penghadiran sebelum mencermati keberadaan celah kosong tersebut. hal tersebut dilakukan subjek untuk menghindarkan “kehadiran” dari posisi dilematik yang non-identitas.

Adanya hasrat subjek untuk memiliki keutuhan refleksi penampakan membuahkan proyeksi identitas yang serta merta “ada” untuk mengisi kekosongan

tadi. Keberadaan proyeksi identitas yang serta merta “ada” tadi dimungkinkan di dalam sistem differensial tanda. Fungsi pemberian tanda itu adalah untuk menyatakan supremasi subjek akan perspektif terhadap realitas. sehingga proyek kehadiran kenampakan tadi merupakan disolusi yang dipertahankan subjek untuk melegitimasi relasi kuasanya yang arbiter terhadap objek. Sehingga melalui penampakan di atas, kita akan menemukan sebuah hasrat manusia yang memposisikan dirinya sebaai subjek untuk menghindarkan dirinya sendiri dari ruang dilematik yang dipadati kekosongan dan kehampaan identitas yang membentuk bayangan sebuah labirin tanpa ujung.

4.1.2 Fungsi Metafora

Hasrat manusia untuk tidak terjebak di dalam labirin ketidakpastian dan terombang ambing di atas ombak kenampakan fenomena yang tidak stabil mencuatkan sebuah prinsip diri yang merindukan sebuah tatanan yang stabil di dalam penciptaan makna. Kebutuhan akan makna ini sendiri memproyeksikan identitas personal subjek yang terstruktur dan tersistematisasi dalam operasi mental yang terjadi ketika kesadaran subjektif bersentuhan dengan penampakan. Oleh karena itu, ruang kosong pertandaan tidak dimungkinkan kehadirannya dalam proyek kehadiran sebuah penampakan fenomena. Penegasian kehadiran ruang kosong pertandaan tadi dimungkinkan karena adanya hasrat subjek akan sebuah identitas dan kebertujuan serta arah yang jelas dari sebuah kenampakan. Akan tetapi, hal tersebut mengikutsertakan efek tambahan yang juga tidak bisa dihindari yakni hasrat untuk berkuasa. subjek tidak ingin terjatuh dalam kekosongan total, dengan begitu ia mengantisipasi dirinya sendiri untuk menggantikan kekosongan tadi dengan totalitas keberadaan. Oleh karena itu, Proyek substitusi yang dilakukan subjek mengandung unsur otoritas yang arbiter. Relasi kuasa yang diperlihatkan subjek tidak lebih dari sekedar hasratnya untuk menjadi superior diantara penampakan-penampakan lainnya, akan tetapi hasrat tersebut berdiri pada posisi reaksioner terhadap kebutuhan subjek akan kehadiran.

Proses penggambaran sebuah realitas selalu bersifat metaforis. Oleh karena itu intensionalitas subjek seperti yang dijabarkan oleh Nietzsche harus dilandaskan pada kejernihan persepsi dan perspektif. Kejernihan persepsi dan

perspektif ini untuk menangkap momentum metaforis dalam realitas. Subjek memanipulasi kesadaran dirinya sendiri terhadap kehadiran dengan mencanangkan kesuperioritasan dirinya melalui penandaan dan penciptaan makna dalam bahasa untuk menghilangkan pengujian survivalitasnya terhadap terpaan ketidakhadiran. Subjek mengurung impotensi personalnya akan bayang-bayang inferioritas yang diperlihatkan ruang kosong non identitas di dalam media representasi realitas bernama bahasa. Bahasa sekaligus berperan sebagai alat representasi hasrat kebutuhan subjek akan kehadiran. Bahasa bertugas untuk mensinkronisasikan penampakan-penampakan non-identitas dengan sebuah konsep nama yang berada di area otoriter subjek yakni persepsi. Dengan itu pula maka persepsi dibenarkan fungsinya untuk menghantarkan kehadiran melalui perspektif subjek terhadap realitas tertentu yang ingin dimediasi di dalam proses berkesadaran subjek terhadap realita. Dengan begitu realita tidak menyadarkan diri subjek atas sebuah kesadaran, akan tetapi kesadaran tertentu itu justru yang menyadarkan realita akan pentingnya sebuah kehadiran.

Kesadaran tertentu itu merupakan manifestasi dari persepsi subjek akan kebutuhan mengada. Hal itu dimungkinkan karena adanya hasrat kepemilikan yang ingin dilegitimasi subjek terhadap objek melalui perspektifnya dalam memandang dunia. Oleh karena itu, kehadiran fenomena yang beridentitas menyelaraskan dirinya dengan kehadiran identitas personal subjek dalam berkesadaran. Hal itu didukung oleh pernyataan Derrida di dalam *Margins of Philosophy* yaitu:

“ That Nietzsche also, at least apparently, inverts the course of the analogy is certainly not insignificant but must not dissimulate the common possibility of both the exchange and the terms: what then is truth? A mobile army of metaphors, metonymies, anthropomorphisms: in short, a sum of human relations which became poetically and rhetorically intensified, metamorphosed, adorned and after long usage, seem to a nation fixed, canonic and binding; truth are illusions of which one has forgotten that they are illusions; worn out metaphors which have become powerless to affect the senses, coins which have their obverse (bild) effaced and now are no longer of account as coins but merely as metal.” (Derrida, 1982, 217)

Dengan kata lain, subjek itu sendiri yang memiliki kebutuhan akan kehadiran dalam menanggulangi sebuah realita. sehingga persepsi serta perspektif menjadi tumpuan subjek untuk mengurung realita itu dalam bentukan maupun

rekaan representasi. Sebuah penampakan fenomena yang mampu diidentifikasi oleh subjek merupakan hasil dari pemenuhan hasrat subjek akan pengakuan keberadaan dirinya sendiri. Sehingga yang tervisualisasikan dalam identitas fenomena yang dipahami subjek bukan sebagai sebuah solusi akan kehadiran, akan tetapi menjadi bias dari ketidakhadiran.

Metafisika Barat tidak hanya memanipulasi kehadiran, akan tetapi juga mengendalikan persepsi dan perspektif subjek terhadap fenomena objek. Hal tersebut memperlihatkan bahwa rasionalitas dan norma-norma Barat menjadi pusat dan standar. Para pemikir postmodern merumuskan relasi intensionalitas subjek dengan menyatakan bahwa tidak ada kesadaran subjek esensial yang tetap dan dapat merangkum semua esensi realitas. Derrida membenturkan dekonstruksi dengan rasionalitas dan metafisika barat yang menghilangkan *tremendum* yang seharusnya ada pada intensi subjek dalam persepsi dan perspektif subjektif. Derrida membuktikan hal tersebut dengan menyatakan bahwa:

“ Everything, in the theory of metaphor, that is coordinate to this system of distinction or at least to its principle, seems to belong to the great immobile chain of Aristotelian ontology, with its theory of the analogy of Being, its logic, its epistemology, and more precisely its poetics and its rhetoric.” (Derrida, 1982, 236)

4.2 Mekanisme Metafora

4.2.1 Posisi Ambiguitas Makna

Struktur Bahasa dan wacana memfokuskan area instabilitas teks ke dalam arena petualangan antara rasio beserta penalarannya dan makna. Kajian mengenai makna distimulasikan dengan pendekatan yang diposisikan oleh konstruksi rasio. Untuk mengurai lebih lanjut makna yang terkandung dalam konstruksi rasio, maka saya selaku penulis mengajukan sebuah pandangan dekonstruktif mengenai kinerja dari permainan dekonstruksi itu sendiri pada teks. Anggapan dasar yang dikenakan dekonstruksi pada teks adalah bahwa teks itu diandaikan berdiri sendiri dan bersifat stabil, sehingga relasi yang diperlihatkan oleh teks mengacu pada struktur kehadiran yang permanen. Oleh karena itu, efek ambiguitas makna yang ingin dirumuskan kembali dalam penulisan ini adalah segi representasi dan transformasi ambiguitas bahasa dan wacana yang berkelebat di dalam penalaran

akan teks. seperti yang telah dirumuskan Derrida untuk memudahkan pemahaman akan keberadaan efek ambigu bahasa dengan mengatakan bahwa:

“ Let us rather attempt to recognize in principle the condition for the impossibility of such a project. In its most impoverished, most abstract form, the limit would be the following: metaphor remains, in all its essential characteristics, a classical philosopheme, a metaphysical concept.” (Derrida, 1982, 219)

Selanjutnya pemahaman ini dibawa untuk mengamati pertumbuhan tekstual yang terjawantahkan di dalam teks, maka diperlukan suplemen pendukung substitutif yang menjadi jembatan struktur asli yang stabil dan rasional sebagai tempat pijakan teks untuk menyatakan kestabilan makna dalam konstruksi rasionalitas.

Ambiguitas makna dalam struktur bahasa dan wacana merupakan efek lanjutan yang diturunkan oleh pencapaian dekonstruktif terhadap teks. Maka dari itu metafora mendekonstruksi rasionalitas dengan berusaha menguak permukaan terdalam dari struktur bahasa dan wacana yang menyertai kehadiran teks ke dalam ruang lingkup pembacaan. Ambiguitas makna dalam posisi ini dijadikan bias dari struktur bahasa dan wacana yang mendiskriminasikan proses penalaran sepihak yang terkandung pada setiap pembacaan..Oleh karena itu, penggalian ulang mengenai konsep ambiguitas makna yang terdapat pada teks bertumpu pada struktur bahasa dan wacana yang distandardisasikan dalam kondisi stabil yang terpusat dan rasional.

Ambiguitas makna dalam bahasa dan wacana ini mendekomposisikan rasionalitas yang hendak dijadikan sebagai patokan yang menunjukkan pada satu realitas tunggal yang tak terbantahkan. Dalam pemahaman ini, rasionalitas yang dimiliki oleh subjek itu sendiri pun difokuskan pada fungsi kestabilannya sendiri di dalam menciptakan struktur bahasa dan wacana pada teks. Dengan begitu, rasionalitas secara serta merta mensubordinasi peluang lain terhadap penciptaan struktur bahasa. Hal tersebut yang menjadikan metafora sebagai lahan penciptaan baru efek-efek yang dimarginalkan oleh rasionalitas yakni efek ambiguitas makna di dalam perumusan teks.

Seperti yang disinggung oleh Derrida dengan mengatakan bahwa:

“ How are we to know what the temporalization and spatialization of a meaning, of an ideal object of an intelligible tenor, are, if we have not clarified what “space” and “time” mean? But how are we to do this before knowing what might be a logos or a meaning that in and of themselves spatio-temporalize everything they state? what logos as metaphor might be? (Derrida, 1982, 227-228)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa rasio universal menutup kemungkinan pemaknaan lain yang menyertai pembacaan terhadap teks, dikarenakan teks selalu diandaikan bersifat setara pada posisi pembacaannya yaitu sistemis dan sistematis. Logika plural mendapatkan tantangan besar terhadap rasio universal yang dimanipulasi struktur menjadi objektivitas. Oleh karena itu pemunculan efek tambahan yang dihasilkan oleh pembacaan maupun penulisan yang tidak mengikuti kaidah struktur itu sendiri tidak diperbolehkan. Begitu pula yang terjadi pada pemaknaan, sehingga ruang gerak imajinasi subjek terabaikan di tengah petualangannya di dalam teks. Efek ambiguitas makna itu merupakan reaksi dari rasionalitas yang begitu tajam membenturkan dirinya pada satu arah dari pengaktifan struktur bahasa. Struktur bahasa memiliki berbagai macam fungsi yang tidak bisa distabilkan dalam satu standarnya saja. Bahasa menampilkan wujud pragmatik, positivistik serta hermeneutik dalam satu gaya bahasa yang terbuka dan memiliki rongga misteri.

Rongga misteri dalam pemahaman ini merupakan sebuah ruang kosong yang dihasilkan oleh pertemuan fungsi-fungsi bahasa tadi. Karena masing-masing dari fungsi bahasa tadi memiliki karakteristik dan kriteria yang berbeda-beda dalam setiap penggunaannya. Sehingga ruang kosong tadi merupakan ruang netral yang menjadi pertemuan himpunan-himpunan semesta tanda yang terakumulasi di dalam fungsi bahasa. Konten dari ruang kosong tersebut menjadi alas bagi penyeimbang fungsi-fungsi bahasa yang selalu bertendensi untuk merebut arah penulisan serta pembacaan itu sendiri. Oleh karena itu ruang kosong pertandaan meletakkan bahasa di tengah proses kuasa otonom pada pemunculan dirinya pada ranah tekstual. Rasionalitas tidak bisa mencapai dan menganalisa kekosongan tadi karena rasio tidak cukup mengasupi konsep kekosongan.

Derrida menyinggung permasalahan ini dengan merumuskan bahwa:

“.....in view of constructing some intellectual concept, yet allow us to reframe some idea to ourselves of what they originally represented.....it is a kind of transparent figure, equivalent to a literal meaning. It becomes a metaphor when philosophical discourse puts into circulation. Simultaneously the first meaning and the first displacement are then forgotten. The metaphor is no longer noticed, and it is taken for the proper meaning.” (Derrida, 1982, 211)

Dalam proses ini terlihat bahwa tema ambiguitas makna merupakan tema sentral pertandaan yang didesentralisasikan oleh rasio melalui kategori yang oppositional dengan semesta tanda itu sendiri. Sehingga dengan menyatakan kehadiran ambiguitas makna melalui kehadiran metafora akan menunjukkan ambiguitas dari posisi rasionalitas itu sendiri. Dengan adanya ambiguitas makna maka rasionalitas tidak pernah penuh maupun total untuk menstabilkan teks. Kehadiran ambiguitas makna secara langsung akan menyokong kehadiran posisi instabil dari rasionalitas itu sendiri, karena rasionalitas tidak pernah cukup dan akan terus kurang untuk memahami ambiguitas. Pada akhirnya penampang bahasa serta semesta tanda dan fungsi bahasa yang ada di dalamnya diproduksi dan direproduksi dengan berbagai macam sistematika dan prosedur yang memisahkan ambiguitas dari bentuk penghadirannya dalam kestabilan wacana. Sehingga ruang ambiguitas mengambil bentuk instabilnya di dalam marginalisasi yang dilakukan rasionalitas, maka dari itu ketidakstabilan teks mewujud di dalam ambiguitas. Hal tersebut merupakan efek dari penolakan rasionalitas terhadap impotensi dirinya sendiri terhadap kehadiran ambiguitas yang menghantui rasio karena tidak bisa memetakan kehadiran ambiguitas sebagai sebuah retakan dalam rasionalitas itu sendiri. Oleh karena itu dari awal terjadinya momentum ambiguitas, rasionalitas menekan kemunculan ambiguitas itu untuk terpendam di dalam dasar teks. Maka dari itu, kita melihat bahwa ambiguitas makna tersebut merupakan faktor asing yang bukan berasal dari teks itu sendiri. di dalam *White Mythology, Margins Of Philosophy* (1982) disebutkan bahwa:

“ What is this if not a collection of little symbols, much worn and defaced, I admit, symbols which have lost their originally brilliance, and picturesqueness, but which still, by the nature of things, remain symbols? The image is reduced to the schema, but the schema is still image. And I have been able, without sacrificing fidelity, to substitute one for the other.” (Derrida, 1982, 213)

Pada akhirnya, pengalienasian yang dilakukan rasionalitas pada kekurangan dirinya untuk menangkap momen-momen makna yang plural dalam benturan posisi dan fungsi bahasa menyebabkan terciptanya ambiguitas makna yang kita pahami sebagai bagian instabil dari teks. Posisi marginal yang pada akhirnya ditekuni oleh instabilitas menunjukkan bahwa wacana ambiguitas makna itu dikonstruksi oleh rasionalitas dan logosentrisme strukturalis yang menegaskan proses berfikir lain selain dari arah yang telah dibakukan rasionalitas. Rasionalitas berarti bergerak dalam kekuasaan penuh atas wacana maupun praktek diskursif yang diterima secara universal. Dekonstruksi berusaha menyelamatkan suara marginal dan tertindas ini dengan mendengarkan kembali suara-suara plural tadi melalui efek ambiguitas dan instabil di dalam penampang metafora itu sendiri. Dengan menggunakan konsep ambiguitas pada terma deterministik rasio yang tadi dijabarkan, maka kita sedang berjalan pada landasan stabil struktural untuk membuktikan impotensi dari kestabilan dan struktur tersebut melalui ketidakcukupan rasionalitas.

4.2.2 Sistem Representasi Bahasa

Metafora bisa dikatakan sebagai aktivasi imajiner dari interseksi penanda dan petanda di dalam bentuk baru penandaan yang mengarahkan pada berbagai macam cara pembacaan. Hal itu dilihat dari posisi subjek yang melepaskan diri dari satu konsep tunggal mengenai himpunan semesta tanda yang melingkupi kejadian-kejadian bahasa. “metafora merupakan sebuah ledakan yang dihasilkan oleh pergesekan antara kepastian referensial dengan ekspresi emosional yang diintensifkan oleh subjek terhadap kehadiran makna.”(Derrida, 1982, 216-217). Metafora menawarkan sebuah pembebasan atas sikap tertutup pemaknaan yang arbiter terhadap ruang lingkup relasionalitas petanda-petanda dengan media realita yang menaunginya. Teks yang dijadikan acuan disini mengarah pada status emansipatorik yang mendekonstruksi imunitas dari teks itu sendiri ketika dihadapkan pada penyakit-penyakit yang dikonstruksikan oleh rasionalitas terhadap gaya transformasi bahasa yang lain. Berkaitan dengan sistem representasi bahasa melalui metafora, Derrida menjabarkan bahwa:

“ in order to treat metaphor as an imaginative or rhetorical ornament, in order to come back to the internal articulation of philosophical discourse, figures are reduced to modes of expression of the idea. In the best of case, this could have given rise to an immanentist structural study, transposing into rhetoric – but in the present case the methodological justification is supported by an entire implicit philosophy whose authority is never examined: metaphor is charged with expressing idea, with placing outside or representing the content of a thought that naturally would be called “idea.” (Derrida, 1982, 223)

Dari sudut pandang ini, maka rasionalitas, seakan-akan menjadikan metafora dan ambiguitas maknanya sebagai sesuatu yang asing yang menjangkiti sistem representasi bahasa terhadap kehadiran realita. Akan tetapi, dengan itu pula maka metafora menjadi mimpi buruk bagi rasionalitas ketika metafora yang berdiri di dalam teks memunculkan bentuk logika baru yang dijadikan alas pembuktian keberadaan metafora itu sendiri. “ternyata metafora memiliki kriteria-kriteria filosofis yang menyertai penghadirannya yakni retorika”.(Derrida, 1982, 224-225). Dalam sejarah panjang metafisika barat, diperlihatkan bahwa logika, retorika dan grammatika merupakan kesatuan utuh terbentuknya sebuah kepercayaan terhadap penciptaan realita yang diterima sebagai sebuah kebenaran kehadiran. oleh karena itu, metafora memiliki dua sisi terhadap perlawanannya dengan rasionalitas, yaitu rasionalitas barat bisa didekonstruksi melalui pembuktian inkonsistensi diskursus rasionalitas itu sendiri di dalam pemarginalan metafora dan mengkonstruksi nilai—nilai yang terlepas dari kesatuan bahasa. Lalu, rasionalitas akan menceburkan dirinya sendiri di dalam kubangan ambiguitas ketika rasionalitas barat memilih untuk meniadakan unsur-unsur pembentuk bahasa tersebut. Sehingga pada akhirnya rasionalitas menjadi wacana kosong dalam pembentukan realitas. Bentuk-bentuk representasi bahasa terhadap realita melalui metafora dijabarkan Derrida sebagai berikut:

“ Above all, the movement of metaphorization (origin and then erasure of the metaphor, transition from the proper sensory meaning to the proper spiritual meaning by means of the detour of figures) is nothing other than a movement of idealization. . . . the memory that produces signs, interiorizes them in elevating, suppressing, and conserving the sensory exterior, which are linked by genealogy to the opposition of physic to its other. It describes the space of the possibility of metaphysics and the concept of metaphor thus defined belongs to it. This time we would be dealing not with a kind of psychoanalysis of the material imagination applied to a rather indetermined corpus, but rather with a rhetorical analysis of the philosophical text.”(Derrida, 1982, 226)

Dalam kutipan di atas kita akan dengan mudah menarik benang merah kehadiran sistem representasi bahasa dalam sejarah rasionalitas serta filsafat itu

sendiri dilandasi oleh sistem retorika metaforis terhadap realita. “Oleh karena itu ketika metafora dan ambiguitas makna serta instabilitas teks dipinggirkan, maka rasionalitas dan filsafat itu sendiri menjadi tidak pernah total.” (Derrida, 1982, 228). Dengan kata lain, sejarah metafisika barat yang ditunggangi oleh pemusatan rasionalitas pada satu arah pemahaman akan kehadiran menyebabkan keterbukaan terhadap bagian-bagian yang dilemahkan oleh rasionalitas barat itu sendiri, terutama retorika. Padahal, sejarah metafisika barat itu sendiri membuktikan bahwa landasan epistemik yang dikemukakan dan diterima secara filosofis bertahan pada posisi spekulatif yang menjadi alasan dari tercapainya sebuah retorika. Oleh karena itu, rasionalitas barat di dalam sejarah metafisikanya mengingkari posisi awal dirinya disaat memulai pola penciptaan, pembacaan serta pemaknaan akan teks. Lantas, unsur yang manakah yang bisa dijadikan alasan bagi rasionalitas yang seperti itu untuk menyatakan keberadaannya sendiri.

4.2.3 Absensi, Presensi dan Substitusi

Metafora menjadi senjata pamungkas dekonstruksi untuk mengembalikan posisi retorika oleh sikap inkonsisten dan ambigu yang diperlihatkan oleh rasionalitas barat dalam penolakannya terhadap posisi instabil dan ambiguitas bahasa. Akan tetapi dekonstruksi membawa problematika metafora pada kondisi dilematis, yang diperlihatkan oleh kemampuan dasar dari metafora itu sendiri yakni untuk menunda kebenaran yang menjadi sentral sejarah metafisika. Saya akan memaparkan kondisi dilematis metafora yang bersifat ganda terhadap fungsi utama kehadirannya itu yakni posisi diantara memulihkan rasionalitas barat dengan menyebar arah pemikiran yang terpusat itu sehingga sulit dilacak kembali dalam dekonstruksi.

Untuk membawa pemahaman ini ke tahap yang lebih signifikan terhadap metafor, maka saya akan menjabarkan sifat dan fungsi dari metafora itu sendiri di dalam bahasa. Kita akan memulai pembahasan ini melalui definisi yang dianjurkan oleh Jakobson untuk membedakan metafora dengan metonimia seperti yang telah diterangkan Derrida dalam bukunya, *Margins Of Philosophy*. Titik awal yang kita gunakan di sini adalah pembedaan secara mendasar antara absensi dengan presensi. “Absensi diartikan sebagai pembatas yang mengklasifikasi kategori-

kategori presensi.”(Derrida,1982,215). Sehingga terlihat jelas bahwa presensi itu sendiri merupakan konstruksi absensi untuk meniadakan dirinya sendiri untuk menyatakan kehadiran presensi. Sehingga, kita akan melihat bahwa presensi merumuskan dirinya sendiri dalam pola-pola intensionalitas subjek terhadap objek melalui perspektif dan persepsi. “Konsep simbolik dan “the real” pun dimunculkan untuk mengikat unsur oposisional yang dikenakan oleh absensi terhadap penghadiranya dirinya sendiri dengan presensi.”(Derrida, 1982, 243-244). Sehingga melalui visualisasi objek, hal tersebut terlihat jelas memetakan pola pengkodifikasian fenomena objek dan mengkonstruksikan realitas melalui tanda-tanda yang dijadikan sinyal penghubung dari tercapainya sebuah pesan keberadaan.

“ Adanya sebuah kode ataupun program yang memiliki struktur purbawi yang diderivasi secara primordial dalam perspektif manusia terhadap objek.” (Derrida, 1982, 231).Objek merupakan media pemantul sonar dari perspektif tersebut untuk membuktikan kepada persepsi manusia bahwa objek yang sedang ditandai olehnya merupakan objek yang sama dengan yang dikodekan di dalam rasionya. Akan tetapi pengkodifikasian ini merupakan struktur instingtif manusia dalam cara memandang objek yang memusatkan arah pemaknaan objek kepada satu kesatuan yang bersifat serta merta dan alamiah. Sehingga diperlukan proses penandaan yang lebih rumit untuk menyelipkan unsur-unsur pensinkronisasian yang menjadi sebuah misteri untuk melatih daya imajinatif manusia di dalam proses analisa yang mengembangkan intelektualitas yang dijadikan modal awal terciptanya arah dari konstruksi realita. Hasil dari kumparan ini merupakan sesuatu yang kita namakan sebagai metonimia. Metonimia mendapatkan bentuk tegasnya sebagai fungsi bahasa yang transformatif dan denotatif dalam ranah definitifnya.

Fungsi bahasa yang satu sangat rentan jika tidak disokong oleh fungsi bahasa yang lainnya. Metonimia menemukan kerentanan tersebut ketika misteri-misteri realita menggempur perspektif manusia akan kebenaran dan metonimia terkendala dalam proses mendefinisikan misteri tersebut, oleh karena itu imajinasi manusia mengaktivasi dirinya sendiri di dalam stimulus yang diberikan oleh

hasrat mimetik. “Hasrat mimetik melepaskan sejumlah efek-efek turunan yang berasal dari interseksi antara delusi (formasi substituf yang kehilangan arah penandaan), halusinasi dan fantasi subjektif terhadap objek.”(Derrida, 1982, 219)

Efek yang ditimbulkan setelah itu yakni metafora, yang menjadi proyeksi dari pengisian sebuah kekosongan tak bernama yang sulit dicapai oleh metonimia. Metafora mengisi bagian-bagian plural yang disuarakan oleh multivokalitas bahasa yang terkandung dalam sifat delusionalnya. Derrida memperjelas maksud dari metafora tersebut dengan menjabarkan bahwa:

“ This is the moment of possible meaning as the possibility of non-truth. As the moment of the detour in which the truth might still be lost, metaphor indeed belongs to mimesis, to the fold of physis, to the moment when nature, itself veiling itself, has not yet refound itself in its proper nudity, in the act of its propriety. If metaphor, the chance and risk of mimesis, can always miss the true, it is that metaphor must count with a determined absence.” (Derrida, 1982, 241)

Melalui konsep absensi, metafora mensubstitusikan posisi representasi visual realita dengan mengasingkan subjek dari efek yang ditimbulkan oleh perbandingan-perbandingan. Sehingga subjek dimungkinkan untuk menemukan rantai penandaannya sendiri melalui penggantian petanda ke dalam petanda lain. Dengan begitu, maka metafora memusatkan studi kasus fenomena ke dalam sebuah paradigma yang dekonstruktif. Bayangan-bayangan imajiner yang menghilangkan keutuhan visibilitas subjek terhadap totalitas.

Dalam pemahaman di atas, metafora diterima sebagai wujud bahasa itu sendiri dikarenakan memiliki unsur yang murni dan intrinsik yang terkandung di dalam artikulasi vokalitas terhadap realita objek. Pendekatan yang dilakukan oleh metafora berbeda dengan metonimia, permasalahan multivokalitas diangkat kembali oleh metafora sebagai ekspresi asing dan merupakan transposisi dari ekspresi yang lebih orisinal ketimbang makna literal yang terkandung di dalam metonimia. Defamiliarisasi sebuah realita di dalam penggunaan metafora sebagai jembatan identitas kebenaran membutuhkan alienasi subjektif terhadap asosiasi. Metafora terdiri atas pemberian nama atas sesuatu yang sebetulnya milik sesuatu yang lain, dalam artian ini, “metafora mendisassosiasikan gerakan perpindahan yang terjadi antara makna yang dituju dengan makna lain yang bersifat analogikal.”(Derrida, 1982, 215).

Dalam kontur yang seperti ini, maka metafora mempermainkan makna ke taraf yang lebih lanjut yaitu pada pendislokasian petanda. Hal itu ditujukan bukan untuk membingungkan subjek pada prose pembacaan, akan tetapi hal itu lebih dicondongkan pada kinerja dekonstruktif yang dilakukan metafora dalam membebaskan petanda itu sendiri. “Sehingga bisa dikatakan bahwa metafora tidak serta merta diidentifikasi sebagai petanda yang stabil.”(Derrida,1982,221).

4.3 Posisi Metafora dalam Dekonstruksi

Metafora diandaikan Derrida termasuk dalam kategori ambiguitas dan instabil, akan tetapi dengan jelas metafora memiliki sebuah kekuatan untuk menaklukkan keduanya dalam posisi yang tidak bisa dijamah oleh dekonstruksi Derrida menjelaskan lebih lanjut mengenai posisi makna di dalam metafor serta efek yang ditimbulkannya dengan menulis:

“ Presence disappearing in its own radiance, the hidden source of light, of truth, and of meaning, the erasure of the visage of being – such must be the insistent return of that which subjects metaphysics to metaphor. To metaphors, the word is written only in the plural. If there were only one possible metaphor, the dream at the heart of philosophy, if one could reduce their play to the circle of a family or a group of metaphor, that is, to one “central, “fundamental”, “principal metaphor, there would be no more true metaphor, but only, through the one true metaphor.” (Derrida, 1982, 268).

Hal tersebut terlihat klise ketika dijabarkan pada persoalan penggunaan metafora itu sendiri di dalam dekonstruksi. Dikarenakan metafora merupakan sebuah teks yang menjadi media keutuhan ambiguitas makna dan kepastian bersiteru di dalamnya. Ambiguitas makna yang dirawat oleh metafora untuk menjaga keseimbangan posisi instabil subjek di dalam tremendumnya akan jejak-jejak yang dipoles oleh dekonstruksi, sedangkan kepastian berperan serta dalam pembentukan kondisi instabil teks yang menjadi rujukan sementara yang tertunda dan terus menunda diri. Sehingga mengakibatkan kepastian akan terus tereduksi dan dikreasikan kembali di dalam wacana emansipasi teks. Kepastian bukan lagi dijadikan alasan untuk mengakui sebuah kelemahan dan ketakutan akan sesuatu, akan tetapi posisi kepastian di dalam teks tersebut dipakai sebagai bentuk yang senantiasa bertransformasi dan tidak menuju kemana-mana selain daripada

pergantian teks yang satu dengan teks yang lain. Oleh karena itu, kepastian merupakan sebuah ruang kosong yang meniadakan dirinya sendiri untuk bersifat netral akan berbagai kesempatan dan kemungkinan.

Dalam menghadapi posisi metafora ini, dekonstruksi berusaha untuk mempertahankan mekanismenya dalam memecah ulang konsep instabil itu sendiri. Dengan begitu berarti, ketika berhadapan dengan teks yang instabil, maka dekonstruksi secara langsung juga akan mendekonstruksi dirinya sendiri untuk memilah-milah konsep instabil yang ada pada dirinya untuk tidak terjatuh pada klaim kestabilan. Karena dengan mempertahankan konsep instabil pada dirinya sendiri, maka dekonstruksi telah menutup tema intertekstualitas dan pluralitas serta emansipasi teks dan emansipasi persepsi subjek atas dirinya. Dengan kata lain, dekonstruksi berada pada sebuah proses penstabilan diri yang akhirnya menyebabkan dekonstruksi menjadi inkonsisten terhadap mekanismenya sendiri.

Untuk menganalisa teks-teks instabil, dalam hal ini metafora, maka dekonstruksi harus menginstabilkan dirinya sendiri dengan menghilangkan poin-poin dekonstruktifnya. Dan hal tersebut akan menyebabkan dekonstruksi tidak bisa mendekonstruksi dirinya sendiri karena poin-poin dekonstruktif yang ada pada mekanismenya menjadi tidak bisa digunakan (menjadi instabil). Hal itu disebabkan karena ketika melakukan proses dekonstruksi terhadap dirinya sendiri berarti secara tidak langsung dekonstruksi meragukan dan mencurigai posisinya sendiri dalam menganalisa teks. Dengan melihat posisi dekonstruksi terhadap metafora ini, kita akan memahami bahwa dekonstruksi tidak ingin menjadikan dirinya sendiri sebagai media yang stabil dengan melanggar mekanisme dekonstruktifnya sendiri. Oleh karena itu dekonstruksi menjadi instabil dengan berada pada posisi konsisten terhadap mekanismenya sendiri yang tercermin pada penolakannya terhadap stabilitas dan finalitas. Metafora dapat dipahami sebagai berikut:

“ Metaphor is consist in giving the thing a name that belongs to something else, the transference being either from genus to species, or ffrom species to genus, or from species to species, or on the ground of analogy. This definition, doubtless the most explicit, the most precise, and in any event the most general, can be analyzed along two lines. It is a philosophical thesis on metaphor. And it is also a philosophical discourse whose entire surface is worked by a metaphoric.” (Derrida, 1982, 231-232).

Dalam posisi metafora seperti yang dijabarkan di atas, maka metafora bisa dijadikan objek kajian dari dekonstruksi dan juga bisa menjadikan dekonstruksi sebagai metafora dalam kajian filsafat itu sendiri. Berarti dekonstruksi bisa digunakan untuk menganalisa metafora dengan memfokuskan pada bagian instabilitasnya. Bagian yang paling fundamental memisahkan dekonstruksi dari poin-poin metafora dalam menjamah instabilitas adalah proses substitusi yang ada pada metafora diganti dengan proses mengosongkan yang sama sekali tidak bisa diselaraskan. Hal itu dikarenakan dalam proses meniadakan itu sendiri, konsep mengenai keberadaan merupakan acuan yang utama sedangkan konsep mengenai keberadaan di dalam proses mengosongkan itu sendiri ditangguhkan. Dalam metafora, keberadaan itu ditanggalkan untuk memastikan langkah bagi ketiadaan dan menjadi sumber ambiguitas yang dijadikan motivasi untuk melepas kepastian, sedangkan dalam dekonstruksi, keberadaan itu ditangguhkan untuk membentuk langkah yang tidak pasti bagi ketiadaan dan menjadi sumber kepastian baru yang termanifestasikan dalam wujud-wujud kepastian berwajah banyak. Refleksi yang ditonjolkan oleh metafora merupakan sebuah proses untuk membentur kepastian akan keberadaan dan kebenaran, sedangkan refleksi yang ditonjolkan oleh dekonstruksi merupakan sebuah proses untuk mendiamkan kepastian dan kebenaran pada ruang kosong bernama *différance*. Hal tersebut terlihat dari penjabaran Derrida sebagai berikut:

“Already we have had to delineate that *différance* is not, does not exist, is not a present-being (on) in any form; and we will be led to delineate also everything that is not, that is everything; and consequently that it has neither existence nor essence. It derives from no category of being, whether present or absent.”(Derrida, 1982, 6).

Dalam posisi ini terlihat jelas bahwa *différance* itu sendiri merupakan piranti dekonstruksi untuk memenjarakan konsep kehadiran dalam pencuatan emansipasi persepsi subjek. *différance* mematikan fungsi gerak dan aktif yang ditunjukkan oleh dinamisasi teks dan dinamisasi subjek. *différance* secara tidak langsung menetralkan aktivitas dan gerakan apapun itu yang terjadi dalam permainan teks.

Dekonstruksi menggunakan efek emansipatorik teks untuk memegang kendali sepenuhnya pada kemudi presensi maupun absensi. Posisi netral yang

diperlihatkan *différance* merupakan sebuah kepastian akan presensi dan absensi sekaligus. Dekonstruksi merengkuh metafora dengan mengandaikannya sebagai *différance*. Dari poin ini, kita melihat bahwa dekonstruksi mendekati metafora melalui penyelarasan konsep instabilitas yang ditekankan Derrida dalam perwujudan *différance* pada teks instabil. Instabilitas dijadikan alat oleh Derrida untuk membuka kemungkinan pemaknaan bebas akan metafora dengan mengosongkan posisi pertandaan akan metafora itu sendiri yang bersifat represif dan otoritatif serta reaksioner. Derrida menjadikan metafora dan konsep *différance* nya sendiri sebagai percobaan atas pengaplikasian dekonstruksi itu sendiri.

Dengan menyatakan bahwa *différance* bukanlah sesuatu yang stabil, Derrida merumuskan sebuah konsistensi yang diperlihatkan oleh teks *différance* itu sendiri yang terkesan dikacaukan oleh prinsip bahwa sesuatu yang stabil itu selalu merujuk pada petanda yang tepat. Bukanlah hasil akhir dari ketepatan pertandaan yang tercantum dalam instabilitas yang sedang dimainkan oleh Derrida, akan tetapi posisi *différance* itu sendiri yang bisa sewaktu-waktu menjadi ambigu dan memunculkan dekonstruksi-dekonstruksi lanjutan atas dirinya sendiri. *Différance* maupun Derrida tidak mengingkari proses mengosongkan di dalam proyek dekonstruksi, akan tetapi justru ketidakstabilan penandaan yang berujung pada pemaknaan yang linier itulah yang hendak diekstraksikan oleh Derrida dalam penundaan pemaknaan atas metafora dengan menjadikannya instabil atas segala hal termasuk dirinya sendiri. Posisi inilah yang menjadikan *différance* dan metafora mendapatkan pertandaan yang tepat yaitu ketidaktepatan itu sendiri dalam ambiguitas.

Différance tidak bisa dioperasikan dan difungsikan jika terlepas dari arena permainan kata, begitu pula metafora. *Différance* dan metafora dengan jelas memutuskan untuk hadir di dalam disposisi presensi dan absensi pada permainan teks, oleh karena itu *différance* bisa direkam sedemikian rupa dan difungsikan sesuai dengan tugas dekonstruktifnya. Menerima penampakan *différance* di dalam keambiguitasan berarti membuka kemungkinan analisa bagi *différance* itu sendiri. *différance* dalam artian ini berarti tidak bisa dirujukan sebagai kondisi

menunda dan membedakan lagi karena akan terjatuh pada posisi stabil dalam pertandaannya. Bahkan ketika *différance* menegaskan keberadaan kestabilan dan kaidah kehadirannya sendiri di dalam proyeksi penundaan dan perbedaan, *différance* akan retak dalam fungsi tekstualnya sendiri. Sehingga menyebabkan *différance* tidak bisa difungsikan dan dioperasikan sebagai media penunda dan pembeda.

Secara langsung, analisa mengenai *différance* ini ditujukan untuk mendekonstruksi pertandaan pada metafora yang terlihat dari posisi ambiguitas maknanya. Ketika kita kembali pada proyek metafora itu sendiri, maka *différance* bisa diartikan sebagai bukan menunda dan bukan membedakan dan bisa juga diartikan sebagai menunda dan membedakan secara serentak. Metafora membuka kemungkinan makna baru yang tidak final untuk *différance* itu sendiri. Akan tetapi *différance* akan kehilangan kekuatan aktifnya untuk membebaskan dirinya sendiri di dalam proyek besar dekonstruksi. Oleh karena itu, ketika menampilkan *différance* ke dalam kekuatan dekonstruktif maka akan menghasilkan sebuah retakan konsistensi terhadap instabilitas *différance* dalam memahami metafora itu sendiri sebagai teks yang instabil.

Inkonsistensi *différance* dalam posisi instabil dan inkonsistennya ini membela penampakan kekuatan dekonstruksi lainnya yakni intertekstualitas dan pluralitas. Dengan begitu maka *différance* merupakan sebuah rangkaian dekonstruktif yang tidak bisa berdiri sendiri sebagai kata maupun konsep yang merepresentasikan petanda yang tetap dan tepat. Dengan tegas Derrida menyatakan bahwa *différance* bukanlah sebuah kestabilan dengan merumuskan sebuah perjalanan permainan panjang akan pemaknaan *différance* itu sendiri di dalam metafora terkait dengan segi interteksual dan pluralitas terhadap sisi interpersonal subjek. Derrida menggunakan *différance* sebagai alat untuk membuktikan adanya sebuah ambiguitas posisi yang sedang kita mainkan dalam upaya menentang, menegaskan, dan mengkonstruksikan sesuatu. Sehingga sesuatu itu tersebut membela dirinya sendiri dalam berbagai perpektif subjek terhadap teks.

Dalam teksnya, Derrida menjelaskan bahwa:

“ metaphor, therefore, is determined by philosophy as a provisional loss of meaning, an economy of the proper without irreparable damage, a certainly inevitable detour, but also a history with its sights set on, and within the horizon of, the circular reappropriation of literal, proper meaning. This is why the philosophical evaluation of metaphor always has been ambiguous.” (Derrida, 1982, 270)

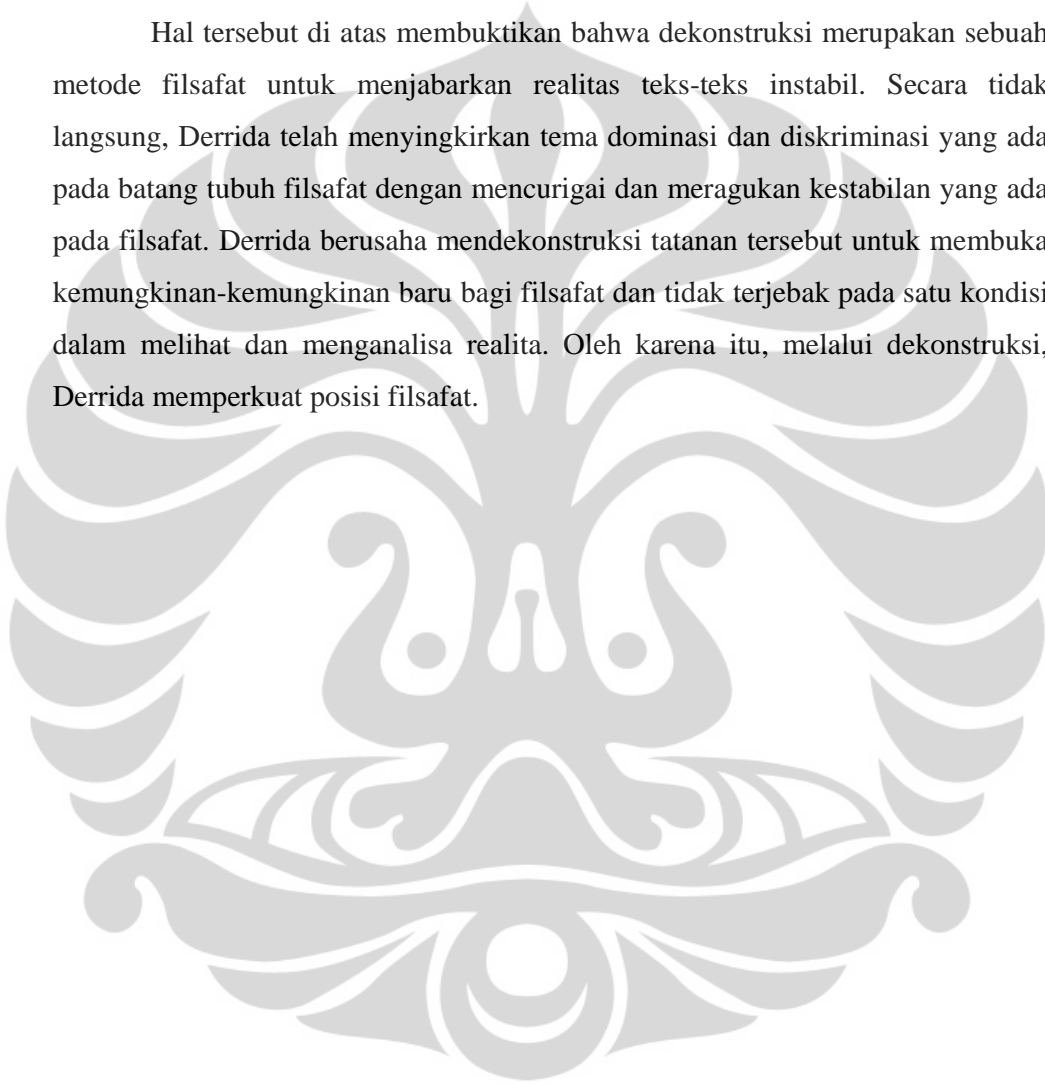
Derrida membuka kemungkinan instabilitas dan ambiguitas *différance* dalam perwujudan tekstualnya ketika dihadapkan pada teks instabil seperti metafora. Stabilitas *différance* atas fungsi representatifnya itu tidak menjatuhkan dirinya sendiri dalam pemaknaan akan metafora sebagai teks yang ambigu dan instabil, karena konsep makna itu sendiri telah tercebur di dalam proyek dekonstruksi atas pemahaman akan intertekstualitas dan pluralitas. Sehingga pemaknaan akan sebuah kondisi makna yang selalu merujuk pada referensi yang tepat dan tetap itu sendiri tidak berelasi stabil. Maka dari itu, dengan bantuan metafora, *différance* melalui perwujudan tekstualnya menegaskan bahwa makna maupun teks tidak selalu berdiri pada posisi stabil yang merujuk pada pertandaan yang stabil pula. Dengan begitu, dekonstruksi memahami cara kerja poin-poin dekonstruktifnya di dalam metafora. Sehingga dekonstruksi bisa menjamah teks-teks instabil sekaligus mendekonstruksi dirinya sendiri. Karena poin-poin dekonstruksi yang diinstabilkan itu sendiri tidak mencapai sebuah finalitas atas konsep instabil maupun stabil itu sendiri, dengan itu maka dekonstruksi tetap konsisten untuk mendekonstruksi tema apapun yang menjurus pada finalitas termasuk poin-poin dekonstruktifnya sendiri.

Implikasi dari hal tersebut di atas adalah, dekonstruksi menyelamatkan filsafat dari keambiguitasan posisi rasionalitas dalam kemunculan ambiguitas makna dan merobohkan logosentrisme sebagai sebuah hegemoni absolut atas kehadiran kebenaran tunggal dan terpusat. Yang seperti dijabarkan sebelumnya, hal tersebut akan mematikan metafora di dalam kajian filsafat, sehingga serta merta filsafat kehilangan peran dan posisinya terhadap teks-teks instabil. Imbas dari semua itu menyebabkan filsafat menjadi diskriminatif dan membuka keretakan ataupun impotensi dari filsafat itu sendiri ketika filsafat tidak cukup untuk memahami teks-teks instabil.

Seperti yang telah digambarkan oleh Derrida:

“ metaphor, then, always carries its death within itself. And this death, surely, is also the death of philosophy. but the genitive is double. It is sometimes the death of philosophy, the death of a genre belonging to philosophy which is thought and summarized within it, recognizing and fulfilling itself within philosophy; and sometimes the death of a philosophy which does not see itself die and is no longer to be refound within philosophy.” (Derrida, 1982, 271).

Hal tersebut di atas membuktikan bahwa dekonstruksi merupakan sebuah metode filsafat untuk menjabarkan realitas teks-teks instabil. Secara tidak langsung, Derrida telah menyingkirkan tema dominasi dan diskriminasi yang ada pada batang tubuh filsafat dengan mencurigai dan meragukan kestabilan yang ada pada filsafat. Derrida berusaha mendekonstruksi tatanan tersebut untuk membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi filsafat dan tidak terjebak pada satu kondisi dalam melihat dan menganalisa realita. Oleh karena itu, melalui dekonstruksi, Derrida memperkuat posisi filsafat.



4.4 Ikhtisar

Metafora mengakhiri kehadiran kata sebagai referensi yang stabil, tetapi metafora tidak menutup kemungkinan akan pemaknaan lain terlepas dari analisa *différance* yang bahkan sedang terjadi di sini. Karena menurut Derrida, *différance* bukanlah kata maupun konsep, karena kata maupun konsep selalu menunjuk pada referensi yang tetap. Setelah posisi ketetapan referensi dalam kehadiran kata diinstabilkan, maka Derrida ingin mengimplisitkan bahwa *différance* merupakan kata-kata maupun konsep karena kata-kata maupun konsep tidak selalu menunjuk pada referensi yang tetap.

Derrida berupaya untuk membuktikan permainan instabilitas dan inkonsistensi melalui instabilitas dan inkonsistensi yang tertera dalam teksnya sendiri terutama *différance* dalam metafora. Hal itu ditujukan sebagai pembuktian metode dekonstruksi yang bersifat valid ketika subjek menyelami teks itu sendiri. Dalam analisa ini, berarti instabilitas bukanlah sebuah ketakutan subjektif atas ambiguitas teks, tetapi menjadi landasan kepastian pada pertautan intensional antara subjek dan teks yang diandaikan setara dalam pluralitas dan intertekstualitas.

Kita akan mengembalikan lingkup pembahasan metafora ini pada bentuk rasionalitas dan metafisika yang telah mereduksi kestabilan struktur dirinya sendiri sehingga memperoleh ketidakstabilan dan keambiguitasan yang ada pada penghadirannya sendiri. Metafisika dan rasionalitas ini menjadi seperangkat sistem metafor dikarenakan fungsi azali yang diperlihatkan metafor di dalam instabilitasnya memiliki kemiripan dengan metafisika dan rasionalitas yang telah didekonstruksi pada batang tubuhnya sendiri. Kekuatan utama metafor itu sendiri terletak pada pengoperasian sebuah identifikasi atas sesuatu yang tidak identik di dalam ruang gerak imajinasi. Adanya upaya terus menerus untuk bergerak ke pinggiran imajinasi untuk mempermainkan kebenaran dengan membebaskan bahasa dari makna transendental yang menjadi memori akan logosentrisme yang telah rapuh. Sehingga permainan bahasa merupakan lintasan gerak metafor untuk memastikan langkah ambiguitasnya dalam penyanderan imajinasi akan sebuah tuntutan re-kreasi sebuah realita. Selain daripada itu, metafora menyuntikkan

peluang intertekstualitas khas dekonstruksi sebagai cara pembacaan teks dengan mengikuti watak kebahasaan teks itu sendiri di dalam kategori-kategori yang tidak lagi kaku. Operasi metafora tersebut dilacak dan dipetakan oleh dekonstruksi melalui kehadiran *différance*, sehingga tema instabilitas dan ambiguitas menjadi sebuah kajian yang bisa dilacak keberadaannya di dalam filsafat.



BAB 5

PENUTUP

Sebuah pertandaan yang stabil dari teks dimanipulasi oleh metafora untuk mengakui keberadaan heterogenitas makna yang selalu menghadirkan dirinya dalam berbagai cabang pembacaan. Dengan kata lain, metafora menunjukkan sisi representatif terhadap sebuah titik kemungkinan kebenaran yang lebih dari satu. Oleh karena itu, metafora tidak memiliki sifat dasar untuk mendiskriminasi makna yang lain terhadap makna yang satu. Posisi desentral yang diteguhkan oleh metafora memungkinkan terciptanya diseminasi kepada kemungkinan-kemungkinan plural.

Sistem differensial tanda pada tata bahasa harus konsisten terhadap term pembedaannya tersebut, akan tetapi bukan untuk memiskinkan konsep yang dijunjung sebagai sebuah universalitas ke dalam satu sentral universalisasi makna. Pada akhirnya, metafora muncul sebagai patokan di tengah sistem differensial tanda yang kehilangan arah pada bentuk alami dari bahasa itu sendiri. Paradoks-paradoks yang diperlihatkan oleh rasionalitas barat dan metafisika barat di dalam pelokalisasian bahasa menciptakan sebuah ketidakpercayaan terhadap kebenaran. Hal itu akan mengakibatkan munculnya emasnispasi persepsi subjek untuk mendesentralisasikan makna bahasa dan sekaligus membuktikan bahwa metafisika tersebut dicemari oleh ilusi akan kebenaran.

Derrida mencetuskan konsepsi *différance* sebagai langkah awal metode dekonstruksi teks untuk mengenal intertekstualitas, akan tetapi terdapat batasan-batasan imajinasi yang ditemukan pada pluralitas dan heterogenitas itu sendiri. Maka dari itu, dekonstruksi harus menemukan bentuk utuh instabilitas teks dari celah retakan struktur yang akan dijadikan sebagai bumerang bagi struktur itu sendiri. Hal itu diupayakan untuk membuka peluang bagi dekonstruksi untuk menjamah imajinasi-imajinasi plural yang tersebar dalam berbagai bentuk pembacaan. Hal itu dimungkinkan dengan penerimaan keberadaan metafora di dalam bahasa. Oleh karena itu, metafora dijadikan bukti bagi dekonstruksi untuk menganalisa ulang teks yang instabil. Sehingga metafora membantu memahami

imajinasi sebagai *différance* itu sendiri yang muncul akibat tegangan antara pembatasan perspektif dan keterbukaan, antara kejelasan makna dan ambiguitas, antara monotomi dan polisemi, antara stabilitas dan instabilitas.

Metafora merupakan *tracing* dari generalisasi makna yang dilakukan oleh rasionalitas barat berdasarkan hukum identitas. Identifikasi yang dilakukan dalam sistem bahasa mendiskriminasi ambiguitas sebagai anti-kebenaran. Oleh karena itu metafora juga dapat dianggap sebagai instabilitas yang terdapat pada pola pemikiran retorik yang dihindari oleh rasionalitas. Metafora dianggap sebagai bentuk defamiliarisasi terhadap realita.

Instabilitas dan inkonsistensi yang diperlihatkan oleh metafora merupakan efek dari sensasi dan imajinasi subjek terhadap perluasan abstraksi realita. *speculative reason* yang selama ini ditutupi oleh cara kerja rasionalitas barat dibongkar oleh metafora. Metafora merupakan pembuktian bahwa subjek tidak pernah berdiri pada persepsi dan perspektif yang stabil terhadap realita. Oleh karena itu, metafora terlepas dari hukum identitas terhadap referensi kebenaran. Ketika membahas metafora, kita akan melihat perwujudan personifikasi realita itu sendiri dalam diri subjek yang instabil dan inkonsisten.

Subjek menjadi entitas yang ditentukan oleh ilusi, obsesi dan fantasi. Subjek metafor mengafirmasi batasan imajinasi dan ketidakterpenuhan pola intensionalitas terhadap realita. Hal tersebut menyebabkan metafora sebagai cerminan ketidakcukupan subjek untuk memahami dunianya. Sensasi dan imajinasi yang diterima oleh subjek diartikan metafora sebagai batasan pengetahuan dan bahasa interaktif subjek terhadap realitasnya. Metafora memperlihatkan pada subjek bahwa ada suatu lahan yang tidak bisa dijamahnya melalui rasionalitas. Dengan begitu, subjek merupakan pencitraan dari metafora yang digunakannya untuk menjabarkan dan memahami realitas yang disederhanakan dalam bentuk logika bahasa. Kepastian dan kehadiran kebenaran tidak pernah dikonstruksikan oleh subjek, subjek hanya memanipulasi kebenaran realita tersebut dalam spekulasi.

Penggunaan metode dekonstruksi di sini memperlihatkan batasan imajinasi atas penggunaan metafora dalam peretasan *différance* sebagai struktur yang non origin yang originer. Kehadiran mengandaikan kepastian kemungkinan. Adanya kebenaran yang melewati pengetahuan, akan tetapi layaknya ingatan hal tersebut tertunda dan konstruktif. Metafora memperlihatkan Ketidakmungkinan kehadiran yang transenden bahkan untuk dirinya sendiri dalam *Différance*.

Sebagai contoh, operasi mental subjek metafor terbatas pada keterlemparan dalam penggunaan bahasa ibu sebagai tempat kembalinya sebuah pemaknaan dan pemahaman atas kontingensi bahasa yang plural. Artinya universalitas tujuan akan pemaknaan tidak berujung kemana mana selain pada kekurangan dan ketidakcukupan yang artinya setiap bahasa memang tidak bisa dipahami sejelas jelas bahasa dan kata itu dihadirkan. Oleh karena itu kita tidak bisa memahami realitas karena terjebak pada pragmatistis yang berujung pada kepalsuan dan kesemuan yang akhirnya mengelabui kehadiran itu sendiri. cita rasa bahasa dalam pengalaman menunjukkan keterbatasan intelektualitas pada keterlemparan.

Dekonstruksi membawa jauh pemahaman ini pada ambiguitas bahasa dalam metafora sebagai spirit penggerak realitas. secara sederhana, dekonstruksi hendak menstabilkan rasionalitas barat dengan menyuguhkannya di depan instabilitas teks metafora. Dengan begitu dekonstruksi telah menjamah dan menkonstruksi kehadiran metafora itu sendiri sebagai sesuatu yang stabil dalam instabilitasnya. Sehingga metafora menjadi area subjektif terhadap realitas dan inkonsistensi persepsi dan perspektif manusia di dalam sensasi dan imajinasinya menjadi sesuatu yang stabil dalam pola konsumsi realita. Abstraksi ini nantinya menyebabkan sentralisasi subjektivitas dalam inkonsistensi dan instabilitas personalnya dengan menggunakan metafora sebagai pembacaan dekonstruktif

Dari penjabaran ini, kita melihat bahwa subjek menjadi stabil dan terkodifikasikan dalam inkonsistensi dan instabilitas metafora. Dengan begitu, maka subjek percaya bahwa solusi yang bisa dipegang adalah instabilitas dan inkonsistensi personal dalam persepsi dan perspektif. Hal tersebut merupakan disolusi terhadap konsep inkonsistensi dan instabilitas metafora. Dari arah cara

kerja dekonstruksi, maka metafora diterima sebagai teks yang mengurung subjek pada kestabilan peluang kekuatan bahasa yang emansipatorik. Sehingga menyebabkan metafora tidak bisa inkonsisten terhadap posisi inkonsistensinya. Hal itu berakibat pada inkonsistensi yang dilakukan dekonstruksi terhadap tema inkonsistensi dan instabilitas itu sendiri. dan oleh karena itu, dekonstruksi tidak mengingkari metode dekonstruktifnya sendiri ketika mendekonstruksi teks-teks yang instabil. Justru dengan kehadiran teks-teks instabil seperti metafora ini, dekonstruksi tidak sedang melakukan pembenaran terhadap metodenya, akan tetapi dekonstruksi menyatakan bahwa setiap hal tidak terlepas dari instabilitasnya masing-masing termasuk dirinya sendiri. metafora membantu dekonstruksi dalam proses mendekonstruksi dirinya sendiri.

Melalui mekanisme metafora, petanda yang tadinya berfungsi untuk menyatakan keberadaan mekanisme *langue* yang sedang berproses dalam aktivitas berbahasa menguak prinsip arbiter yang menjadi motif dalam sistem penandaan. Atau lebih tepatnya, peletakan sebuah kondisi yang diandaikan sesuai dan stabil terhadap kehadiran sebuah realita. Dekonstruksi melalui bantuan metafora ingin menyatakan posisi penanda-petanda itu instabil dalam menggambarkan sebuah realita.

Hal itu dikarenakan kestabilan teks yang tadinya merupakan sebuah perumusan essensial diantara korelasi dan oposisi diantara subjek dan teks diragukan posisinya dalam bahasa dan sistem pertandaan. . Oleh karena itu, teks yang stabil bergantung bukan pada sistem yang stabil, tapi pada posisi subjek yang menstabilkannya dalam penggunaan pertandaan bahasa. Konsep stabil itu sendiri menjadi otoriter dan represif terhadap kehadiran, sehingga penggunaan konsep stabil itu sendiri tidak bisa selalu menghadirkan konsep mengenai kebenaran yang final. Oleh karena itu, posisi subjek terpisah dari posisi struktur dalam pengadaan konsep kebenaran dalam teks. Pertandaan serta pola essensial kehadiran kebenaran yang diandaikan melekat pada teks merupakan sebuah intervensi strukturalisme terhadap sebuah kebenaran tunggal yang diandaikan bisa ditangkap oleh subjek melalui intensionalitasnya terhadap objek teks. Sehingga jika teks diandaikan stabil, maka posisi subjek pun diandaikan stabil untuk

mengafirmasi logika universal yang bersemayam dalam diri subjek. Dalam pandangan ini, justru posisi teks yang stabil itu yang harus ditangguhkan untuk menunggu intensi subjek. Oleh karena itu, struktur tidak bisa serta merta menstabilkan teks tanpa adanya intervensi subjek terhadap teks tersebut.

Dalam penulisan ini, metafora mempunyai karakteristik yang sama dengan *difference* yaitu berfungsi sebagai pengatur tempo dan pengatur jarak diantara penandaan. Oleh karena itu, penanda tidak bisa menentukan langkah dan kepastian makna. Hal tersebut diupayakan untuk membongkar konsep stabil rasionalitas yang mengarahkan makna pada kondisi stabil dalam sebuah tatanan metafisika kehadiran. Tanda dalam ha ini beerarti merepresentasikan sesuatu yang hadir dalam ketidakhadirannya yang tercermin pada penundaan yang dilakukan *différance* maupun metafora. Sehingga secara tidak langsung, konsep stabil rasionalitas itu sendiri pun ditangguhkan di dalam permainan pertandaan yang dimungkinkan di dalam *différance* maupun metafora. Di dalam mekanisme dekonstruksi, teks-teks instabil dimunculkan dan diarahkan pada sebuah kehadiran melalui perumusan metafisika ketidakhadiran sebagai bentuk dukungan terhadap posisi inkonsisten dalam logika plural. Dekonstruksi merupakan simbol dari kebebasan teks yang instabil dan mengalami stabilisasi di dalam instabilitasnya sendiri. dekonstruksi memilih tema inkonsisten terhadap metode pembacaan teksnya untuk memperlihatkan celah retakan rasionalitas yang sedang terjadi dan membutuhkan intertekstualitas yang menyebabkan pembacaan jadi tidak berujung. Dengan kata lain, dekonstruksi merupakan sebuah pembacaan yang tak kunjung usai. Ketika dekonstruksi memiliki sebuah gaya pembacaan tersendiri yang unik itu, maka dekonstruksi bisa dikatakan mewujud pada sebuah stabilitas dan konsistensi terhadap tema instabil dan inkonsisten yang diselamatkannya. Dekonstruksi diharapkan bisa mendekonstruksi dirinya sendiri dan memperlihatkan bahwa proyek besar yang dikerjakannya dalam pembebasan teks juga bisa digunakan untuk membebaskan dirinya sendiri dari tema konsistensi dan stabilitas yang dianggap sebagai kerangka dasar dari logika dan metafisika Barat. Sehingga keberadaan teks-teks instabil tidak dianggap sebagai pembenaran yang dilakukan dekonstruksi untuk menyatakan keberadaannya sendiri.

Dekonstruksi mengembalikan posisi retorika pada bidang kajian filsafat itu sendiri melalui pembuktian kehadiran instabilitas sebagai kelemahan rasionalitas dalam *différance* maupun metafora. Para pemikir postmodern merumuskan relasi intensionalitas subjek dengan menyatakan bahwa tidak ada kesadaran subjek esensial yang tetap dan dapat merangkum semua esensi realitas. Derrida menggunakan *différance* sebagai alat untuk membuktikan adanya sebuah ambiguitas posisi yang sedang kita mainkan dalam upaya menentang, menegasikan, dan mengkonstruksikan sesuatu. Sehingga sesuatu itu tersebut membela dirinya sendiri dalam berbagai perpektif subjek terhadap teks

Dengan adanya pencuatan otonomisitas yang ada pada konsep instabilitas dan ambiguitas maka mengakibatkan kepastian akan terus tereduksi dan dikreasikan kembali di dalam wacana emansipasi teks. Kepastian bukan lagi dijadikan alasan untuk mengakui sebuah kelemahan dan ketakutan akan sesuatu, akan tetapi posisi kepastian di dalam teks tersebut dipakai sebagai bentuk yang senantiasa bertransformasi dan tidak menuju kemana-mana selain daripada pergantian teks yang satu dengan teks yang lain. Oleh karena itu, kepastian merupakan sebuah ruang kosong yang meniadakan dirinya sendiri untuk bersifat netral akan berbagai kesempatan dan kemungkinan

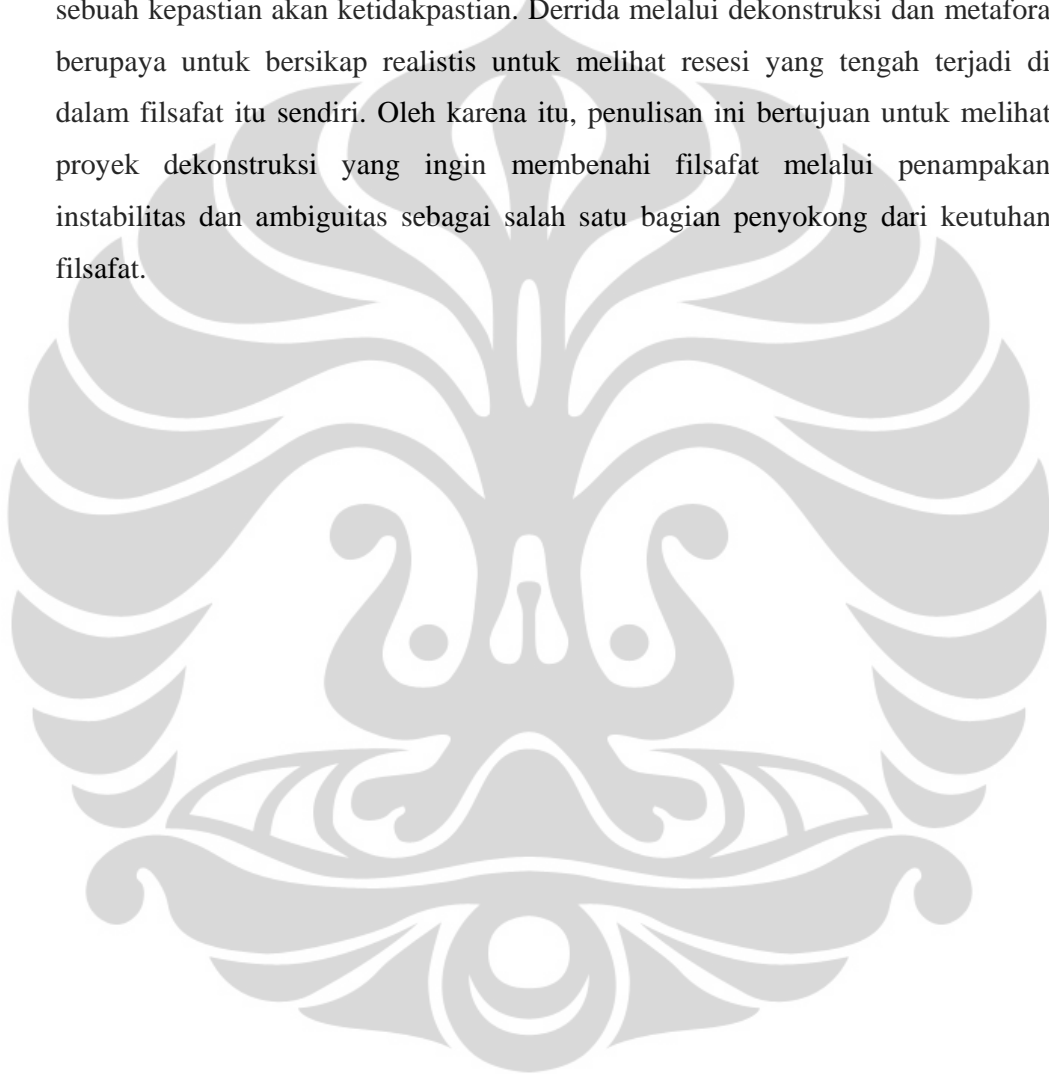
Dekonstruksi merengkuh metafora dengan mengandaikannya sebagai *différance*. Dari poin ini, kita melihat bahwa dekonstruksi mendekati metafora melalui penyelarasan konsep instabilitas yang ditekankan derrida dalam perwujudan *différance* pada teks instabil. Instabilitas dijadikan alat oleh derrida untuk membuka kemungkinan pemaknaan bebas akan metafora dengan mengosongkan posisi pertandaan akan metafora itu sendiri yang bersifat represif dan otoritatif serta reaksioner. Derrida menjadikan metafora dan konsep *différance* nya sendiri sebagai percobaan atas pengaplikasian dekonstruksi itu sendiri. Posisi inilah yang menjadikan *différance* dan metafora mendapatkan pertandaan yang tepat yaitu ketidaktepatan itu sendiri dalam ambiguitas.

Maka dari itu, dengan bantuan metafora, *différance* melalui perwujudan tekstualnya menegaskan bahwa makna maupun teks tidak selalu berdiri pada posisi stabil yang merujuk pada pertandaan yang stabil pula. Dengan begitu,

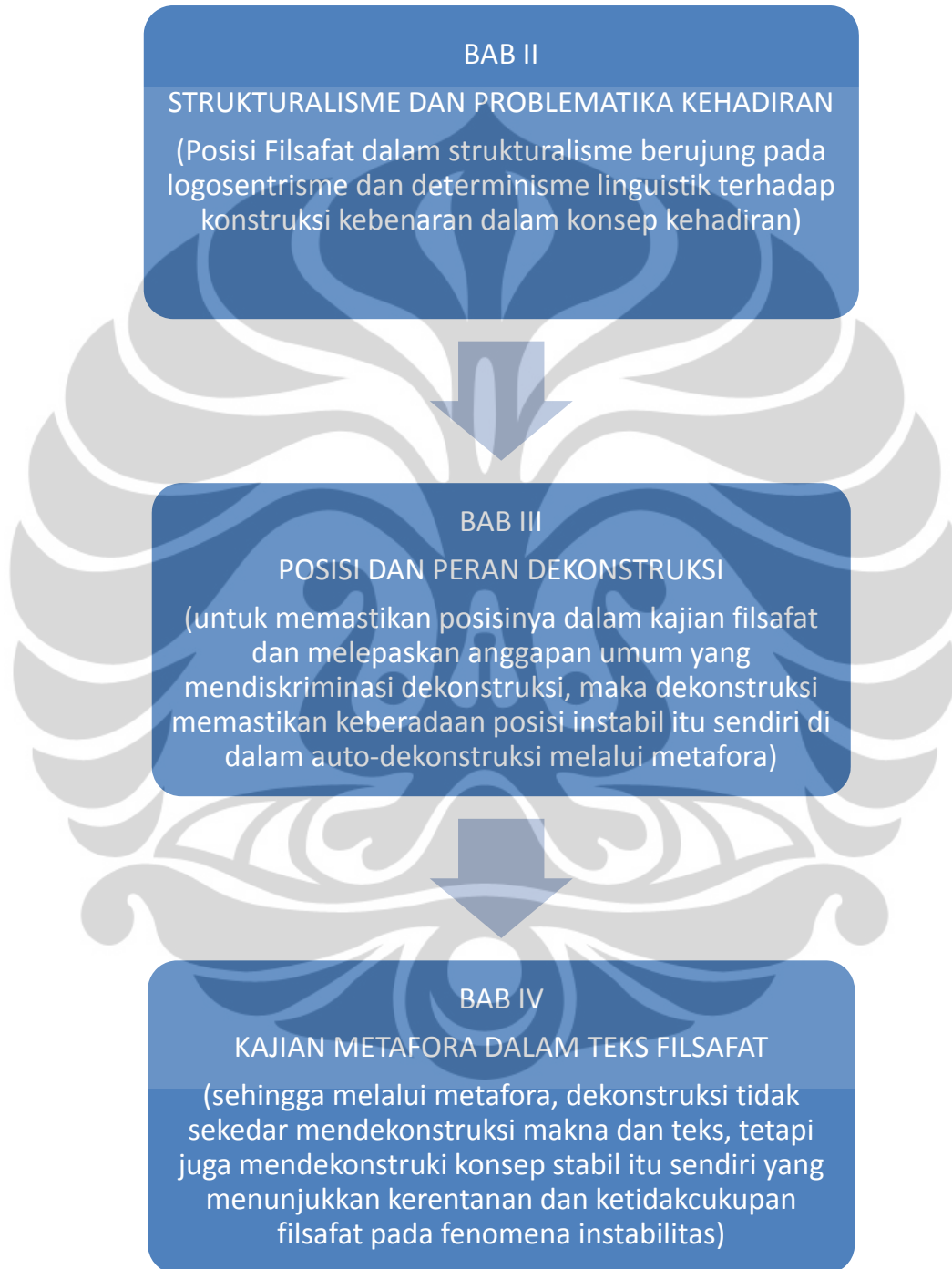
dekonstruksi memahami cara kerja poin-poin dekonstruktifnya di dalam metafora. Sehingga dekonstruksi bisa menjamah teks-teks instabil sekaligus mendekonstruksi dirinya sendiri. Karena poin-poin dekonstruksi yang diinstabilkan itu sendiri tidak mencapai sebuah finalitas atas konsep instabil maupun stabil itu sendiri, dengan itu maka dekonstruksi tetap konsisten untuk mendekonstruksi tema apapun yang menjurus pada finalitas termasuk poin-poin dekonstruktifnya sendiri.

Yang menjadi kesimpulan dari penulisan ini adalah pembongkaran posisi diantara filsafat, dekonstruksi dan metafora berujung pada bantuan yang disumbangkan oleh dekonstruksi untuk memahami instabilitas dan ambiguitas dengan menjadi instabil dan ambigu itu sendiri di dalam mekanismenya. Hal tersebut untuk memperlihatkan posisi dekonstruksi terhadap dominasi dan hegemoni yang diperlihatkan oleh rasionalitas terhadap instabilitas dan ambiguitas, terutama yang terdapat di dalam metafora. Dekonstruksi melalui metafora berupaya untuk mendekonstruksi konsep-konsep stabil itu sendiri dikarenakan konsep stabil, terutama yang ditemukan dalam rasionalitas menunggu kehadiran konsep instabil. Dengan kata lain, rasionalitas mendapatkan nilai stabilnya karena adanya instabilitas yang diperlihatkan oleh ambiguitas makna dalam bahasa. Ambiguitas makna ini bukanlah merupakan kelemahan atas rasionalitas, akan tetapi justru rasionalitas menjadi instabil dengan kehadiran ambiguitas. Pada dasarnya rasionalitas itu pun instabil, dengan kehadiran ambiguitas, maka rasionalitas berusaha menyingkirkan konsep instabilitas dari dalam dirinya dan dipinggirkan bersama-sama dengan ambiguitas. Sehingga dengan posisi instabil yang diperlihatkan oleh ambiguitas makna dalam bahasa, dalam penulisan ini yakni *différance* dan metafora, berarti rasionalitas mengukuhkan sisi stabil yang ada pada dirinya sebagai suatu kemutlakan dan finalitas. Dengan begitu, rasionalitas telah menjadikan dirinya sebagai finalitas dari semua problem filsafat dengan tidak menguji kembali posisi instabil yang ada pada dirinya melalui kehadiran metafora maupun *différance*. Dekonstruksi mengoreksi kelemahan rasionalitas ini untuk membuktikan telah terjadi defisit dalam batang tubuh filsafat itu sendiri. Dekonstruksi melalui metafora membersihkan filsafat dari posisi aporetik, untuk melakukan itu, maka

dekonstruksi harus menekankan diri pada posisi instabil dalam melihat bentuk-bentuk kepastian yang ada pada filsafat. Dekonstruksi membantu filsafat untuk keluar dari problem kepastian dengan merumuskan bahwa kepastian itu sendiripun instabil. Sehingga kepastian yang dipegang oleh filsafat melalui logosentrisme dan determinisme linguistik serta metafisika kehadiran merupakan sebuah kepastian akan ketidakpastian. Derrida melalui dekonstruksi dan metafora berupaya untuk bersikap realistis untuk melihat resesi yang tengah terjadi di dalam filsafat itu sendiri. Oleh karena itu, penulisan ini bertujuan untuk melihat proyek dekonstruksi yang ingin membenahi filsafat melalui penampakan instabilitas dan ambiguitas sebagai salah satu bagian penyokong dari keutuhan filsafat.



LAMPIRAN



BAB II

STRUKTURALISME DAN PROBLEMATIKA KEHADIRAN

Posisi Filsafat dalam strukturalisme berujung pada logosentrisme dan determinisme linguistik, sehingga problem kehadiran berusaha dituntaskan melalui pertandaan sistem bahasa. Oleh karena itu, begitu penting untuk merumuskan sebuah kestabilan konsep di dalam kestabilan pertandaan yang merujuk pada satu bentuk yang penuh dan utuh dari makna.

BAB III

POSISI DAN PERAN DEKONSTRUKSI

Dekonstruksi berusaha untuk menjabarkan ulang sistem pertandaan bahasa tersebut, dikarenakan kehadiran merupakan sebuah keutuhan yang meninggalkan jejak-jejak ketidakhadiran, sehingga posisi mutlak dari kehadiran di dalam pertandaan bahasa tidaklah stabil dikarenakan munculnya diskriminasi dan dominasi atas konsep kestabilan relasi diantara subjek dan teks. Dekonstruksi berusaha membuka kembali pertautan antara kehadiran yang luput dihadirkan yaitu kondisi instabil dan ambigu dari pertandaan bahasa melalui emansipasi teks yang juga memungkinkan emansipasi persepsi subjek. hal itu ditujukan untuk memastikan posisi dan perannya untuk membersihkan filsafat dari klaim kebenaran yang hegemonik akan kehadiran. Dekonstruksi dimungkinkan untuk dilihat sebagai sebuah metode kajian filsafat dengan membuka peluang bagi ambiguitas dan instabilitas di dalam filsafat itu sendiri.

BAB IV

KAJIAN METAFORA DALAM TEKS FILSAFAT

Sehingga melalui perwujudan teks metafora, dekonstruksi memungkinkan diri untuk melakukan auto-dekonstruksi terhadap dirinya. Dalam artian bahwa dekonstruksi tidak sekedar mendekonstruksi makna dan teks, tapi juga mendekonstruksi tema stabil, total, serta final itu sendiri yang menunjukkan kerentanan dan ketidakcukupan filsafat pada fenomena instabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Chomsky, Noam. *Cartesian Linguistic*. New York: Harper & Row, 1965
- Culler, Jonathan. *Structuralist Poetics*. London: Routledge & Kegan Paul, 1975.
- Derrida, Jacques. *Dissemination*. Trans. Barbara Johnson. Chicago: University of Chicago Press, 1981.
- _____. *Margins of Philosophy*. Trans. Alan Bass. Chicago: Chicago University Press, 1982.
- _____. *Of Grammatology*. Trans. Gayatri Chakravorty Spivak. Baltimore&London: Johns Hopkins University Press, 1976.
- _____. *Politic of Friendship*. Trans. George Collins. London & New York: Verso, 1997.
- _____. *Positions*. Trans. Alan Bass. Chicago: University of Chicago Press, 1981.
- _____. *The Post Card: From Socrates to Freud and Beyond*. Trans. Alan Bass. Chicago & London: University of Chicago Press, 1987.
- _____. *Writing and Difference*. Trans. Alan Bass. Chicago: University of Chicago Press, 1978.
- De Mann, Paul. *Blindness and Insight: Essays in the Rhetoric of Contemporary*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1971.

Empson, William. *Seven Types of Ambiguity*. Harmond worth: Penguin Books, 1978.

Foucault, Michel. *The Birth of Clinic*. Trans. Alan Sheridan. London: Travistock, 1973.

Norris, Christopher. *Membongkar Teori Dekonstruksi Derrida*. Trans. Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003. Trans. of *Deconstruction: Theory and Praxis*.

Piaget, Jean. *Strukturalisme*. Trans. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta : Yayasan Obor, 1995.

Saussure, Ferdinand de. *Course in General Linguistics*. Trans. Wade Baskin. New York: The Philosophical Library, 1959.

_____. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1988.

Stocker, Barry. *Routledge Philosophy Guidebook to Derrida on Deconstruction*. London: Routledge, 2006.

Sugiharto, Bambang I. *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Sunardi, St. *Nietzsche*. Yogyakarta: LKiS cet.I, 1996.

Williams, James. *Understanding Postructuralism*. Cesham, Bucks: Acumen, 2005.

Wittgenstein, Ludwig. *Tractatus logico-philosophicus*. Vienna: 1922

Wood & Bernasconi. *Derrida and Difference: Letter to a Japanese Friend*. Warwick: Parousia Press .1985